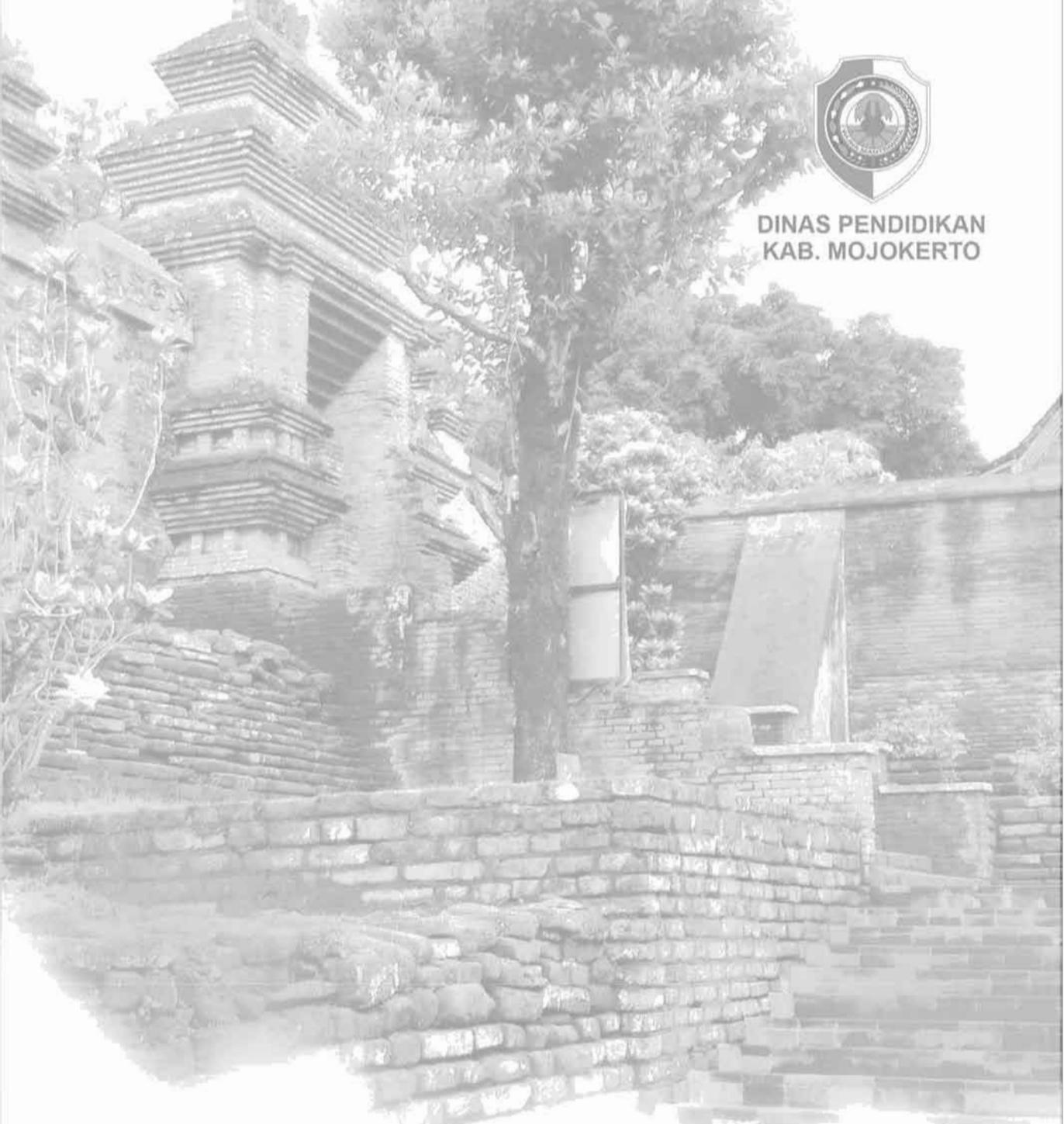




DINAS PENDIDIKAN  
KAB. MOJOKERTO

The background of the cover is a grayscale photograph of a traditional Indonesian stone building, likely a historical site. The building features a prominent, multi-tiered, stepped stone structure on the left side. A large, leafy tree stands in the middle ground, partially obscuring the building. In the foreground, a low, thick stone wall runs across the frame. The overall scene is set in a rural or historical environment with lush vegetation in the background.

*Kumpulan Cerita*  
**MAJAPAHIT**

# **Kumpulan Cerita Majapahit**

**Penulis :** Ayuhanafiq  
RB. Abd. Gani  
Evi Sudyar

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan karuniaNya penulisan buku **Kumpulan Cerita Majapahit** dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

Buku **Kumpulan Cerita Majapahit** ini ditulis untuk mencatat atau menggambarkan peristiwa atau kejadian sejarah majapahit. Sejarah cikal adanya mapajahit untuk diperkenalkan agar mampu mempertahankan, melestarikan, serta mewarisi budaya lokal dengan sebaik-baiknya.

Generasi yang ada pada saat ini memiliki peran penting untuk kelanjutan kehidupan berbangsa dan bernegara di masa kini dan masa depan. Berkembang pesatnya era globalisasi dan digitalisasi menjadikan generasi saat ini harus mempunyai keunggulan dalam kreativitas dan memiliki kemudahan dalam menghubungkan dunia luar. Keunggulan ini membuat interaksi antar budaya terbuka mempengaruhi pikiran dan budaya generasi saat ini

Buku ini ditulis oleh Penulis Mojokerto yang pernah melakukan studi lapangan dengan melakukan observasi, wawancara dan mencari data dari sumber media massa dan buku-buku yang membantu terkumpulnya data dan akhirnya tersusunlah buku ini. Besar harapan kami dengan tersusunnya buku ini dapat memotivasi kita semua untuk melestarikan budaya lokal.

Mojokerto, April 2020

*Tim Penulis*

## SAMBUTAN KEPALA DINAS PENDIDIKAN

Puji syukur senantiasa kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmat dan karunianya kita diberi kenikmatan berupa kesehatan jasmani dan rohani.

Menyadari bahwa pentingnya mempertahankan, melestarikan, menjaga serta mewarisi budaya lokal dengan sebaik-baiknya agar dapat memperkokoh budaya bangsa yang akan mengharumkan nama Indonesia.

Berdasarkan kenyataan demikian, terbitnya buku **Kumpulan Cerita Majapahit** ini merupakan sarana dalam rangka memberikan informasi bagi peserta didik mampu mengetahui budaya lokal dari berbagai sudut pandang.

Sekali lagi saya ucapkan selamat atas terbitnya buku **Kumpulan Cerita Majapahit** dan semoga benar-benar memberikan manfaat bagi kita semua. *Aamiin.*

Mojokerto, April 2020  
Kepala Dinas Pendidikan  
Kabupaten Mojokerto

ttd

*Drs. Zainul Arifin, M.Si.*

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Kata Pengantar .....	iii
Sambutan Bupati .....	iv
Sambutan Kepala Dinas Pendidikan.....	v
Daftar Isi.....	vi
<b>Awal Berdirinya Majapahit .....</b>	<b>1</b>
Daftar Rujukan.....	3
<b>Majapahit di Puncak Kejayaan .....</b>	<b>4</b>
Daftar Rujukan.....	10
<b>Geohistori Kerajaan Majapahit.....</b>	<b>11</b>
A. Kehidupan Masyarakat Majapahit.....	11
B. Peranan Sungai Brantas.....	12
C. Letak Ibukota Kerajaan Majapahit .....	15
D. Kehancuran Kerajaan Majapahit (Tinjauan Geomorfologi dan Geologi).....	24
Epilog: Belajarlah dari Sejarah sebab Sejarah adalah Guru Kehidupan .....	25
Daftar Pustaka.....	26
<b>Globalisasi Pemkab Mojokerto terhadap Eksistensi Majapahit dan Islam di Era Milenial .....</b>	<b>27</b>
Pendahuluan .....	27
Kajian Pustaka .....	28
Kebijakan Pemkab Mojokerto dalam mempertahankan Eksistensi Majapahit dan Islam di Era Milineal .....	29
Dampak yang ditimbulkan dengan adanya kebijakan Pemkab Mojokerto terhadap kegiatan rutin tahunan yang diselenggarakan di Trowulan.....	33
Keterkaitan kebijakan Pemkab Mojokerto dengan Teori Jaringan Aktor ..	36
Kesimpulan.....	37
Daftar Pustaka.....	38



<b>Majapahit Menghargai Keberagaman .....</b>	<b>39</b>
Daftar Rujukan.....	44
<b>Majapahit sebagai Kerajaan Maritim Nusantara .....</b>	<b>45</b>
Pendahuluan .....	45
Peranan Sungai Brantas dalam Upaya Mendukung Keberadaan Majapahit sebagai Kerajaan Maritim .....	46
Penguasaan Nusantara oleh Majapahit.....	48
Kesimpulan.....	52
Daftar Pustaka.....	53
<b>Spirit Majapahit Dalam Lini Kehidupan Indonesia Masa Kini .....</b>	<b>54</b>
A. Bhinneka Tunggal Ika sebagai Semboyan Negara .....	54
B. Istilah Bhayangkara Dipakai dalam Jajaran Kepolisian RI .....	55
C. Nama Gajah Mada Diabadikan sebagai Nama Universitas .....	56
D. Nama Majapahit dan Hayam Wuruk Diabadikan sebagai Nama Jalan.....	57
E. Warna Merah Putih (Getah Getih) Digunakan sebagai Bendera RI.....	57
F. Berbagai Bentuk Pavilliun (Pendopo) Dijadikan Inspirasi bagi Bangunan Pura dan Kompleks Perumahan di Bali.....	58
G. Keris sebagai Senjata Klasik Maupun Pusaka yang Dihormati .....	59
H. Rumah dan Kampung Majapahit di Trowulan sebagai bentuk nuansa era Majapahit yang masih dilestarikan .....	60
Daftar Pustaka.....	60
<b>Pawitra, Gunung 1001 Cerita .....</b>	<b>61</b>
Daftar Pustaka.....	69
<b>Perkembangan Makam Troloyo sebagai Objek Wisata Religi di Desa Sentonorejo, Kecamatan Trowulan.....</b>	<b>70</b>
Pendahuluan .....	70
Gambaran Umum Kompleks Makam Troloyo.....	72
Perkembangan Makam Troloyo sebagai Objek Wisata Religi di Desa Sentonorejo, Kecamatan Trowulan.....	85

Dampak Sosial dan Ekonomi dari Perkembangan Makam Troloyo terhadap Kehidupan Masyarakat di Desa Sentonorejo, Kecamatan Trowulan .....	88
Kontribusi dari Berbagai Macam Kegiatan atau Ritual Keagamaan di Desa Sentonorejo, Kecamatan Trowulan terhadap Pendidikan Karakter bagi Masyarakat Desa Sentonorejo.....	90
Penutup .....	92
Daftar Pustaka.....	94
<b>Catatan Serpihan Ayuhanafiq.....</b>	<b>96</b>
Kapten Koeroda di Mojokerto .....	96
Hampir Menjelma Kerusuhan .....	99
Monopoli Harga Kapiten China.....	102
Bupati R. Ardi Sriwidjaja.....	105
Tjajah Djiwa di Mojokerto.....	108
Masjid Onderan Koetoredjo .....	111
Sejengkal Tanah Taruhan Nyawa.....	114
Tentang Penulis .....	117





## **AWAL BERDIRINYA MAJAPAHIT**

*Karya: RB. Abdul Gani*

Mendengar kata Kerajaan Majapahit, tentu sudah tidak asing lagi di telinga kita, dan saat itu juga yang akan terlintas dalam bayangan atau fikiran kita adalah sebuah kerajaan besar yang daerah kekuasaannya hampir meliputi seluruh Asia, selain itu yang kita ingat adalah sebuah sumpah yang akhirnya menyatukan nusantara, yaitu sumpah palapa yang diucapkan seorang Mahapatih gagah perkasa dan sangat sakti yang kita kenal dengan nama Gajah Mada. Namun dibalik besarnya kekuasaan Majapahit tentu tidak akan pernah bisa lepas dari sebuah perjalanan panjang, mulai dari awal berdirinya, hingga akhirnya mampu mencapai masa keemasan serta berbagai pemberontakan dan gejolak yang terjadi di dalamnya. Namun kali ini kita akan bicara (membahas) tentang awal berdirinya Kerajaan Majapahit.

Bermula dari adanya serangan Jayakatwang yang menyerang Kerajaan Singosari. Raden Wijaya yang bertugas menghadang pasukan di sebelah utara ternyata mendapati serangan lebih besar dilancarkan dari arah selatan, R Wijaya pun kembali ke istana. Melihat istana yang porak poranda dan terbunuhnya Kertanegara, akhirnya R Wijaya melarikan diri. bersama tentaranya yang setia. Setelah dirasa aman, Raden Wijaya melanjutkan pelariannya menuju Madura meminta perlindungan Arya Wiraraja. Sesampainya di Madura Tepatnya di Kadipaten Shongene (sekarang Sumene) sebuah wilayah di ujung timur pulau Madura, R Wijaya menemui Arya Wiraraja yang saat itu menjabat sebagai Adipati Shongene, R Wijaya menceritakan perihal pelariannya ke Madura pada Arya Wiraraja, setelah mendengar semua cerita yang disampaikan oleh R wijaya akhirnya Arya Wiraraja menyarankan R Wijaya pura-pura menyerah kepada Jayakatwang agar mendapatkan kepercayaannya. R Wijaya mengikuti saran itu. Setelah Jayakatwang percaya, Wijaya meminta daerah Alas Terik untuk dibuka menjadi sebuah pedukuhan. Dia berdalih desa itu akan dijadikan pertahanan terdepan jika harus menghadapi musuh yang menyeberang melalui Sungai Brantas. Dengan bantuan Wiraraja, Wijaya membuka daerah Terik menjadi pedukuhan yang diberi nama Majapahit. Nama Majapahit sendiri diambil dari

kata “buah maja yang berasa pahit”. Hal ini karena didaerah tersebut banyak sekali ditemukan buah maja. Setelah setelah selesai membabat alas dan membangun pedukuhan Majapahit dibantu oleh prajurit – prajurit yang setia pada dirinya, R Wijaya diam-diam memperkuat pasukannya dengan dibantu oleh sebagian prajurit Arya Wiraraja, Dia menunggu saat yang tepat untuk membalas dendam kepada Jayakatwang dan merebut kembali tahta Singosari.

Bertepatan dengan masa itu, pada awal 1293, tentara Khubilai Khan datang ke Jawa untuk mengukuk Kertanagara karena telah melukai utusan Mongol (Tartar), Namun sesampainya di pulau Jawa, pasukan Tartar baru mengetahui kalau Kertanagara telah dihabisi Jayakatwang. Kedatangan pasukan Tartar ke tanah Jawa dimanfaatkan oleh R Wijaya untuk membantunya menyerang dan menundukkan Jayakatwang, pada saat itu R Wijaya berkata kalau Tartar membantunya menyerang Jayakatwang dan berhasil menundukkannya maka dia akan tunduk pada kerajaan Tartar. Maka tentara Tartarpun sepakat dengan permintaan R Wijaya, akhirnya peperangan terjadi tentara R Wijaya dibantu oleh pasukan Tartar melakukan penyerangan dan berhasil membunuh Jayakatwang. setelah Jayakatwang terbunuh, Raden Wijaya minta izin kembali ke Majapahit untuk menyiapkan upeti bagi kaisar Kubilai Khan, sebagai wujud penyerahan dirinya. Panglima Tartar mengizinkannya tanpa curiga. Sesampainya di Majapahit, bukannya mempersiapkan upeti, R Wijaya dan pasukannya malah menghabisi para pengawal dari Tartar yang menyertainya. Setelah itu, dengan membawa pasukan yang lebih besar, R Wijaya memimpin pasukan menyerbu pasukan Tartar yang sedang dijamu dan merayakan pesta kemenangannya.

Pasukan Tartar yang masih tersisa yang tidak menyadari bahwa R Wijaya akan bertindak demikian, akhirnya pasukan Tartar dibuat kalang kabut menghadapi serangan mendadak yang dilancarkan oleh pasukan Majapahit, seranga itu mampu membuat pasukan Tartar kocar kacir, pasukan Tartar ini dapat dibinasakan oleh pasukan Majapahit, dan memaksa mereka keluar dari Pulau Jawa dengan meninggalkan banyak korban. Bahkan Panglima perang yang memimpin penyerangan ke pulau Jawa, harus melarikan diri, sebelum akhirnya dapat bergabung kembali dengan sisa pasukan yang menunggunya di pesisir utara (Ujunggaluh). Dari sini mereka berlayar selama 68 hari kembali ke Cina dan mendarat di Chuan-chou.

Adalah Lembu Sora dan Ranggalawe, dua panglima perang Majapahit yang bekerja sama dengan orang-orang Tartar menjatuhkan Jayakatwang, yang melakukan penumpasan itu. Kekalahan balatentara Tartar oleh orang-orang



Jawa hingga kini tetap dikenang dalam sejarah Cina. Sebelumnya, mereka nyaris tidak pernah kalah di dalam peperangan melawan bangsa mana pun di dunia. Ada sebuah catatan yang mengatakan pada pertempuran di Ujung Galuh, saat tentara tartar berhasil dikalahkan Majapahit, maka saat itulah bendera Getah Getih (Merah Putih) dikibarkan, kekalahan pasukan Tartar sebagai tanda terbebasnya Nusantara dari intervensi kerajaan asing dan Majapahit menjadi kerajaan yang merdeka.

Setelah berhasil mengusir pasukan Tartar dari pulau Jawa, maka Raden Wijaya kemudian menobatkan dirinya menjadi raja pertama Majapahit dengan gelar Kertarajasa Jayawardana.. Penobatan R Wijaya sebagai Raja Majapahit diperkirakan terjadi pada tanggal 15 bulan Kartika tahun 1216 Saka, atau 10 November 1293 M, kemudian disaat yang sama dia menyatakan berdirinya sebuah kerajaan baru yang dinamakan Wilwatikta atau Majapahit.

Dalam memimpin Kerajaan Majapahit, Raden Wijaya dikenal memerintah dengan tegas dan bijak. Kepemimpinan Kertarajasa dianggap cukup bijaksana, dengan mengangkat para pengikutnya yang setia dalam perjuangan dengan memberikan kedudukan dan hadiah yang pantas kepada para pendukungnya. Arya Wiraraja yang banyak berjasa ikut mendirikan Majapahit, diberi daerah khusus (Madura) dan diberi kekuasaan atas daerah Lumajang hingga Blambangan. Disamping itu Arya Wiraraja dan Ranggalawe diangkat sebagai *Pasanggahan Pranajaya* (pejabat tinggi kerajaan semacam hulubalang istana yang bertugas merencanakan dan mengambil keputusan tentang seluk beluk pemerintahan yang harus dilaksanakan para pejabat di bawahnya). Nambi diangkat menjadi patih, Ranggalawe juga diangkat sebagai Adipati Tuban, dan Lembu Sora sebagai patih Dhaha (Kadiri). Demikianlah sebuah catatan berdirinya kerajaan besar di Nusantara yang pada akhirnya mampu menyatukan Nusantara dalam satu payung besar Majapahit.

### **Daftar Rujukan**

Slametmulyana, 1979. *Negarakertagama dan tafsir sejarahnya*. Jakarta:

Bhratara Karya Aksara

Pinuluh, E., D, 2010. *Pesona Majapahit*. Yogyakarta: Buku Biru.

Pitono Hardjowardojo, 1961. *Sedjarah Indonesia Lama*. Malang: institute keguruan dan ilmu

Werdisastro. R, 1914. *Bhabhad Soengenep*. Jakarta: Bale Poestaka

<https://id.wikipedia.org/wiki/Majapahit>



## MAJAPAHIT DI PUNCAK KEJAYAAN

*Karya: RB. Abdul Gani*

Majapahit mengalami kegaduhan dan guncangan kekuasaan saat Raja Jayanagara yang tewas ditikam tabibnya sendiri ( baca; Ra Tanca ) pada 1328 M. Putra R. Wijaya<sup>1</sup>, pendiri kerajaan yang berpusat di Jawa Timur, itu belum sempat dikaruniai anak. Tak ayal, kematian Jayanagara menimbulkan polemik terkait siapa penggantinya. Situasi inilah yang nantinya menaikkan Tribhuwana Tunggadewi ke tampuk kekuasaan. Lantaran Jayanegara tidak punya putra mahkota, yang berhak naik takhta adalah Gayatri, salah satu istri R. Wijaya yang juga ibu tiri Jayanegara. Namun, Gayatri enggan menjadi penguasa, ia sudah melepaskan ambisi duniawinya dengan menjadi *bhiksuni* (Parakitri Simbolon, *Menjadi Indonesia, Volume 1*, 2006: 30). Di lingkaran utama kekuasaan Majapahit saat itu sudah tidak ada laki-laki lagi. Dari kelima istrinya, R. Wijaya hanya dikaruniai satu orang putra, yakni Jayanegara, serta dua orang putri, yaitu Tribhuwana Tunggadewi dan Dyah Wiyat. Gayatri kemudian memberi titah kepada putri pertamanya, Tribhuwana Tunggadewi, untuk naik takhta, menjadi ratu penguasa Majapahit. Demi baktinya kepada sang ibunda, Tribhuwana bersedia dan kelak mengantarkan Majapahit ke gerbang kejayaan.

Nama asli Tribhuwana Tunggadewi adalah Dyah Gitarja. Beberapa bulan setelah Jayanegara tewas, ia dinobatkan sebagai penguasa Kerajaan Majapahit pada 1329, dengan gelar Tribhuwana Tunggadewi Maharajasa Jayawisnuwardhani (Slamet Muljana, *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*, 1979:135). Kemudian Tribhuwana Tunggadewi dipanggil sebagai “rajaputri”, untuk membedakan dengan istilah “ratu” . Rajaputri Tribhuwana Tunggadewi sebenarnya tidak pernah terpikir naik takhta sebagai pemimpin Kerajaan Majapahit. Ia hanya mematuhi titah sang ibunda, Gayatri, dan memang karena tidak ada keturunan laki-laki lain sepeninggal Jayanegara.

---

<sup>1</sup> Gelar R pada nama R Wijaya ada 2 pendapat. Ada yang mengatakan R adalah Raden dan ada yang mengatakan R adalah Rakri.



Semasa Jayanegara masih hidup, Tribhuwana Tunggadewi dan adiknya, Dyah Wiyat, dilarang menikah. Jayanegara takut takhtanya terancam oleh suami-suami kedua adik tirinya itu. Setelah raja ke-2 Majapahit itu tewas, banyak pangeran dari berbagai negeri yang datang untuk melamar Tribhuwana Tunggadewi dan Dyah Wiyat. Setelah diadakan sayembara, Tribhuwana Tunggadewi disunting oleh Pangeran Cakradhara atau Kertawardhana, bangsawan muda keturunan raja-raja Singhasari, sedangkan Dyah Wiyat menikah dengan pangeran lainnya bernama Kudamerta. Nantinya perkawinan Tribhuwana dengan Cakradhara dikaruniai anak laki-laki bernama Hayam Wuruk. Orang inilah yang kelak membawa Majapahit mencapai puncak keemasannya, berkat rintisan serta bimbingan sang Rajaputri.

Selama era Jayanegara (1309-1328), Majapahit belum sempat menikmati masa-masa indah. Ia dianggap lemah, jahat, dan tidak bermoral. Banyak intrik yang muncul karena kepemimpinannya yang dinilai kurang baik. Setidaknya sudah terjadi lebih dari 8 kali pemberontakan terhadap Jayanegara yang akhirnya tewas dibunuh tabibnya sendiri. Naik takhtanya Tribhuwana Tunggadewi sebagai pengganti Jayanegara pun sempat memantik keraguan karena belum ada sejarahnya Majapahit dipimpin seorang perempuan. Namun, sang rajaputri berhasil menepis skeptisme itu dan justru menjadi pembuka gerbang Majapahit menuju masa emas. Purwadi (2007) dalam buku *Sejarah Raja-raja Jawa: Sejarah Kehidupan Kraton dan Perkembangannya* di Jawa menyebut bahwa jasa besar Tribhuwana Tunggadewi adalah meletakkan dasar-dasar politik kenegaraan Majapahit (hlm. 107).

Gajah Mada berperan besar dalam kesuksesan era Tribhuwana. Saat dilantik menjadi mahapatih pada 1334, Gajah Mada mengucapkan Sumpah Palapa (Pitono Hardjowardojo, *Sedjarah Indonesia Lama*, 1961:191). Ia berikrar tidak akan merasakan kenikmatan duniawi sebelum berhasil mempersatukan Nusantara di bawah naungan Majapahit. Pada era Tribhuwana Tunggadewi inilah ekspansi besar-besaran dimulai. Tahun 1343, Majapahit menaklukkan Bali. Tiga tahun berselang, giliran kerajaan-kerajaan di kawasan lain di Nusantara, terutama di Sumatera, yang ditundukkan. Majapahit sebenarnya sedang menuju kegemilangan ketika Tribhuwana Tunggadewi memutuskan turun takhta pada 1350. Keputusan tersebut diambil seiring wafatnya Gayatri. Bagi Tribhuwana, singgasana Majapahit sebenarnya adalah hak sang ibunda yang memberinya kuasa untuk menjadi pemimpin. Setelah Gayatri tiada, Tribhuwana Tunggadewi menganggap bahwa amanat sang ibunda telah ditunaikannya, dan ia merasa tidak berhak lagi menjadi penguasa

meskipun saat itu Majapahit tengah merintis pamor sebagai kerajaan yang digdaya. Takhta Majapahit selanjutnya diserahkan kepada putra mahkota, Hayam Wuruk. Tribhuwana Tunggaladewi sendiri kemudian menempati posisi sebagai salah satu anggota Saptaprabhu, semacam dewan pertimbangan agung yang beranggotakan keluarga kerajaan.

Pada masa pemerintahan Hayam Wuruk dan atas saran Tribhuwana Tunggaladewi maka digelar sebuah upacara besar sebagai penghormatan untuk Gayatri, Raja Hayam Wuruk menggelar upacara besar-besaran yakni Upacara Srada. Seluruh pegawai istana, pemuka kerajaan, rakyat, juga para raja dari berbagai negeri datang berbondong-bondong ke Majapahit untuk menghadiri upacara tersebut. (Negarakertagama, pupuh 61-67). Tribhuwana Tunggaladewi, juga Gajah Mada, mendampingi Hayam Wuruk mengelola pemerintahan, termasuk meneruskan obsesi penaklukan wilayah-wilayah lain di Nusantara. Pada masa inilah Majapahit mencapai puncak kejayaannya yang dirintis sejak era kepemimpinan sang rajaputri Tribhuwana Tunggaladewi. Pada saat inilah dalam upaya mempersatukan nusantara kemudian Maha Patih Gajah Mada mulai melaksanakan politik pemerintahan Majapahit yang kemudian dikenal dengan semboyan Mitreka Satata, sebuah semboyan politik dimana kerajaan - kerajaan tetangga dianggap sebagai mitra dan berdiri sejajar dengan Majapahit. Saking hebatnya pengaruh semboyan mitreka satata, dalam sebuah percakapan dengan salah satu pemerhati Majapahit yaitu Nanang Muni, mengatakan bahwasannya Mitreka Satata lah yang melatari sikap politik Soekarno saat mendirikan organisasi Negara – Negara Non Blok.

Hayam Wuruk yang kemudian bergelar Maharaja Sri Rajasanagara yang memerintah Majapahit pada 1350-1389, mampu mencapai puncak kejayaan dibantu oleh mahapatihnya yakni Gajah Mada (1313-1364), tentunya, bimbingan, ajaran serta apa yang telah diberikan oleh Tribhuwana Tunggaladewi juga memiliki peran yang sangat besar. Pada masa Hayam Wuruk Majapahit menguasai lebih banyak wilayah. Wilayah yang dikuasai mencakup seluruh nusantara yakni sampai seluruh nusantara, Semenanjung Malaya, Kalimantan, dan Sulawesi. Adapun di Kepulauan Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua, sekitar 98 kerajaan pada saat itu ada pada genggaman Majapahit. Menurut *Kakawin Nagarakretagama* pupuh 13-15, daerah kekuasaan Majapahit meliputi Sumatra, semenanjung Malaya, Kalimantan, Sulawesi, kepulauan Nusa Tenggara, Maluku, Papua, Tumasik (Singapura) dan sebagian kepulauan Filipina.



### ***Pupuh 13***

1. *Terperinci pulau Negara bawahan, paling dulu M'layu, Jambi, Palembang, Toba dan Darmasraya pun ikut juga disebut Daerah Kandis, Kahwas, Minangkabau, Siak, Rokan, Kampar dan Pane.*
2. *Lwas dengan Samudra serta Lamuri, Batan, Lampung dan juga Barus. Itulah terutama Negara-negara melayu yang telah tunduk. Negara-negara di Pulau Tanjungnegara; Kapuas- Katingan, Sampit, Kota Lingga, Kota Waringin, Sambas, Lawai ikut tersebut*

### ***Pupuh 14***

1. *Kandandangan, Landa, Samadang dan Tirem tak terlupakan. Sedu, Barune (ng), Kalka, Saludung, Solor dan juga Pasir. Barito, Sawaku, Tabalung, ikut juga Tanjung Kutei. Malano tetap yang terpenting di pulau Tanjungpura.*
2. *Di Hujung Medini Pahang yang disebut paling dahulu. Berikut Langkasuka, Saimwang, Kelantan, serta Trengganu Johor, Paka, Muar, Dungun, Tumasik, Kelang serta Kedah. Jerai, Kanjapiniran, semua sudah lama terhimpun.*
3. *Disebelah timur Jawa, seperti yang berikut: Bali dengan Negara yang penting Badahulu dan Lo Gajah. Gurun serta Sukun, Taliwang, Pulau Sapi, dan Dampo. Sang Hyang Api, Bima, Seran, Hutan Kendali sekaligus.*
4. *Pulau Gurun, yang juga biasa disebut Lombok Merah. Dengan daerah makmur Sasak diperintah seluruhnya. Bantalayan di wilayah Bantayan beserta Kota Luwuk. Sampai Udamaktraya dan pulau lain-lainnya tunduk*
5. *Tersebut pula pulau-pulau Makasar, Buton, Bangawi Kunir, Galian, serta Salayar, Sumba, Solot, Muar. Lagi pula, Wanda (n), Ambon atau pulau Maluku, Wanin, Seran, Timor, dan beberapa lagi pulau-pulau lain.*

### ***Pupuh 15***

1. *Inilah nama Negara asing yang mempunyai hubungan. Siam dengan Ayudyapura, begitu pun Darmanagari Marutma, Rajapura, begitu juga Singanagari. Campa, Kamboja, dan Yawana ialah Negara sahabat.*

2. *Tentang pulau Madura, tidak dipandang Negara asing. Karena sejak dahulu dengan Jawa menjadi satu. Konon tahun Saka lautan menantang bumi, itu saat Jawa dan Madura terpisah meskipun tidak sangat jauh.*
3. *Semenjak Nusantara menadah perintah Sri Baginda. Tiap musim tertentu mempersembahkan pajak upeti. Terdorong keinginan akan menambah kebahagiaan. Pujangga dan pegawai diperintah menarik upeti*

Masyarakat Majapahit umumnya merupakan masyarakat yang majemuk. Wilayah Kerajaan Majapahit yang sangat luas, dengan segala karakteristik wilayahnya, menjadikan Majapahit memiliki keragaman yang ditentukan oleh banyak hal, wilayah di pedalaman yang bersendikan agraris, akan memiliki pola kebudayaan yang berbeda dengan daerah pantai yang bersendikan perdagangan. Masyarakat pedalaman lebih bersifat tertutup dengan kebudayaan siklus (berputar tetap). Sementara masyarakat pantai yang secara geografis sering berhubungan dengan bangsa asing, lebih bersifat terbuka terhadap hal-hal baru. Kehidupan keagamaan Majapahit menunjukkan pula hubungan dengan sendi-sendi toleransi yang kuat. Majapahit mengakui dan menghormati dua agama besar saat itu, yakni Hindu dan Buddha, dalam bentuk pengangkatan pejabat keagamaan dalam struktur pemerintahannya (Pinuluh, Esa Damar, 2010).

Semasa menjabat menjadi raja, Hayam Wuruk tidak hanya menerapkan kebijakan untuk meningkatkan bidang pertahanan dan keamanan di dalam negeri. Meningkatkan bidang pertahanan dan keamanan, Majapahit di masa pemerintahan Hayam Wuruk terbebas dari ancaman baik dalam maupun luar negeri. Tidak ada pemberontakan yang digencarkan dari dalam negeri, maupun dari luar negeri Majapahit. Hubungan kerja sama di bidang ekonomi dengan negara-negara tetangga sangatlah penting bagi Majapahit. Hal ini karena Majapahit merupakan sumber barang dagangan yang sangat laku di pasaran. Barang dagangan seperti beras, lada, gading, timah, besi, intan, ikan, cengkih, pala, kapas, dan kayu cendana. Bidang perdagangan, Majapahit memiliki peranan ganda yang sangat penting, yakni sebagai produsen dan perantara.

Dengan luasnya kerajaan Majapahit yang mampu mempersatukan banyak pulau-pulau di Nusantara, hal itu membuat majapahit menjadi kerajaan maritim yang amat kuat. Bahkan kerajaan-kerajaan tetangga segan dan takut dengan kekuatan militer yang dimiliki oleh Majapahit pada masa mahapatih Gajah Mada masih menjabat. Kekuatan armada laut Majapahit bahkan dipuji para penjelajah laut. Kekuasaan Majapahit yang sangat luas ini tentu bukan



sebuah pekerjaan mudah dan begitu saja diperolehnya, namun untuk mencapai puncak kejayaannya, Majapahit memiliki kekuatan militer yang sangat kuat yang kita kenal dengan pasukan Bhayangkara. Bhayangkara adalah nama pasukan elit Kerajaan Majapahit. Mereka lah yang dikerahkan di garda depan saat terjadi peperangan. Mereka pula yang membuat rakyat Majapahit selalu merasa terayomi dan aman. Seleksi untuk menjadi Pasukan Bhayangkara tidaklah mudah. Seorang calon anggota Bhayangkara harus menguasai berbagai ilmu dan tangkas dalam bela diri. Seleksi yang ketat ini menjadikan jumlah pasukan hanya sedikit. Namun ini tidak menjadi masalah karena kekuatan satu orang Bhayangkara sama dengan kekuatan empat puluh orang prajurit biasa.

Namun sebesar apapun armada yang digunakan, sebanyak apapun pasukan yang dimiliki, jika tidak ada pimpinan yang dapat mengatur strategi, maka semuanya akan sia-sia. Majapahit di bawah kepemimpinan Hayam Wuruk memiliki dua pemimpin militer yang jenius, yaitu Gajah Mada dan Mpu Nala. Mpu Nala bertanggung jawab atas pertahanan laut kala itu. Sementara Gajah Mada sangat pandai dalam mengatur strategi baik operasi intelejen, penyerangan, maupun pertahanan. Ia memimpin hampir di setiap peperangan. Ia pula yang merakit senjata-senjata yang digunakan oleh prajurit Majapahit. Salah satu rakitannya adalah cetbang.

Pada masa keemasannya bukan hanya kekuatan maritimnya saja yang berkembang pesat bahkan siklus perekonomian yang ada di kerajaan Majapahit berjalan amat baik, perdagangan antar kerajaan juga berlangsung dengan baik bahkan sebagai alat transaksi pasar pada masa Majapahit telah menggunakan mata uang logam sebagai alat transaksi ekonomi mereka. Pada masa kejayaannya itu, Majapahit memang dikenal sebagai negara yang kuat oleh berbagai kerajaan tetangga. Beberapa kerajaan disekitar Asia Tenggara yang memiliki hubungan dagang yang baik dengan Majapahit adalah Thailand, Singapura dan Malaysia. Selain dari sisi perdagangan, pertanian milik rakyat Majapahit juga berjalan baik dengan hasil panen yang cukup baik tiap tahunnya, hal tersebut disebabkan karena pusat pemerintahan Majapahit terletak di daerah yang subur.

Kebesaran Majapahit tidak hanya terbangun karena kekuasaan yang sedemikian luasnya dan kehidupan perekonomian berkembang dengan pesat, namun kerukunan hidup yang terjadi pada saat itu merupakan faktor lain yang mampu membawa Majapahit menjadi sebuah kerajaan besar, pada saat itu setiap warga Negara ( Rakyat ), hidup damai dan berdampingan, hal itu mampu

terbangun karna mereka meyakini falsafah kehidupan Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa yang tertuang dalam naskah Sutasoma karya agung Rakawi Tantular dan kemudian falsafah inilah yang melatarbelakangi atau menjadi cikal bakal terbentuknya Pancasila yang masih relevan dan begitu penting untuk dimaknai bagi bangsa Indonesia saat ini. Lebih enam ratus tahun lalu, Gajah Mada, seorang negarawan sejati telah membuktikan keampuhan falsafah ini menjadi kekuatan spiritual untuk membangun persatuan yang terbukti mampu membawa bangsa yang sangat heterogen ini mencapai kejayaan yang sangat disegani dan berwibawa di mata mancanegara.

### **Daftar Rujukan**

- Slametmulyana, 1979. *Negarakertagama dan tafsir sejarahnya*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara
- Pinuluh, E., D, 2010. *Pesona Majapahit*. Yogyakarta: Buku Biru.
- Dr, Purwadi, M.Hum, 2010. *Sejarah Raja-Raja Jawa*. Yogyakarta: Media Abadi
- Pitono Hardjowardojo, 1961. *Sedjarah Indonesia Lama*. Malang: institute keguruan dan ilmu
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Majapahit>





# GEOHISTORI KERAJAAN MAJAPAHIT

*Oleh: Evi Sudyar*

## **A. Kehidupan Masyarakat Majapahit.**

Majapahit, sebuah kerajaan besar yang tidak akan pernah habis untuk kita bahas, disamping jejak peninggalannya masih banyak menyimpan “misteri” ditambah lagi karena luas kekuasaannya yang meliputi asia tenggara sungguh bukan sebuah pekerjaan yang mudah untuk menelaah atau mengkaji semua tentang Majapahit. Kejayaan Majapahit tentunya tidak hanya karena faktor kekuatan pasukan dan panglima – panglimanya yang gagah berani, namun kondisi alam serta kekayaan alamnya (bumi) yang secara tidak langsung memberikan sumbangsih besar dalam kejayaan Majapahit, kondisi alam beserta kekayaannya yang memberikan sumbangsih bagi sebuah negara nantinya kita kenal dengan sebutan Geohistori. Geohistori adalah sebuah bagian dari ilmu sejarah yang menyelidiki, membahas dan menetapkan hubungan timbal balik antara keadaan alam dengan aktivitas alam dalam menentukan jalannya sejarah; alam tidak saja merupakan tantangan tetapi juga menawarkan keadaannya kepada manusiademi kehidupannya, sehingga alam natur menjadi kultur Yang dimaksud masyarakat Majapahit, ialah penduduk wilayah Majapahit pada abad XIV-XV yang mengikuti sistem sosial yang mendukung kebudayaan yang berlaku. Masyarakat Majapahit ini tinggal di wilayah Jawa Timur, bagian timur Jawa dan Tengah yang mematuhi adat dan tata tertib yang berlaku dalam masyarakat Majapahit (Machi, 1993: 5).

Majapahit yang muncul pada akhir abad XIII M yang didirikan oleh seorang menantu raja yang kita kenal dengan nama R. Wijaya, dimana proses pembangunannya di dukung sepuhnya oleh Arya Wiraraja seorang adipati Shongenep (Sumenp-madura) beserta pasukan dari Shongenep, seiring perkembangannya Majapahit dipersepsikan memiliki organisasi sosial yang lebih kompleks bila dibandingkan dengan organisasi sosial dari kerajaan lain yang mendahuluinya. Perubahan jaman membawa perubahan

orientasi, terutama yang menyangkut perekonomian sebagai unsur utama untuk kelangsungan hidup suatu bangsa. Majapahit dianggap sebagai masyarakat hidropolik dan masyarakat kota perdagangan. Kita mengetahui bahwa kerajaan Majapahit adalah sebuah negara agraris yang semi komersial. Hasil bumi yang berlimpah dari daerah-daerah pedalaman yang subur diangkut ke berbagai tempat untuk diperdagangkan, baik melalui jalan sungai maupun jalan darat. Banyak para pedagang dari berbagai daerah yang berdatangan ke pedalaman untuk mengumpulkan hasil bumi dan membawanya ke daerah-daerah lain, khususnya ke daerah-daerah pesisir. Dengan demikian, lalu lintas perdagangan dan pelayaran sungai menjadi ramai. Sejalan dengan perkembangan perdagangan antara daerah, di daerah pesisir muncul beberapa kota pelabuhan yang menjadi pusat dan pelayaran antar daerah maupun antar pulau.

Basis ekonomis yang dimiliki kerajaan Majapahit telah membedakan sistem sosio-kulturalnya dengan masyarakat Malaka, Mataram, dan Bali. Demikian pendapat Sartono Kartodirjo. Basis ekonomi Majapahit adalah: agraris, semi komersial, Hindu, Mataram agraris, Islam-Hindu, Malaka komersial, Islam, Bali agraris, Hindu. Dari basis ekonomi yang berbeda, struktur sosial dari masyarakat tersebut juga berbeda (Bachri, 2005: 28-29).

## **B. Peranan Sungai Brantas.**

Kalau kita bicara tentang perdagangan di Majapahit tentu ada beberapa dari kita mungkin bertanya – tanya, mengapa perdagangan di Majapahit begitu pesat berkembang? lantas transportasi apa yang digunakan untuk mengirim dan mendatangkan barang – barang dagang? Inilah salah satu keuntungan Majapahit yang dilalui oleh beberapa sungai besar, yang salah satunya kita kenal dengan nama sungai Brantas. Jalan lalu lintas pelayaran dan perdagangan yang utama di kerajaan Majapahit adalah sungai-sungai besar, seperti Bengawan Solo, Kali Brantas dan yang lainnya. Sungai-sungai tersebut menghubungkan kota-kota dan tempat-tempat perdagangan yang terletak di sepanjang perairan tersebut, baik yang ada di daerah pedalaman maupun yang ada di daerah pedalaman maupun yang di daerah pedalaman maupun yang ada di daerah dekat pantai. Beberapa prasasti yang berasal dari Majapahit, bahkan yang berasal dari Jaman sebelumnya, telah menunjukkan kepada kita bahwa lalu lintas melalui sungai ini telah menduduki tempat yang sangat penting dalam



kehidupan sosial dan ekonomi. Beberapa kota pelabuhan yang penting di Majapahit pada abad XIV ialah Canggü, Surabhaya, Gresik, Sidhayu, Tuban dan Pasuruan.

Aliran Sungai Brantas dapat dibagi atas tiga bagian:

a) Hilir atas

Ini menempati dataran tinggi Malang sekarang yang dulunya ditempati oleh wilayah induk Tumampel semenjak akuwu Tunggul Amentung berasal, sampai pada masa bertahtahnya Kertajaya di Kediri (th 1220).

b) Hilir tengah

Di sinilah terletak kota Daha (Gelang-Gelang, Gelgelang atau Kediri) yang menjadi ibu kota kerajaan Panjalu (1041) untuk kemudian menjadi kerajaan Kediri (1045-1222). Dataran rendah Kediri memanjang dari Selatan ke Utara (persisnya dari Tulungagung sekarang sampai Kertosono dengan diapit oleh tiga gunung yaitu gunung Wilis sebelah Barat, kompleks gunung Arjuno-Anjasmoro serta Kawi-Kelud di sebelah Timurnya.

c) Hilir Bawah

Dataran rendah ini membujur Barat Timur dari Kertosono sampai Delta Sungai Brantas. Sebelum sampai awal Delta tersebut, terletak pusat kerajaan Majapahit tak jauh dari Trowulan sekarang di Kabupaten Mojokerto.

Bagian hilir Brantas di sekitar Mojokerto. Mulai kertosono Sungai Brantas membelok ke arah timur karena alirannya menabrak pegunungan kendeng tengah. Di situ sungai tersebut kemasukan anak sungai dari barat yakni sungai widas. Anehnya tanah di Mojokerto terdiri atas unsur liat berat yang berwarna kelabu kehitam-hitaman, yang ternyata mengandung kapur asam arang. Tentang keanehan ini Mohr menulis demikian: ada dua kemungkinan mengenai terjadinya. Pertama, hadirnya kapur dalam tanah itu disebabkan oleh bahan kapur yang berasal dari tempat lain, kemudian oleh air Sungai Brantas diendapkan di situ. Kedua, kapur tersebut memang terbentuk setempat, artinya dasar dari tanah itu memang berupa batuan kapur. (Daljoeni, 1982: 78)

Antara Hilir atas dan tengah, ada daerah Blitar sekarang di Lereng Selatan gunung Kelud itu terletak candi Penataran. Meskipun ini tak penting untuk di bahas secara khusus, daerah ini pernah dipotong oleh perbatasan kerajaan Panjalu dengan Jenggala yang mengikuti garis lurus dari Utara ke Selatan melalui puncak gunung Arjuna-Anjasmoro dan Kawi-

Kelud untuk terus menuju ke Samudra Hindia. Pada garis itulah terletak Kali Leksa sebagai anak Sungai Brantas.

Sungai Brantas pola alirannya melingkar, mata airnya ada di lereng kompleks gunung Arjuno-Anjasmoro. Pola melingkar inilah yang melahirkan bagian-bagian Hilir serta Hulunya yang masing-masing menstimulasikan kegiatan-kegiatan ekonomis dan politis pada pemimpin dari abad ke abad. Antara hulu dan Delta sungai tersebut terletak dataran rendah Pasuruan dan daerah Pelana (Zadelgebied) Lawang sekarang yang pernah ditempati ibu kota kerajaan Singhasari. Keberadaan Sungai Brantas sangat berpengaruh terhadap kekuatan politik berbagai kerajaan di Jawa Timur tinjauan geografi politik seluruh alirannya dari hulu sampai muara dapat dikuasai oleh satu kerajaan, maka dapatlah kerajaan yang bersangkutan tumbuh menjadi kombinasi negeri agraris-maritim yang ideal.

Delta Kali Brantas diapit oleh kali porong yang mengalir ke arah timur (bermuara di selat Madura) dan kali Mas (kencana) yang mengalir ke timur laut kemudian ke utara bermuara di Surabaya sekarang. Terbentuknya delta tersebut makan waktu berabad-abad lamanya, sementara itu peranannya penting dalam percaturan politik kerajaan-kerajaan yang pernah ada di Jawa Timur. Kondisi tanah di delta itu sendiri tidak baik, mula-mula penuh dengan rawa dan diselingi hutan belukar sana sini. Setelah kering hutan dibuka dan dijadikan tanah pertanian. Untuk keperluan itu raden wijaya pendiri kerajaan Majapahit mengerahkan tenaga transmigran yang berasal dari Tumapel dan Madura. Adapun pusat kerajaan Majapahit sendiri ada di luar delta Brantas tersebut. Namun alam aslinya juga mirip dengan di delta itu, karena ditinjau secara geomorfologis wilayah delta itu dari masa ke masa mengalami pergeseran letak (Daljoeni, 1982: 69).

Pembagian Jenggala dan Panjalu diatas menimbulkan tidak dua, melainkan tiga daerah, karena disebelah utara garis timur-barat adalah pula daerah ketiga, yaitu daerah kahuripan atau wilwatikta sesudah tahun 1293. Bagaimana sesungguhnya daerah yang pernah menyimpan pusat kekuasaan Sindok dan Airlangga itu menurut pembagian Empu Barada tidaklah tersebut dalam Nagr, setelah satu dari pada Jenggala-Panjalu dapat merebut kekuasaan, maka perbatasan daerah kahuripan tidaklah penting karena termasuk pula kedalamnya. Bagi Majapahit adalah lain halnya. Desa Majapahit didirikan di daerah Terik yang dahulunya tunduk kebawah



kekuasaan Singasari dan izin mendirikan desa itu didapat oleh wijaya dari Daha waktu Jayakatong berkuasa. Negara Majapahit didirikan dan menjadi besar diatas daerah diluar Daha atau Jenggala, didaerah Kahuripan yang mempunyai sejarah sendiri. Ketiga daerah Dahana-Jenggala-Jiwana itu, seperti telah diterangkan diatas pusatnya terletak dipinggir aliran Kali Brantas bagian udik, tengah dan hilir (Yamin, tanpa tahun: 143).

Maka ketiga daerah itu ialah daerah Majapahit bagian pusat, terhadap daerah itu maka Negara mempunyai perhubungan seperti terhadap keluarga sendiri. Daerah itu dikuasai oleh seorang prabu dan dua orang ratu dan pemerintahannya dilaksanakan oleh tiga orang patih. Daerah nusantara sebagai lingkaran tempat melaksanakan perimbangan kekuasaan dipandang sebagai daerah kesatuan. Menurut pemandangan prapanca maka diluar daerah kepulauan itu terdapat dua macam daerah yang mempunyai dua jenis perhubungan yaitu daerah kebudayaan dan daerah teman: India, Tiongkok dan India belakang. (Yamin, tanpa tahun: 145). Dengan ini sampailah kita kepada penghabisan perumahan Negara Majapahit, yang kini akan kita masuki dengan memperhatikan susunan dan bentukan urusan dalam.

### **C. Letak Ibukota Kerajaan Majapahit.**

Pusat kerajaan Majapahit berada pada ujung bawah suatu kipas alluvial pada ketinggian 30-40 m diatas permukaan laut. Disebelah utaranya terhampar dataran banjir Kali Brantas, sedang di sebelah selatan dan tenggaranya sejauh kurang lebih 25 km menjulang tinggi kompleks gunung Anjasmoro, Arjuna, penanggungan dan Welirang dengan ketinggian antara 2000 dan 3000 m. Kota Majapahit sekitar tahun 1416-1434 tidak lagi terletak di tepi Kali Brantas, tetapi telah bergeser ke arah barat daya sejauh perjalanan darat sedikitnya setengah hari. Sebenarnya, dari uraian prapanca kita dapat menyimpulkan bahwa ibukota Majapahit pada Jaman keemasannya itu sudah tidak lagi terletak di Trik, di tepi Kali Brantas. Hal ini disebabkan tidak satupun kalimat prapanca dala bait-bait nagarakrtagama yang menyebutkan atau memberi petunjuk bahwa ibukota Majapahit terletak di tepi Kali Brantas. Seperti diketahui, sumber-sumber yang menyebutkan bahwa ibukota Majapahit terletak di tepi Kali Brantas hanya kitab pararaton dan berita cina dari Jaman dinasti Yuan. Kedua sumber tertulis tersebut memberikan keterangan mengenai masa awal dari (kota) Majapahit ketika raden wijaya belum menjadi raja.

Ibukota kerajaan Majapahit terletak di dataran rendah Brantas, sedang pusat sakral kerajaan, yaitu Panataran, terletak jauh di pedalaman di tengah-tengah daerah pegunungan ( $\pm 90$  km dari ibukota). Hal ini erat hubungannya dengan dua proses perubahan yang berlansung sekaligus pada saat itu. Proses pertama sering dinamakan proses rejevanisasi, yaitu yang terkait dengan menguatnya kembali unsur budaya pemujaan leluhur. Proses kedua ialah perkembangan hubungan antarregional dan internasional yang maju pesat pada Jaman kereajaan Majapahit sebagai dampak dari situasi umum di Asia Tenggara yang sangat menguntungkan bagi stabilitas ekonomi (Santoso, 2008: 86).

Unsur bangunan yang terdiri dari sejumlah prasasti, angka tahun pada batu-batu nisan yang ditemukan di daerah Trowulan, sebagian besar juga berasal dari masa sebelum Majapahit. Adapun tiga prasasti juga ditemukan disana seperti prasasti Alasantan, Hamban dan prasasti Haraha (Djafar, 2009: 142).

Sebenarnya dalam penataan ruang atau bangunan kerajaan Majapahit terdapat empat macam acuan, yaitu:

- a) Penataan yang mengacu kepada arah absolute, contohnya berorientasi kepada mata angin, keletakan pegunungan, puncak gunung, gunung tertinggi dan juga kearah laut.
- b) Penataan berdasarkan posisi relative, contohnya dalam penataan ini terdapat lokasi titik tengah yang bersifat relative bisa dipindah-pindahkan
- c) Penataan berdasarkan posisi hierarkis. Dalam hal ini terdapat konsep adanya ruang atau bangunan utama (primer) bangunan peringkat ke-2, ke-3 dan pelengkap lainnya.
- d) Penataan berdasarkan posisi structural, maksudnya adalah dengan memandang urutan ruang tertentu yang sudah pasti dan tidak bisa diubah-ubah bagaimanapun posisinya (Munandar, 2008: 71-72).

Di area madyaning madya grid tengah dari sistem sanga mandala, terdapat kolam segaran. Maka, sangat mungkin dulu pernah ada bangunan di tengah tersebut. Penatan sanga mandala yang telah disesuaikan dengan arah mata angin Mpu Prapanca tersebut ternyata banyak yang sejalan dengan fenomena arkeologi yang terdapat di situs Trowulan. Banyak kawasan (grid) dalam sanga mandala tersebut ternyata mempunyai temuan arkeologi yang sesuai dengan konsep kesucian dan konsep dewata yang mengampu grid tersebut (Munandar, 2008: 99).



Mpu Prapanca dapat saja secara sadar menyesuaikan arah keletakan ideal dewa-dewa penjaga mata angin (*Astadikpalaka*) dengan kondisi Majapahit sendiri. Jika memang Majapahit dulu berlokasi di Trowulan, maka Prapanca kemudian menyesuaikan arah dan keletakan *Astadikpalaka* tersebut dengan keadaan geografis Trowulan. Nampaknya, Prapanca secara sadar telah memutar arah keletakan *Astadikpalaka* itu disesuaikan dengan kedudukan laut dan gunung dari Trowulan. Maka terjadilah mata angin yang diputar itu menjadi arah:

1. Timur geografis dipandang sebagai arah utara
2. Tenggara geografis menjadi arah timur laut

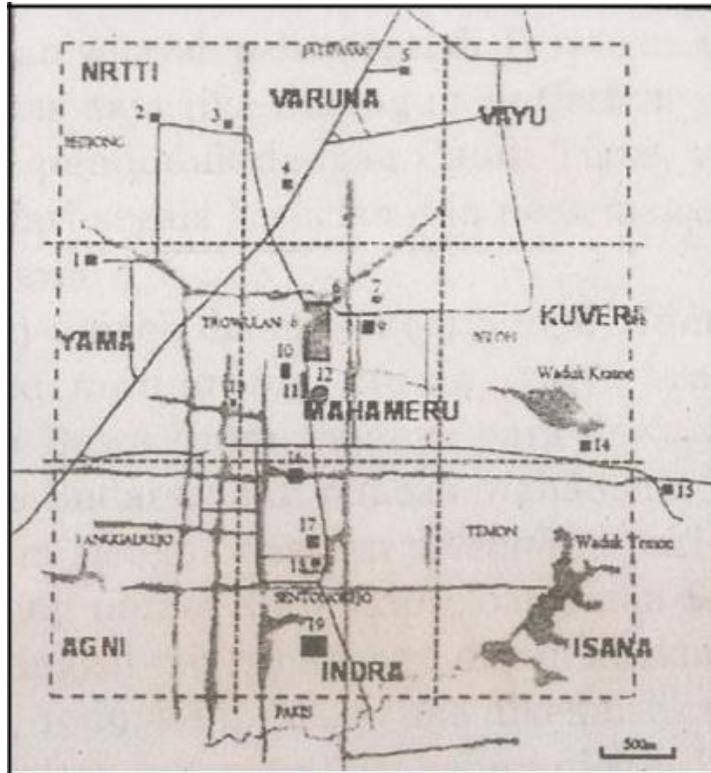
Terdapat rangkaian pegunungan Arjuno, Welirang, Ajasmara dan Penanggungan (Pawitra). Arah timur laut adalah yang terbaik karena disenangi para pertapa dan dewa-dewa. Arah itu menuju khayangan. Arah ini dijaga oleh Isana yang kelak diseur dengan Siva Mahadeva

3. Selatan menjadi timur
4. Barat daya menjadi tenggara
5. Barat menjadi selatan
6. Barat laut menjadi barat daya
7. Utara menjadi barat

Tempat bersemayamnya Varuna (dewa laut), maka hal itu sesuai karena di arah utara yang telah menjadi barat itu terdapat laut Jawa.

8. Timur laut menjadi barat laut. (Munandar, 2008: 92-95).

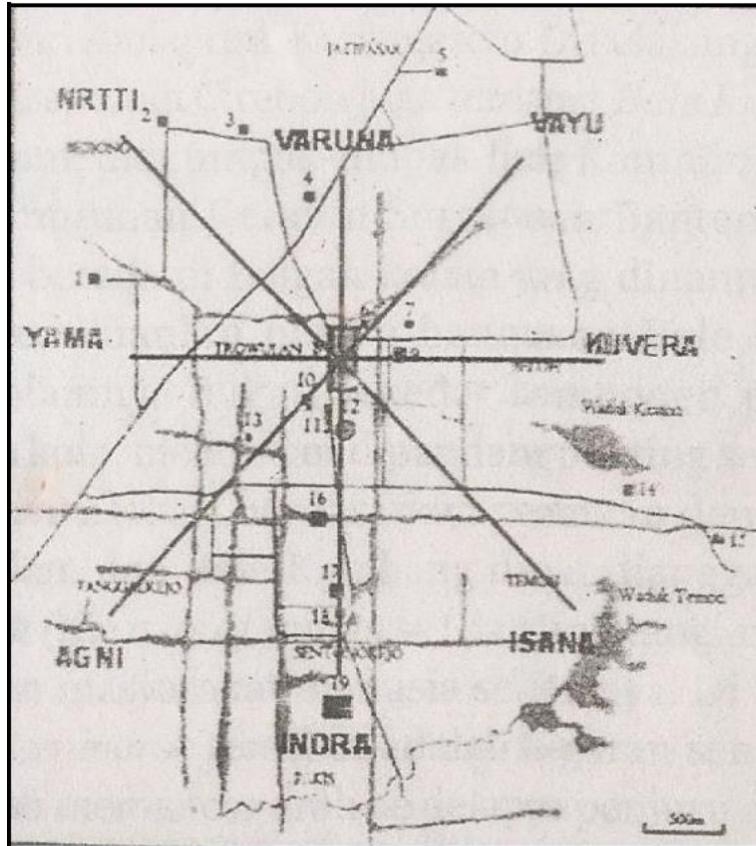




**Peta 1: Keletakan Astadikpalaka di situs Trowulan yang telah disesuaikan dengan arah mata angin Mpu Prapanca**

Dalam hal letak *Astadikpalaka* di arah mata angin, yang menjadi titik tengahnya adalah gunung Mahameru. Menurut ajaran Hindu, gunung itu berada di tengah benua Jambudvipa yang dikelilingi oleh tujuh samudera (*segara*) dan rangkaian pegunungan berselang-seling berbentuk melingkar. Demikianlah apabila konsep penataan *Astadikpalaka* tersebut hendak diletakkan di Trowulan, maka dicari dulu simbol titik tengah situs tersebut. Maka, tidak perlu berlama-lama mencari lokasi titik tengahnya karena sejak dulu telah diketahui adanya kolam segaran yang merupakan simbol samudera. Selain itu, diduga bahwa ditengah segaran dulu terdapat bangunan suci yang merupakan representasi dari gunung Mahameru. Bangunan tersebut dari bahan yang mudah lapuk dengan atap *Prasadha* (berbentuk seperti menara menjulang tinggi).





**Peta 2: Penerapan konsep Sanga Mandala di Trowulan sejalan dengan arah mata angin menurut Mpu Prapanca**

Pada masa Majapahit (abad ke-14 sampai 15 M), tradisi dan pencapaian kebudayaannya cukup maju. Dalam hal ini mungkin ada pihak yang menjadi subordinatif di bawah kekuasaan Majapahit. Akan tetapi, bentuk karya sasteranya juga tetap bernafaskan keagamaan. Para kawi dan pujangga waktu itu agaknya dapat mengubah secara bebas tanpa ada tekanan dari manapun. Sejauh yang dapat ditelaah tidak ada karya sastra dengan nuansa perlawanan kepada Raja Majapahit, artinya tidak ada golongan yang mengadakan perlawanan lewat karya sastra masa itu. Bentuk perlawanan, kalau dapat dikatakan demikian, dinyatakan dalam ungkapan sindiran yang ditulis dalam beberapa bait saja, namun secara umum isi *Nagarakretagama* merayakan kemegahan Majapahit di bawah Hayam Wuruk. (Munandar, 2008: 131).

Mpu Prapanca mendeskripsikan tentang *Wanguntur* setelah memperbincangkan bagian depan kompleks keraton yang kiranya

menghadap ke utara. Maka, dapat diketahui keraton Majapahit menghadap ke utara adalah berkat pernyataan *Nagarakretagama* pupuh 8:2 yang antara lain menyebutkan adanya pintu gerbang di utara kompleks keraton yang luar biasa perkasa. Pintu besinya dilengkapi dengan berbagai hiasan indah. Pintu gerbang itulah yang disebut cungkup panjang, sedangkan gerbang-gerbang lainnya tidak diuraikan lagi keadaannya. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pintu gerbang utara itu merupakan pintu gerbang utama, artinya lagi kompleks istana Majapahit menghadap ke utara. Selain itu, juga diketahui bahwa lapangan *Wanguntur* terletak di sisi utara keraton dan keraton menghadap ke arah utara, yakni ke arah tanah lapang yang dinamakan *Wanguntur*.

Keadaan bangunan istana yang menghadap utara ke arah tanah lapang terus dipertahankan hingga masa kerajaan-kerajaan Islam di Jawa. Misalnya yang terdapat di kompleks keraton kasepuhan Cirebon, keraton Surasowan di situs Banten lama, keraton Yogyakarta dan Surakarta. Tanah lapang yang berada di bagian depan istana itu kemudian dinamakan dengan *alun-alun*. Agaknya konsep *alun-alun* yang berada di depan bangunan tempat tinggal penguasa terus dipertahankan. Oleh karena itu, setiap kota di Jawa bahkan sampai tingkat kecamatan dan desa yang dikembangkan dalam masa penjajahan Belanda selalu mempunyai tanah lapang yang dinamakan *alun-alun*. (Munandar, 2008: 133).

Hasil penelitian memastikan bahwa ibukota Majapahit dikelilingi oleh jaringan jalur air yang lebar dan dalam serta mempunyai jalan keluar ke arah barat menuju ke Kali Brantas. Adapun sumber airnya berasal dari sungai-sungai yang ada di sebelah selatan ibukota. Dulunya melalui interpretasi foto udara yang pankromatik, ditemukan pula jalur-jalur yang saling tegak lurus di antara reruntuhan bangunan kota segaran, sumurupas, candi tikus, candi bajangratu, wringinlawang dan sebagainya. Kemudian dengan teknik geolistik tadi segalanya menjadi lebih jelas. Jalur-jalur lurus yang semula diduga jaringan jalan raya berupa pergerasan tanah ternyata salah belaka. Isinya justru endapan lumpur basah. Adapun bangunan di sekitarnya sekarang berupa sisa-sisa bata yang digali oleh penduduk untuk bahan bangunan baru.

Stabilitas keamanan dan politis berpengaruh erat terhadap lamanya Majapahit menjadi ibukota kerajaan. Sejak Raden Wijaya naik tahta pada akhir abad ke-13 sampai akhir abad ke-15, ibukota kerajaan rupanya tidak pernah dipindahkan. Sangat disayangkan, bahwa tidak mewarisi data yang



pasti mengenai bentuk dan struktur kota itu. Tersisa hanyalah sebuah tulisan dari prapanca dan beberapa hasil penggalian di desa Trowulan yang belum dapat dipastikan seratus persen sebagai lokasi bekas ibukota Majapahit.

Sejak ditemukannya kitab nagarakrtagama di pulau Lombok pada 1902, banyak ahli sejarah yang berusaha untuk membuat peta ibukota Majapahit berdasarkan uraian prapanca tersebut. Salah satu usaha pertama untuk membuat rekonstruksi kota Majapahit dilakukan oleh Kern antara 1905 dan 1914. Hasil usahanya lalu dipublikasikan Kern dan Poerbatjaraka. Kedua publikasi yang hanya memuat sebuah sketsa kasar ibukota Majapahit tersebut kemudian dikritik dan diperbaiki oleh Stutterheim (1914) dan Pigeaud (1960-1963). Maclaine Pont menganggap peninggalan-peninggalan yang ada di Trowulan adalah bekas ibukota kerajaan Majapahit, tetapi Stutterheim tidak menyetujui hal itu dan mengambil bentuk Pura Klungkung sebagai struktur dasar. Pigeaud tidak setuju dengan Stutterheim dan membuat sesuatu peta rekonstruksi berdasarkan struktur ruang yang dualistis (Santoso, 2008: 86).

Di dalam Nagarakrtagama, prapanca memakai istilah pura untuk seluruh kraton-kompleks, jadi yang termasuk pura bukan saja istana raja yang sakral (puri) dan alun-alun (wanguntur), tetapi juga kompleks para pendeta, pejabat dan sebagainya. Seluruh bangunan yang termasuk bagian dari pura dikelilingi oleh sebuah tembok yang oleh prapanca disebut sebagai kota, sedangkan nama yang dipakai oleh prapanca untuk menyebut seluruh daerah yang termasuk pusat kerajaan Majapahit adalah negara.

Inti pusat kerajaan Majapahit terdiri dari sebuah sentrum ganda dan terdapat beberapa daerah suci, salah satu yang terpenting ialah tempat pemujaan yang terletak di sebelah timur Alun-alun Lor. Di tengah-tengah kompleks pemujaan itu terdapat sebuah vihara Siva, lengkap dengan tempat untuk menjalankan upacara pengorbanan. Menurut Maclaine Pont, luas seluruh kota Majapahit  $\pm$  8-9 km<sup>2</sup> dan tidak mempunyai benteng kota. Hanya istana raja saja yang mempunyai benteng. Kraton Majapahit terdiri dari tiga bagian, dan bagian timur digunakan untuk tinggal. Di pelataran yang terletak di tengah-tengah kompleks istana terdapat bangunan-bangunan terpenting. Dengan pembagian kota menjadi area sakral dan area profan, Maclaine Pont memperlihatkan adanya unsur-unsur atau bangunan-bangunan lain yang menunjukkan adanya kontinuitas antara Jaman Majapahit dengan Jaman Mataram (Santoso, 2008: 95).

Setelah meneliti uraian Pigeaud mengenai sruktur kota Majapahit, akhirnya dapat diambil kesimpulan bahwa konsepsi mikrokosmos yang berlaku pada Jaman Majapahit merupakan sebuah konsepsi yang mempunyai dua prinsip dasar yaitu prinsip mikrokosmis-dualistis dan prinsip mikrokosmis-hierarkis. Pada dasarnya, pembagian wilayah kota menjadi satuan-satuan teritorial pada sistem perkampungan di kota-kota Jawa, baik pada Jaman Majapahit maupun pada periode sesudah itu, dilaksanakan dengan menerapkan prinsip mikrokosmis-hierarkis yang sama. Perbedaannya hanya terletak pada sifat hubungan antara satuan-satuan eritorial tersebut. Sistem pembentukan satuan-satuan teritorial yang lebih kecil di Majapahit adalah sebuah sistem tata ruang yang terpadu, dimana beberapa satuan-satuan teritorial yang lebih kecil pada saat itu digabung menjadi satu akan membentuk satuan mikrokosmis yang tingkatannya lebih tinggi.

Perkampungan-perkampungan yang berada di sebelah utara kota pesisir sering kali merupakan satuan teritorial yang dikembangkan berdasarkan hubungan kerja, walaupun faktor etnis-religiuis pada awalnya memainkan peranan yang penting. Tentu saja setiap perkampungan (kuarter) itu secara internal mempunyai struktur hierarkis, tetapi hubungan antara kepala kampung dengan penghuni lainnya bukan hubungan kawula gusti seperti struktur hierarkis pada sebuah keraton Majapahit. Tidak adanya sebuah pusat kekuasaan yang tunggal memperjelas bahwa secara keseluruhan kota Majapahit tidak dibentuk berdasarkan prinsip mikrokosmis-hierarkis.

Erlangga membagi wilayah kerajaannya menjadi dua bagian sehingga merugikan masing-masingnya, Panjalu sebagai gudang beras, hasil dataran rendah Kediri dan lokasinya di pedalaman Jawa Timur. Janggala menguasai pelabuhan-pelabuhan di Laut Jawa akan tetapi tak menguasai daerah pedalaman secara geografis dan ekonomis. Pembagian dua yang sial ini akhirnya mengalami perubahan setelah pihak Kediri atau Panjalu berhasil merebut delta Sungai Brantas sehingga terbuka baginya untuk mulai mengembangkan suatu kombinasi negeri agraris-maritim yang kemudian dapat melebarkan sayap kegiatannya ke Nusantara bagian Timur, adapun Jenggala makin menyempit ke wilayah Singhasari yang mata pencariannya melulu agraris. Kemudian Kertanegara (1268-1292) mewarisi keadaan yang diciptakan oleh Ranggawuni, tetapi berupa Negara kombinasi yang setengah sempurna.



Di bawah raja Majapahit terdapat pula sejumlah raja daerah, yang disebut *Paduka Bhattara*. Mereka biasanya merupakan saudara atau kerabat dekat raja dan bertugas dalam mengumpulkan penghasilan kerajaan, penyerahan upeti, dan pertahanan kerajaan di wilayahnya masing-masing. Dalam Prasasti Warihin Pitu (1447 M) disebutkan bahwa pemerintahan Majapahit dibagi menjadi 14 daerah bawahan, yang dipimpin oleh seseorang yang bergelar *Bhre*. Daerah-daerah bawahan tersebut yaitu: Daha, Jagaraga, Kabalan, Kahuripan, Kembang Jenar, Keling Kelingapura, Matahun, Pajang, Singhapura, Tanjungpura, Wengker, Tumapel, Wirabumi.

Makna yang lebih mendalam adalah bahwa di dalam konsep ruang di Jawa yang paling diutamakan bukan batasan teritorial, tetapi struktur hubungan antara elemen-elemen pembentukan ruang. Pertanyaan utama yang harus dipecahkan bukan elemen-elemen mana yang berada didalam dan yang mana harus berada di luar batas, tetapi bagaimana struktur hubungan antara elemen-elemen pembentukan ruang dan di dalam menghubungkan elemen-elemen tersebut satu sama lain, prinsip mikrokosmis-dualistislah yang diterapkan.

Prinsip kontradiksi yang dualistis mempunyai hakikat yang lebih mendasar dibandingkan dengan prinsip mikrokosmis-hierarkis dalam bentuk sistem bilangan empat. Berlainan dengan prinsip mikrokosmis-hierarkis, prinsip mikrokosmis-dualistis tidak dapat digunakan untuk menentukan keutuhan satuan ruang yang terbatas. Dengan menggunakan prinsip tersebut, kita hanya bisa menentukan letaknya (di Majapahit dalam bentuk sakral) tetapi tidak bisa menentukannya. Cara orang Jawa-Majapahit (dalam abad ke-14) menyucikan ruang, bukan saja berbeda dengan cara pada Jaman Jawa pertengahan (abad ke-8 sampai ke-12), tetapi bahkan merupakan kebalikannya. Hakikat demokrasi konsepsi keruangan Jawa Timur itu ditunjang pula oleh ketiadaan tembok yang melingkari kota Majapahit. Absennya tembok kota selalu merupakan tanda eratnya hubungan antara kota dan daerah, selain juga membuktikan bahwa penduduk kota tidak mempunyai alasan untuk mengkhawatirkan adanya kemungkinan serangan dari daerah belakang. Dari faktor-faktor diatas, dapat diduga bahwa pada Jaman Majapahit hubungan antara kota dan daerah pedalaman, antara pusat dan daerah sekelilingnya, hampir bebas dari ketegangan.

Majapahit sebagai kerajaan besar yang sangat luas wilayah kekuasaannya dan memiliki hubungan dagang dengan luar negeri tentunya memiliki pusat perkotaan. Daerah Trowulan ditinjau dari kondisi geografisnya mempunyai kesesuaian lahan sebagai daerah pemukiman perkotaan. Hal tersebut didukung oleh topografi yang landau, material penyusun yang berupa endapan fluvio vulkanik (memiliki daya dukung yang kuat/stabil, subur), drainase sebagian besar baik, air tanah relatif dangkal dengan potensi sedang-besar, dan bebas dari proses geomorfik dari arah selatan. Kondisi geografis fisikan Trowulan pada masa kerajaan Majapahit tidak jauh berbeda dengan keadaan masa sekarang. Akibat berlangsungnya proses geomorfik, sudah barang tentu telah mengalami perubahan tetapi perubahan tersebut belum menghilangkan kenampakan pada masa lampau. Perubahan yang terjadi adalah proses pengendapan dan erosi pada alur-alur sungai. Pengendapan bahan vulkanik juga pernah terjadi akibat letusan gunung api Kelud yang terjadi berulang kali. Lapisan bahan vulkanik tampak pada profil tanah hasil penggalian di dataran Pendopo Agung, lantai dan pondasi Kedaton dan Candi Tikus (Kartodirdjo, 1993: 24).

#### **D. Kehancuran Kerajaan Majapahit (Tinjauan Geomorfologi dan Geologi).**

Penelitian geologis oleh pihak Institut Teknologi Bandung pada tahun 1980 menghasilkan suatu teori bahwa hancurnya Majapahit itu karena ledakan gunung api yang disertai dengan banjir besar. Kemungkinan besar adalah ledakan gunung welirang atau anjasmoro, kemungkinan kedua adalah aliran lahar dari piroklastik yang berasal dari gunung welirang. Arah aliran maut ini diperkirakan menuju ke utara dan bara laut, melalui kali gembolo dan anak-anak Sungai Brantas lain yang berasal dari gunung welirang. Disamping aliran benda-benda lepas hasil longsoran dari kompleks gentonggowahgede dapat saja meluncur melalui lembah jurangcelot dan langsung menghambur ke daerah jatirejo dan tumpahnya persis di daerah pusat kerajaan. Longsoran itu dapat diawali oleh gempa hebat dan banjir sungai yang besar (Daljoeni, 1982: 98).

Tetapi andaikata pusat kerajaan tidak dihancurkan oleh bencana alam, kerajaan Majapahit dapat saja mengalami kemunduran sebagai akibat dari proses pendangkalan Kali Brantas. Khususnya bagian deltanya dan kali porong. Dapat dipahami bahwa bersama itu garis pantai maju dan



menghambat lalu lintas air sehingga hubungan Majapahit dengan dunia luar tersumbat karenanya, sedang pada masa itu jalur itu dominan. Dari penelitiannya, Ir Sampurno secara khusus menunjuk kepada sistem teknologi dan tata air di ibukota Majapahit. Berbagai saluran dan pipa-pipa yang tertinggal membuktikan adanya teknologi mengenai air yang cukup maju pada Jamannya. Mengenai lokasi pelabuhan Majapahit, hasil penelitian hingga sekarang belum mampu menemukannya. Namun diperkirakan kali Surabaya (kali mas) semula merupakan alur pelayaran yang penting karena menghubungkan Majapahit dengan daerah luar. Adapun Sungai Brantas sebagai cabang Kali Brantas dapat dilayari untuk mendekati pusat kerajaan, paling tidak sampai daerah Japaran dan titik ini untuk sampai ke pusat kerajaan tinggal di tempuh jarak 8-10 km saja (Daljoeni, 1982: 99).

Masalah lingkungan yang dihadapi oleh daerah Trowulan dan sekitarnya adalah genangan yang terjadi akibat meluapnya air sungai Brantas dan kekeringan akibat musim kemarau, yang lamanya 4 hingga 6 bulan. Aktivitas deretan gunung api sebelah selatan daerah Trowulan, khususnya gunung api Kelud mempunyai andil yang besar terhadap pendangkalan sungai Brantas dan penutupan bahan vulkanik pada lahan daerah Trowulan dan sekitarnya. Daerah belakang (*bintrland*) yang subur sangat mendukung terhadap kebesaran Majapahit sebagai Negara agraris komersial (Kartodirdjo, 1993: 24).

## **EPILOG: BELAJARLAH DARI SEJARAH SEBAB SEJARAH ADALAH GURU KEHIDUPAN.**

Pendapat Van Melsen (1992) dalam (Atmadja, 2010: 421). Sejarah itu bukan sekedar riwayat tentang hal ihwal yang menimpa manusia bersama dengan reaksinya atas semuanya itu. Dalam sejarah bisa tampak bagi kita garis-garis yang dapat kita teruskan ke masa depan. Dengan demikian waktu sekarang tidal lagi merupakan “sekarang” melulu, di mana berlangsung rupa-rupa kejadian. Waktu sekarang mendapat suatu dimensi mendalam, sehingga kejadian-kejadian menjadi lebih daripada sejumlah titik saja. Titik titik itu tampak di atas garis-garis yang mulai di masa lampau dan mengundang untuk dengan cara tertentu diteruskan ke masa depan.

## Daftar Pustaka

- Atmadja, N.B. 2010. *Genealogi Keruntuhan Majapahit (Islamisasi, Toleransi, dan Pertahanan Agama Hindu di Bali)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bachri, S. 2005. *Sejarah Perekonomian*. Surakarta: UNS Press.
- Daldjoeni, N. 1982. *Geografi Kesenjaraan I (Peradaban Dunia)*. Bandung: Alumni.
- \_\_\_\_\_. 1984. *Geografi Kesenjaraan II Indonesia*. Bandung: Alumni.
- Djafar, Hasan. 2009. *Masa Akhir Majapahi, Girindrawarddhana dan masalahnya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Ed. Kartodirdjo, S. dkk. 1993. *700 TAHUN MAJAPAHIT SUATU BUNGA RAMPAI*. Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur. CV Wisnu Murti Surabaya.
- Machi, S. 1993. *Desertasi: Tanah Sima dalam Masyarakat Majapahit*. Jakarta: PPS UI
- Munandar, A. A. 2008. *Ibukota Majapahit, Masa Kejayaan dan Pencapaian*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Panji, T. 2015. *KITAB SEJARAH TERLENGKAP MAJAPAHIT*. Jakarta: Laksana.
- Riana, I Ketut. 2009. *Nagara Krtagama, Masa Keemasan Majapahit*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Santoso, Joe. 2008. *Arsitektur-Kota Jawa: Kosmos, Kultur&Kuasa*. Jakarta: Centropolis.
- Yamin, M. Tanpa Tahun. *Tata Negara Majapahit*. Djakarta: Jajasan Prapanca.





# GLOBALISASI PEMKAB MOJOKERTO TERHADAP EKSISTENSI MAJAPAHIT DAN ISLAM DI ERA MILENIAL

*Karya : Ayuhanafiq*

Waktu berubah dan kita ikut berubah di dalamnya. Demikian pepatah latin kuno yang mungkin masih kita temukan aktualisasinya hingga sekarang. Waktu berubah dan cara-cara manusia mengekspresikan dirinya, menelusuri jejak pencarian makna tentang siapakah dirinya, orang lain dan dirinya bersama orang lain (masyarakat) juga berubah. Jika dikatakan bahwa tidak ada yang tetap di dunia ini mungkin yang tetap adalah perubahan itu sendiri. Seturut konteks zaman yang berubah, orang-orang dengan alam pikir dan rasa, karsa dan cipta, kebutuhan dan tantangan yang mengalami perubahan, serta budaya pun ikut berubah.

## **Pendahuluan**

Dalam rangka pembangunan nasional, Pemerintah berusaha menggali dan mengembangkan berbagai potensi sumber daya yang ada di setiap daerah. Salah satunya dengan mengembangkan potensi pada sektor pariwisata. Untuk mencapai pembangunan tersebut Pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan dalam bidang kepariwisataan. Pembangunan pariwisata perlu ditingkatkan untuk memperluas kesempatan kerja dan berusaha, meningkatkan devisa serta memperkenalkan alam kebudayaannya (Utomo, 1993:5).

Pembangunan sektor pariwisata ini merupakan salah satu program andalan Pemerintah Indonesia yang memiliki prospek dan peranan penting dalam pembangunan. Hal ini karena Indonesia memiliki potensi keindahan alam, keanekaragaman seni budaya, adat istiadat serta peninggalan sejarah. Semua itu merupakan aset pariwisata yang potensial untuk dikembangkan. Suksesnya pengembangan kepariwisataan sangat ditentukan oleh adanya dukungan serta partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat terutama penduduk sekitar objek wisata.

Kegiatan pariwisata tentunya tidak lepas dari potensi pariwisata yang ada di setiap daerah. Di Indonesia banyak sekali objek yang menarik yang biasa

dijadikan sebagai objek wisata, objek-objek tersebut antara lain objek wisata alam, wisata budaya (wisata religi), dan wisata bahari. Oleh sebab itu, setiap daerah berusaha mengembangkan dan saling bersaing dalam sektor pariwisata. Pada saat ini dikembangkan wisata ziarah atau religi di daerah yang mempunyai peninggalan sejarah (budaya) yang memiliki nuansa historis dan religius.

Dampak berbagai macam pengembangan pariwisata akan berbeda-beda. Namun itu akan kelihatan sekali dampaknya terhadap perekonomian masyarakat, Pemerintah dan atau lingkungannya (Wahab, 1998:11). Dengan adanya dampak di atas, kepariwisataan dalam pembangunan wilayah akan memberikan sumbangan antara lain dalam bidang sosial, ekonomi dan budaya serta lingkungan kalau dikelola dengan profesional. Keanekaragaman suku bangsa dan budaya merupakan suatu aset nasional yang dapat dijadikan komoditi utama. Karena itu, Pemerintah harus memikirkan pengembangan pariwisata dengan menetapkan strategi khusus untuk mengatasi permasalahan yang terjadi sekarang dan masa mendatang sehingga pariwisata benar-benar menjadi sektor yang bisa mendatangkan keuntungan.

## **Kajian Pustaka**

### a. Pengertian Glokalisasi

Proses pengadaptasian barang atau jasa yang dijual secara internasional terhadap budaya dan pasar lokal yang berbeda. Glokalisasi melihat yang global berinteraksi dengan yang lokal untuk menghasilkan sesuatu yang khas sifatnya Glokal<sup>2</sup>

### b. Pengertian Eksistensi

Hal berada, keberadaan. Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya

---

<sup>2</sup> Ritzer, G. 2008. *TEORI SOSIOLOGI (dari teori sosiologi klasik sampai perkembangan mutakhir teori sosial postmodern)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, hlm. 634.



## **Kebijakan Pemkab Mojokerto dalam mempertahankan Eksistensi Majapahit dan Islam di Era Milineal**

Dalam penerapan kebijakan Pemkab Mojokerto melakukan berbagai macam kegiatan rutin tahunan. Hal ini dilakukan dalam mempertahankan tradisi masyarakat setempat dan disesuaikan dengan kebudayaan Majapahit dan Islam yang sudah berkembang di Trowulan selama ini. Peran serta masyarakat dan pihak lain tidak dapat dipisahkan dalam penerapan kebijakan ini. Adapun bentuk kebijakan tersebut dapat diterapkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan dibawah ini:

### **1. Festival Pawai Budaya Majapahit**

Kegiatan di dalamnya seperti halnya Penampilan Tari Mayang Rontek dan Bantengan. Tema dari kegiatan ini biasanya tiap tahun selalu diganti. Hal tersebut merupakan rangkaian hari jadi kabupaten Mojokerto. diikuti oleh 18 kecamatan yang ada diseluruh wilayah kabupaten Mojokerto. Biasanya dari pihak kecamatan di wakikan kepada SMA/SMK terdekat.



**Foto 2.1 (Festival Pawai Budaya Majapahit tahun 2019)  
(Dok. Disporabudpar).**

### **2. Ruwat Agung Nuswantoro**

#### **a) Festival dan Gebyar Macapat**

Kegiatan ini biasanya di laksanakan untuk para siswa dan guru bisa disebut juga untuk tingkat senior dan junior. Serta diiringi 3 musisi gamelan, meraka begitu lihai melantunkan cengkok macapat. Layaknya sinden profesional, jenis tembang macapat Dhandhanggulo dan Sinom, menjadi pilihan utama peserta.

b) Unduh-Unduh Patirtaan

*Unduh-unduh Patirtaan* (mengumpulkan air) dari tujuh sumber berbeda kraton Majapahit. Antara lain petirtaan Siti Inggil di Bejjong Trowulan, petirtaan Tribuwana Tungga Dewi di Klinterejo Sooko, petilasan Prabu Hayam Wuruk Desa Panggih Trowulan, petirtaan Putri Campa di Unggahan Kecamatan Trowulan, petirtaan Kubur Panjang/ Sumber Towo di Desa Unggahan Trowulan, sumur Sakti Gajah Mada di Beloh Kecamatan Trowulan, dan terakhir di sumur Upas Candi Kedaton Desa Sentonorejo Trowulan. Dalam proses pengambilan air di tujuh sumber mata air tersebut. Pihak Disbudpar dan Budayawan juga melibatkan siswa dari sekolah di sekitarnya yang termasuk dalam kecamatan Trowulan<sup>3</sup>.



**Foto 2.2 (Peneliti di Sumur Upas Ds.Sentonorejo).  
(Dok. Pribadi 7/2/2020).**

c) Ruwat Sukerto

Dalam ruwatan ini juga masih memperhatikan tradisi Jawa. Terutama konsep : ontang anting, gentono gentini, gentini gentono, sendang apit pancuran, pancuran apit sendang, uger-uger lawang, kembang sepasang, pendowo limo, pendawi limo. Tujuh sumber mata air yang diambil tadi digunakan untuk melaksanakan prosesi ruwat sukerto.

d) Mangesti Suro

Biasanya mengadakan resepsi dan tumpengan serta mengundang raja-raja Bali serta dilanjutkan dengan pagelaran wayang kulit

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Sri Wulung Jeliteng selaku Budayawan dan Pendiri Among Budaya di Trowulan.





**Foto 2.3 (Mangesti Suro dalam Ruwat Agung Nuswantara)  
(Dok. Disporabudpar tahun 2019).**

### 3. Kirab Agung Nuswantoro Majapahit

Kirab Agung Bumi Nuswantoro merupakan bentuk kegiatan seni arak-arakan/karnaval tradisi budaya yang memiliki keanekaragaman bentuk, jenis, nilai dan visual yang merupakan warisan penting untuk penguatan martabat jatidiri dan sumber inspirasi dalam proses kreatif mengenal sejarah tempo dulu bagi kehidupan berbudaya.



**Foto 2.4 (Kirab Agung Bumi Nuswantara)  
(Dok. Disporabudpar tahun 2018).**

Kabupaten Mojokerto yang memiliki peninggalan sejarah Kerajaan Majapahit beserta nilai tradisi serta keragaman budaya maupun adat-istiadat yang tentu dibarengi dengan keunikan dan khasanahnya masing-masing perlu memperbanyak ruang-ruang kreatif dan event-event guna mengawal tumbuh kembangnya nilai tradisi budaya yang ada di tengah masyarakat. Upaya pelestarian dan pengembangan tradisi budaya terutama pada kegiatan Kirab Agung Bumi Nuswantoro akan membuka secara luas informasi pada daerah lain sebagai ajang promosi kebesaran Kerajaan Majapahit yang pada akhirnya dapat meningkatkan kunjungan wisata di Kabupaten Mojokerto demi meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat Mojokerto.

#### 4. Kirab Kubro dan Haul Syekh Jumaddil Kubro

Kirab kubro memperingati Haul Syekh Jumadil Kubro yang diperingati tiap tahun tidak pernah sepi animo. Dengan haul ini, kita bisa terus mengingat perjuangan Syekh Jumadil Kubro dalam berdakwah dan menyebarkan ajaran agama Islam pada masa Kerajaan Majapahit. Syekh Jumadil Kubro dikenal sebagai penyebar Agama Islam di tanah Jawa pada masa Kerajaan Majapahit. Syekh Jumadil Kubro adalah leluhur dan guru dari para Walisongo sesudahnya. Mengingat besarnya jasa dalam perkembangan Islam khususnya Jawa Timur, maka banyak kalangan umat Islam yang memelihara tradisi untuk terus mendoakan hari wafatnya, atau dalam Islam dikenal sebagai haul. Kompleks Makam Troloyo sebagai letak Makam Syekh Jumaddil Kubro selalu dijadikan sebagai puncak acara haul tersebut. Biasanya kegiatan dalam meramaikan kegiatan haul tersebut adalah Kirab Kubro yang dilakukan oleh masyarakat Trowulan, dilanjutkan dengan kegiatan Sema'an, Hadrah ISHARI Se-Karisidenan Gerbang Kartasusila yang meliputi Mojokerto, Lamongan, Jombang dan sekitarnya. Malam puncak kegiatan ini biasanya diadakan pengajian umum yang dihadiri oleh penceramah kondang atau terkenal, para tokoh agama dan seluruh lapisan masyarakat di Kabupaten Mojokerto.





**Foto 2.5 (Festival Hadrah/ISHARI Se-Karisidenan Gerbang Kartasusila) (Dok. Disporabudpar).**

#### 5. Pagelaran Budaya Bulan Purnama

Gelaran pertama adalah Bulan Purnama Larung Sesaji yang dilaksanakan di Kolam Segaran. Kegiatan ini diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata Kepeemudaan dan Olah raga Kabupaten Mojokerto. Diawali dengan kirab sesaji yang berangkat dari Pendopo Agung menuju Kolam Segaran. Dengan upacara dan doa, selanjutnya hewan ternak unggas dan ikan dilarungkan ke Kolam Segaran. Acara ini selain bentuk gelaran budaya sekaligus sebagai atraksi wisata budaya yang dikunjungi oleh masyarakat Trowulan dan sekitarnya.

Seluruh rangkaian kegiatan diatas merupakan upaya pemkab Mojokerto dalam bentuk melestarikan budaya lokal dan termasuk bagian dari program tahunan yang harus dilaksanakan dalam upayanya untuk mewujudkan dan meningkatkan kemajuan pariwisata dan simbol Kerajaan Majapahit di era milenial.

#### **Dampak yang ditimbulkan dengan adanya kebijakan Pemkab Mojokerto terhadap kegiatan rutin tahunan yang diselenggarakan di Trowulan**

Pada dasarnya semua usaha dan aktivitas pembangunan dapat menimbulkan dampak, baik secara positif maupun negatif. Dampak positif suatu pembangunan merupakan suatu dampak yang sangat diharapkan oleh pemerintah maupun masyarakat, dampak negatif tidak diharapkan bahkan perlu ditekan sekecil mungkin. Begitu pula dengan pembangunan di bidang

kepariwisataan juga menimbulkan dampak positif maupun negatif bagi pihak pengelola, Pemerintah bahkan masyarakat.

Pariwisata merupakan segala macam motivasi yang mempunyai pengaruh pada segi-segi kehidupan orang dan masyarakat baik pada segi sosial-ekonomi yang bisa dinyatakan dalam angka (*quantifiable*) maupun pada segi-segi sosial-budaya, politik dan lingkungan yang ada dasarnya sulit ditanyakan dalam angka (*non-quantifiable*). Pengaruh-pengaruh itu bisa menguntungkan sehingga perlu di lipatgandakan dan bisa merugikan sehingga sedapat mungkin dihindari atau dibatasi (Spillane, 1991:13).

Perkembangan kegiatan rutin tahunan yang dilakukan oleh Pemkab Mojokerto merupakan kegiatan terstruktur dan aktivitas manusia yang pada akhirnya memberi pengaruh ekonomi terhadap kehidupan di sekitar lokasi pariwisata. Pengaruh ekonomi dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar, terutama dari segi materil yaitu meningkatnya pendapatan. Keuntungan lainnya adalah dengan dibangunnya sarana-sarana kemudahan menuju lokasi pariwisata, misalnya transportasi dan kios-kios penjualan sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Pada hakekatnya pembangunan pariwisata merupakan kegiatan ekonomi untuk memperbesar penerimaan devisa, memperluas lapangan kerja dan meratakan kesempatan berusaha terutama bagi masyarakat setempat.

Pendapat Spillane (1991:138) keuntungan pariwisata tersebut bila dilihat dari aspek ekonomi yaitu:

a. Membuka kesempatan kerja dan memperluas lapangan pekerjaan

Industri pariwisata merupakan mata rantai yang sangat panjang, sehingga banyak membuka kesempatan kerja. Selain itu, semakin banyak wisatawan yang berkunjung maka banyak pula lapangan kerja yang tercipta baik secara langsung maupun tidak langsung yang berhubungan atau yang tidak berhubungan dengan pariwisata. Hal ini dapat menyerap tenaga kerja yang ada di daerah wisata.

Penyerapan tenaga kerja dapat diartikan tertampungnya tenaga kerja dalam suatu bidang pekerjaan, artinya ketika telah terbukanya suatu bidang usaha maka tertampunglah atau terseraplah tenaga kerja yang ada. Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja. Menurut Budiarjo (dalam Cahyaningtyas, 2008:22) tenaga kerja adalah seluruh penduduk yang berusia 10 tahun keatas secara aktif melakukan kegiatan ekonomi. Penduduk yang meningkat dengan cepat dapat mengakibatkan banyaknya



pengangguran dan kekurangan lapangan pekerjaan, karena penduduk meningkat secara tidak langsung proporsi pekerja ikut meningkat.

b. Menambah pemasukan dan pendapatan masyarakat

Di daerah pariwisata masyarakat dapat menambah pendapatan dengan menjual barang dan jasa. Semakin banyak wisatawan yang membeli atau menggunakan jasa mereka maka semakin besar pendapatan. Menurut Wahab (1998:94) pariwisata memacu peningkatan dan penambahan pendapatan masyarakat pada pusat-pusat kegiatan pariwisata yang tersebar di seluruh negara.

Pendapatan didasarkan atas penghasilan yang diterima oleh seseorang selama satu bulan yang telah melakukan usaha dan sebagai balas jasa atas kegiatan atau jerih payah yang telah dikerjakan. Dari kegiatan produksi maupun konsumsi dapat diketahui seberapa besar pendapatan yang diperoleh. Penghasilan tersebut berupa uang atau sesuatu yang dapat diuangkan dari usaha keluarga. Menurut Usman (dalam Cahyaningtyas, 2008:23) besar pendapatan yang diperoleh keluarga yang bersumber dari sektor formal (gaji atau upah yang diperoleh secara tetap), sektor informal (penghasilan tambahan dagangan, tukang, buruh), sektor subsistem (hasil usaha sendiri berupa tanaman, ternak, kiriman, dan pemberian orang lain).

c. Menambah devisa negara

Sektor pariwisata dapat menghasilkan devisa yang besar bagi negara untuk keperluan pembangunan. Banyak wisatawan asing yang memanfaatkan berbagai bentuk pelayanan yang tersedia oleh industri pariwisata maka semakin banyak devisa yang diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa pembangunan pariwisata telah menjadi tumpuan harapan bagi banyak negara untuk memperbaiki dan meningkatkan perekonomiannya. Keuntungan pariwisata menyediakan berbagai para pekerja di bidang jasa, transportasi, pemandu wisata, para pedagang sekitar. Di samping masalah ketenagakerjaan, pariwisata juga menghasilkan pendapatan yang menguntungkan penduduk lokal dengan meningkatkan aktivitas perekonomian.

Adapun dampak lain yang ditimbulkan dari kegiatan ini adalah terpeliharanya budaya masyarakat setempat, sebagai ajang promosi pariwisata daerah dan masyarakat akan lebih mengenal sejarah setempat terutama sejarah Kerajaan Majapahit dan perkembangan Islam di kawasan Trowulan.

## **Keterkaitan kebijakan Pemkab Mojokerto dengan Teori Jaringan Aktor**

Teori Jaringan Aktor, untuk selanjutnya di sini disebut ANT (*Actor Network Theory*) biasa dikaitkan dengan Bruno Latour, seorang antropolog ahli tentang kajian sains dan teknologi. ANT merupakan pendekatan yang pada awalnya dipakai dalam studi STS (*Science, Technology, and Society*), salah satu kajian multidisiplin dan transdisiplin yang meneliti tentang cara teknologi memengaruhi perubahan sistem politik, ekonomi, dan perilaku masyarakat. Studi STS bukan sekedar kajian tentang fungsi dan pemanfaatan teknologi oleh manusia, tetapi kajian yang lebih mendalam tentang cara teknologi mengubah struktur dan perilaku manusia yang terjadi melalui jaringan perdebatan politik, ilmiah, dan kultural tentang pembuatan dan penerapan bentuk teknologi. ANT memberikan satu warna pada studi STS dengan memertanyakan dikotomi antara manusia/teknologi, atau lebih dikenal dengan dikotomi *culture/nature*, dan memberikan kerangka metodologis untuk memahami jaringan sosial dan pengetahuan sains-teknologi<sup>4</sup>.

Teori jaringan aktor adalah satu keluarga tersendiri yang terdiri dari alat-alat semiotik-material, berbagai kesadaran dan metode-metode analisis yang memberlakukan segala sesuatu di dunia sosial dan natural sebagai suatu efek yang terus-menerus dihasilkan oleh jaringan-jaringan hubungan tempatnya berada. Hal ini berasumsi bahwa tidak ada satu hal pun di dunia ini memiliki realitas atau bentuk di luar relasi-relasi atau hubungan-hubungan yang dijalankan itu<sup>5</sup>.

Kesinambungan teori ini dengan adanya kebijakan Pemkab dalam melaksanakan kegiatan rutin tahunan di Trowulan menunjukkan adanya bentuk kerja sama dan sinergitas dengan pihak terkait. Dengan tujuan yang sama untuk melestarikan budaya lokal dan mewujudkan eksistensi Majapahit dan Islam di era milenial. Berusaha untuk melokalkan dan mengenalkan budaya asli Mojokerto ketingkat yang lebih luas lagi. Pemkab tidak dapat melaksanakan kegiatan ini tanpa bantuan mereka. Ini menunjukkan suatu pola struktur dalam mensukseskan kegiatan tersebut. Dalam pengaplikasiannya kegiatan ini pelaksananya adalah Disporabudpar Kab. Mojokerto (Bidang

---

<sup>4</sup> <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditpcbm/pendekatan-teori-jaringan-aktor-dan-konsep-assemblage-dalam-kajian-arkeologi-maritim/> diakses tanggal 10 Februari 2020 Jam 21.30 WIB.

<sup>5</sup> Ritzer, G. 2008. *TEORI SOSIOLOGI (dari teori sosiologi klasik sampai perkembangan mutakhir teori sosial postmodern)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, hlm. 220.



Kebudayaan) bekerjasama dengan Dinas PUPR, DLH, Bakesbang, Satpol PP, Dishub, Tokoh Agama, Budayawan, Forkopimda, dan pihak-pihak lain di lingkungan Kabupaten Mojokerto.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kebijakan Pemkab Mojokerto diwujudkan dalam berbagai macam kegiatan rutin tahunan yang didasarkan atas tradisi masyarakat setempat dan sisi historis di kawasan Trowulan. Kegiatan itu dapat diwujudkan melalui Festival Pawai Budaya Majapahit, Ruwat Agung Nuswantoro (Festival dan Gebyar Macapat, Unduh-Unduh Patirtaan, Ruwat Sukerto, Mangesti Suro), Kirab Agung Nuswantoro Majapahit, Kirab Kubro dan Haul Syeikh Jumaddil Kubro serta Pagelaran Budaya Bulan Purnama.
2. Perkembangan kegiatan rutin tahunan yang dilakukan oleh Pemkab Mojokerto merupakan kegiatan terstruktur dan aktivitas manusia yang pada akhirnya memberi pengaruh ekonomi terhadap kehidupan di Trowulan dan sekitarnya. Pengaruh ekonomi dapat dirasakan oleh masyarakat sekitar, terutama dari segi materil yaitu meningkatnya pendapatan. Keuntungan lainnya adalah dengan dibangunnya sarana-sarana kemudahan menuju lokasi pariwisata, misalnya transportasi dan kios-kios penjualan sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Pada hakekatnya pembangunan pariwisata merupakan kegiatan ekonomi untuk memperbesar penerimaan devisa, memperluas lapangan kerja dan meratakan kesempatan berusaha terutama bagi masyarakat setempat, terpeliharanya budaya masyarakat setempat, sebagai ajang promosi pariwisata daerah dan masyarakat akan lebih mengenal sejarah setempat terutama sejarah Kerajaan Majapahit dan perkembangan Islam di kawasan Trowulan.
3. Kestinambungan teori Teori Jaringan Aktor dengan adanya kebijakan Pemkab dalam melaksanakan kegiatan rutin tahunan di Trowulan menunjukkan adanya bentuk kerja sama dan sinergitas dengan pihak terkait. Dengan tujuan yang sama untuk melestarikan budaya lokal dan mewujudkan eksistensi Majapahit dan Islam di era milenial. Berusaha untuk melokalkan dan mengenalkan budaya asli Mojokerto ketingkat yang lebih luas lagi.

## Daftar Pustaka

- Bachri, T, B. Edisi XVI April 1993. *Dampak Sosial Budaya Kegiatan Pariwisata*. Media Informasi dan Pariwisata.
- H.J de Graaf dan Th.G.Th Pigeud. 1989. *KERAJAAN-KERAJAAN ISLAM PERTAMA DI JAWA (KAJIAN SEJARAH POLITIK ABAD KE-15 DAN KE-16)*. Jakarta: Grafiti press.
- <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditpcbm/pendekatan-teori-jaringan-aktor-dan-konsep-assemblage-dalam-kajian-arkeologi-maritim/> diakses tanggal 10 Februari 2020 Jam 21.30 WIB.
- Ilhami, dkk. 2005. *Mengintip Surya Majapahit di Makam Troloyo*. Mojokerto: Dian Press.
- Moleong, L. J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Mustopo, M, H. 2001. *Kebudayaan Islam di Jawa Timur (Kajian beberapa unsur budaya masa peralihan)*. Yogyakarta: Jendela Grafika Yogyakarta.
- Perkasa, A. 2012. *Orang-orang Tionghoa dan Islam di Majapahit*. Yogyakarta: Ombak Press.
- Ritzer, G. 2008. *TEORI SOSIOLOGI (dari teori sosiologi klasik sampai perkembangan mutakhir teori sosial postmodern)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Salim, P. 2002. *Kamus Besar Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Sunyoto, A. 2016. *Atlas Wali Songo*. Depok: Pustaka Iman.
- Spillane, J. 1991. *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutrisno, M. (Ed). 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tjandrasasmita, U. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: PT Gramedia.
- Turner, S. B (Ed). 2012. *Teori Sosial dari Klasik sampai Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Utomo, C, B. 1993. *Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap kehidupan Sosial di Daerah Jawa Tengah*. Semarang. Depdikbud Direktorat Jenderal Kebudayaan. Direktorat Sejarah dan Nilai Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya.
- Wahab, W (Ed). 2008. *Syeikh Jumadil Kubro, Punjer Walisongo: Perspektif Historis, Arkeologis, Sosiologis, Antropologis dan Religis*. Yogyakarta: Pemerintah Kabupaten Daerah Mojokerto Bekerjasama dengan CV. Arti Bumi Intaran





## MAJAPAHIT MENGHARGAI KEBERAGAMAN

Oleh: Evi Sudyar

Sejenak kita akan kembali pada sebuah masa, dimana pada saat itu berdiri sebuah kerajaan besar yang awalnya hanya berupa pedukuhan kecil di alas Terik, ya nama pedukuhan itu adalah Majapahit sebuah nama yang diambil dari buah maja yang rasanya pahit. Seiring perjalanan waktu tepat saat pasukan tartar mau menyerang pulau jawa, saat itulah awal dari bangkitnya Majapahit, hingga akhirnya mampu menjadi penguasa Nusantara yang mampu menyatukan kerajaan-kerajaan kecil di bawah kekuasaan Majapahit. Hingga pada masa kepemimpinan Hayam Wuruk dengan gelar Rajasanagara yang didampingi Mahapatih Gajah Mada, Majapahit telah berhasil dalam menghimpun kerja sama dengan kerajaan-kerajaan lain di Nusantara. Meski sang mahapatih hanya mendampingi selama 14 tahun, keberhasilan ini tidak hanya dalam hal politik atau keamanan regional, tetapi juga dalam perdagangan.

Majapahit berkepentingan mengamankan wilayah kerajaan-kerajaan lain karena kerajaan adikuasa itu membutuhkan pasar untuk menjual hasil buminya, sekaligus membutuhkan sumber daya dari kerajaan lain yang berpotensi untuk perdagangan. Pada masa itu arus perdagan berjalan dari Majapahit ke Negara – Negara kecil ( Pramudya Ananta Toer, Arus Balik ) hal inilah yang pada akhirnya me bentuk hubungan dagang sehingga masyarakat Majapahit menjadi multikultur.” Majapahit berkembang menjadi sebuah metropolitan, tempat beragam budaya dan agama bertemu dan membentuk kehidupan kota. Gambaran ragam budaya yang hidup bersama di Majapahit dituliskan oleh Prapanca dalam Kakawin *Nagarakertagama* pada 1365, “*Itulah sebabnya berduyun-duyun tamu asing datang berkunjung dari Jumbudwipa (India), Kamboja, Cina, Yamana, Campa, dan Goda, serta Saim. Mereka mengarungi lautan bersama para pedagang, resi, dan pendeta, semua merasa puas, menatap dengan senang.*”

Masuknya berbagai suku bangsa dalam pusaran perdagangan Majapahit juga memunculkan keberagaman kepercayaan (agama), pada masa itu agama yang berkembang adalah Hindu dan Budha. Rajasanagara telah menempatkan rumah ibadah yang akhirnya membentuk tata kota Majapahit: Sebelah timur untuk Siwa, sedangkan sebelah Barat untuk Buddha. Setiap tahun sang raja juga berkeliling ke tempat-tempat yang berbeda, dari kota pelabuhan hingga tempat pertapaan pendeta Siwa di gunung-gunung. Raja-raja di Majapahit, khususnya Rajasanagara, mempunyai kebijakan untuk mengatur kehidupan multiagama. Dalam sebuah peraturan dipaparkan tujuan kebijakan tersebut adalah saling menghargai antaragama, mencegah konflik sosial-agama atau manajemen konflik, dan menunjukkan sifat toleransi yang menghargai perbedaan. Bahkan nilai – nilai luhur pancasila dilandasi oleh kitab sutasoma, sebuah kitab yang lahir dan ditulis oleh Empu Tantular pada masa Majapahit, “*bhineka tunggal ika tan hana dharma mangrwa*” sebuah penggalan falsafah hidup yang dipegang teguh pada masa itu. Karena hal itulah pada saat itu masyarakat Majapahit yang beragam mampu hidup berdampingan.

Lantas bagaimana dengan keberagaman dan pengamalan pancasila pada manusia Indonesia modern saat ini? Ketika bicara manusia modern tiba – tiba ada seulas senyum pada bibir penulis, baiklah kita bahas fenomena keberagaman dewasa ini, pertama. Kita bahas tentang kejadian yang sempat viral yaitu : Fenomena kesalahan melafalkan sila Pancasila yang terjadi pada finalis ajang pemilihan Puteri Indonesia 2020 utusan provinsi Sumatera Barat beberapa waktu lalu patut dicatat sebagai bukti nyata posisi Pancasila dewasa ini yang tengah berada pada titik nadir. Menurut Romo Benny Susetyo, Staf Khusus Dewan Pengarah Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP), ketidakhafalan sila-sila Pancasila menjadi fenomena lazim sejak tumbangnya Orde Baru. “Masalahnya, hampir setelah Reformasi mata pelajaran Pancasila ditiadakan. Akibatnya, generasi pasca Reformasi tidak hafal lagi Pancasila,” tuturnya (*Detiknews, 07 Maret 2020*).

Akan tetapi, apabila kemudian kita ikut-ikutan merundung pribadi finalis Puteri Indonesia 2020 utusan provinsi Sumatera Barat tersebut, saya pikir hal itu sangat tidaklah bijak. Justru, fenomena ini menjadi pelajaran bagi kita semua, terutama insan-insan di lingkungan lembaga pendidikan. Apakah kita sendiri juga hafal sila-sila dalam Pancasila? Apakah kita sendiri telah memahami dan melaksanakan butir-butir nilai ajaran yang terkandung dalam Pancasila, serta mengajarkannya pada peserta didik di lingkungan pendidikan



tempat kita mengabdikan diri? Apakah kita memahami perjalanan sejarah kelahiran Pancasila sebagai konsepsi kebangsaan Indonesia?

Akan menyita waktu yang panjang bagi masing-masing dari kita untuk menengok kembali diri kita lalu menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Tetapi, waktu yang panjang juga bukan alasan untuk tidak melakukan refleksi dan berinstrokspeksi. Apalagi, jika kita sudi untuk menengok ke belakang; melihat kembali kebermaknaan nilai-nilai yang kita sebut sebagai Pancasila tersebut di masa lalu.

Pancasila lahir dan hadir melalui sejarah yang panjang dan berliku untuk bangsa Indonesia sebagai falsafah kebangsaan. Pada batang tubuh Pancasila terkandung nilai-nilai yang menunjukkan kejadiannya kita sebagai bangsa yang memiliki keberagaman. Bangsa Indonesia tidak hanya memiliki keberagaman ras, warna kulit, jenis rambut, dan seterusnya, namun juga memiliki keberagaman agama, etnik –berikut sub etnik-, bahasa daerah, dan sebagainya yang melahirkan keberagaman adat istiadat serta pola pikir dan perilaku masing-masing warga bangsa. Keberagaman tersebut jelas menuntut sistem pengelolaan ekstra dalam mengurus eksistensi dan keberlanjutan negara-bangsa Indonesia. Apalagi tanpa adanya staminaspiritual yang luar biasa dan saling pengertian yang mendalam antar-masyarakat Indonesia (*Ma'arif, 2015:20*).

Saling pengertian inilah yang menjadi modal dasar lahir, berkembang, dan berjayanya sebuah bangsa. Sejarah dunia telah mencatat bahwa ada bangsa dan negara yang lahir namun kemudian pecah menjadi rumpun bangsa dan negara yang lebih kecil karena punahnya rasa saling pengertian di antara warganya. Sejarah lahir dan terpecahnya beberapa negara di Eropa Timur di tahun 1990-an hingga 2000-an, seperti Cekoslowakia yang terpecah menjadi Ceko dan Slowakia, Yugoslavia yang terpecah menjadi Serbia, Montenegro, Chechnia, dan Moldova, dan tentu saja pecahnya Uni Soviet menjadi Rusia, Armenia, Azerbaizan, Turkmenistan, dan beberapa lagi lainnya. Kesadaran untuk membangun konstruksi saling pengertian ini selanjutnya bermutasi menjadi persatuan dan kesatuan.

Persatuan dan kesatuan bangsa bukan sesuatu yang terberi sebagaimana karunia pemberian Tuhan. Persatuan dan kesatuan bangsa menuntut perjuangan dalam proses kelahiran maupun perkembangannya. Proses tersebut di Indonesia diawali dengan terbentuknya Kerajaan Sriwijaya pada abad VII dan Kerajaan Majapahit pada abad XIV. Pada era Majapahit ini pulalah untuk pertama kalinya dikenalkan konsepsi bernegara bernama “Pancasila”.

Meski Pada saat itu belum timbul rasa kebangsaan,yang ada adalah semangat bernegara, padakenyataannya terdiri dari beberapa kerajaan kecil. Rumusan falsafah negara belum jelas, konsepsi cara pandang belum ada, yang ada berupa slogan-slogan seperti yang ditulis oleh Mpu Tantular; *Bhineka Tunggal Ika* (Sekretariat Jendral MPR RI, 2012 : 151). Hal inilah yang kemudian mengilhami para *founding fathers* Indonesia untuk menggali kembali, menggunakan dan memelihara visi Nusantara,bersatu dalam Wawasan Nusantara dengan Pancasila sebagai ideologi negara dengan membangun penafsiran baru karena dinilai relevan dengankeperluan strategis bangunan Indonesia merdeka yang terdiri dari beragam agama, kepercayaan, ideologi politik, etnis, bahasa, dan budaya.

Perkembangan Kerajaan Majapahit memwarisi cara pandang kesatuan teritorial nusantara (Wawasan Nusantara) dari masa Kerajaan Sriwijaya, dan Kerajaan Singasari. Terlebih ketika Singasari di bawah pemerintahan Kertanegara (mertua R. Wijaya pendiri Kerajaan Majapahit). Kertanegara menganggap penting adanya nusantara yang bersatu guna membendung ekspansi Tiongkok (Kerajaan Tartar/Mongolia) ke wilayah Asia Tenggara (*Mulyono, 2006:32*).

Di masa pemerintahan Raja Prabhu Hayam Wuruk dan Patih Mangkubumi Gajah Mada telah berhasil mewujudkan mimpi leluhur raja-raja Majapahit. Beberapa hal yang dibangun Hayam Wuruk dan Gajah Mada untuk menciptakan Wawasan Nusantara (sebagai landasan Pancasila) kala itu masih bernuansa oligarkhi yaitu menempatkan kekuatan religio magis yang berpusat pada Sang Prabhu, ikatan sosial kekeluargaan terutama antara kerajaan-kerajaan daerah di Jawa dengan Sang Prabhu dalam lembaga Pahom Narandra.Jadi dapatlah dikatakan bahwa nilai-nilai religius sosial dan politik yang merupakan materi Pancasila sudah muncul sejak memasuki jaman sejarah (*Suwarno, 1993: 23-24*).

*Negarakertagama* dan *Sutasoma* merupakan dua buah karya monumental pada masa pemerintahan Hayam Wuruk. Dalam kitab *Negarakertagama* karya Mpu Prapanca istilah ‘Pancasila’ disebutkan sebagai “berbatu sendi yang lima” (dalam bahasa Sansekerta), juga mempunyai arti “pelaksanaan kesusilaan yang lima” (*Pancasila Krama*), yaitu: (1)tidak boleh melakukan kekerasan; (2) tidak boleh mencuri; (3) tidak boleh berjiwa dengki; (4) tidak boleh berbohong; dan (5) tidak boleh mabuk minuman keras(Darmodihardjo, 1978:6). Sedangkan dalam nukilan “*Bhineka Tunggal Ika*” termaktub dalam kitab *Sutasoma* karya Mpu Tantular yang meski konteks



penulisannya diperuntukkan bagi toleransi antar penganut Siwa dan Budha namun dapat diperluas maknanya menjadi keberterimaan pada keberagaman dan tidak menjadikannya sebagai pemicu perpecahan (*Sekretariat Jendral MPR RI, 2012:181*).

Salah satu kebijakan Hayam Wuruk dalam pengelolaan masyarakat yang multi-agama di Majapahit adalah mereka mengangkat pejabat-pejabat tinggi baik dari agama Siwa maupun dari agama Buddha bersama-sama. Pejabat tinggi yang menangani hukum dan kehidupan beragama ada 2 yaitu *Dharmādhyaksa ring Kasaiwan* (agama Siwa) dan *Dharmādhyaksa ring Kasogatan* (agama Buddha). Di samping kedua pejabat tinggi tersebut, masih ada 5-7 pejabat pelaksana di bidang hukum dan agama yang disebut *Sang Upapatti* yang kemudian berubah menjadi *Sang Upapatti Saptadulur* (Budianta, 2002:63). Lembaga ini beranggotakan pejabat lintas agama dan mengatur mekanisme ritual ibadah masing-masing agama.

Di masa itu juga diatur tentang peta penyebaran agama. Daerah sebelah timur Majapahit untuk para bhiksu menyebarkan agamanya, sedangkan para bhiksu tidak boleh menyebarkan agama di sebelah barat, karena daerah itu diperuntukkan pendeta Siwa. Pengaturan ruang gerak itu disertai himbauan agar para pendeta baik Saiwa maupun Buddha tidak lupa mengutamakan kepentingan negara dan tidak asyik dengan kepentingan sendiri (Pigeaud I, 1960:12-13).

Pelebagaan sistem pengelolaan kegiatan keagamaan ini di masa Majalahit di atas tidak hanya bertumpu pada keamanan dan kenyamanan untuk melakukan ibadah sesuai dengan nilai Sila Pertama Pancasila; “*Ketuhanan Yang Maha Esa*”. Namun juga mempertimbangkan aspek keadilan sebagai manusia dengan sistem adab yang disepakati bersama sebagaimana nilai yang terkandung dalam Sila Kedua Pancasila; “*Kemanusiaan yang Adil dan Beradab*” serta Sila Kelima Pancasila; “*Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia*”. Pelebagaan dengan anggota yang memiliki perbedaan latar belakang agama serta dalam mekanisme pengambilan keputusannya mengedepankan musyawarah untuk mufakat merupakan bentuk konkret perwujudan nilai pada Sila Keempat Pancasila; “*Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat dalam permusyawaratan/perwakilan*”. Hebatnya, kesemuanya didasarkan pada ekspektasi untuk menjaga stabilitas kesatuan Majapahit agar tidak mengarah pada perpecahan berdasarkan sentimen agama. Sesuatu yang menjadi spirit mendasar dalam Sila Ketiga Pancasila; “*Persatuan Indonesia*”.

Perjalanan suatu bangsa tidak bisa lepas dari akar-akar kebudayaannya dari masa lalu, agar selamat dan sentosa dalam mengembangkan dinamika hidup pada masa sekarang dan masa mendatang. Sekilas perwujudan nilai-nilai Pancasila dalam perikehidupan masyarakat, bangsa, dan negara di masa Majapahit menandakan bahwa dari dahulukala bangsa kita adalah bangsa yang religius, mengedepan persatuan dan kesatuan, menjunjung tinggi toleransi, gemar bergotong-royong dan bermusyawarah demi kebaikan bersama.

Menjadi indah bukan jika Pancasila tidak semata berhenti pada hafalan, namun telah meresap dalam setiap tarikan nafas, detak jantung, pandangan mata, serta jejak langkah kehidupan –baik di lingkungan kita yang terkecil yaitu keluarga hingga lingkungan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara-.

\*\*\*\*\*

Mojokerto, Maret 2020

### **Daftar Rujukan**

Budianta, M. 2002. “Ancaman Tidak Datang Dari Luar, Tapi Datang Dari Diri Sendiri”, dalam INCIS BULLETIN, edisi 2 volume 1.

Darmodiharjo, Darji. 1978. *Pancasila Suatu Orientasi Singkat*. Jakarta: Balai Pustaka.

<https://news.detik.com/berita/d-4929345/bpip-kritik-finalis-puteri-indonesia-salah-lafalkan-pancasila>, diakses pada tanggal 07 Maret 2020, Pukul 23.07 WIB.

Ma'arif, Ahmad Syafi'i. 2015. “Menimbang Kembali Keindonesiaan dalam Kaitannya dengan Masalah Keadilan, Kemanusiaan, Kebinekaan dan Toleransi”, dalam Wawan Gunawan Abd. Wahid, dkk (Ed), *Fikih Kebinekaan*“. Bandung: Mizan dan Maarif Institute.

Mulyono. Slamet. 2006. *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama*. Yogyakarta: Penerbit LKiS,

Pigeaud, Th.G. Th. 1960-1962. *Java in the Fourteenth Century. A Study in Cultural History, The Nagarakrtagama by Rakawi Prapanca of Majapahit*. 1305 AD. 5 Vols. The Hague: Martinus Nijhoff.

Sekjen MPR RI. 2012. *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Benegara*. Jakarta.

Suwarno. 1993. *Pancasila Adalah Budaya Bangsa*. Yogyakarta: Kanisius.





# MAJAPAHIT SEBAGAI KERAJAAN MARITIM NUSANTARA

Oleh :Ayuhanafiq

## Pendahuluan

Majapahit sebuah kerajaan besar yang perjalanannya relatif singkat namun mampu menuliskan kebesarannya dengan tinta emas dalam sejarah bangsa Indonesia bahkan Dunia. Bahkan pada masa keemasannya saat Raja Hayam Wuruk berkuasa, dimana saat itu kekuasaan Majapahit mencapai seluruh wilayah Asia. Oleh karena itu untuk menjaga kedaulatan dan batas kekuasaan Raja Hayam wuruk memiliki dua panglima perang yang handal yakni Mahapatih Gajah Mada dan Empunala. Empunala bertugas untuk menjaga wilayah perairan Majapahit.

Sebagai kerajaan maritim, Majapahit perlu menjaga perbatasan-perbatasan laut mereka supaya tidak ada musuh yang masuk. Untuk itu, mereka menyiapkan puluhan kapal untuk menjaga perairan. Kapal-kapal ini ditugaskan di lima gugus yaitu di sebelah barat Sumatera, sebelah selatan Jawa, perairan Sulawesi, Kepulauan Natuna, dan Laut Jawa. Dari kelima gugus, tugas yang paling berat diemban kapal yang berjaga di Kepulauan Natuna karena banyaknya perompak yang berpangkalan di Vietnam dan Tiongkok. Sementara itu, armada yang berjaga di Laut Jawa pun memiliki tugas yang cukup berat dikarenakan bertugas untuk mengawal Raja Hayam Wuruk saat meninjau wilayah timur Jawa. Dengan pertahanan maritim seperti ini, musuh akan berpikir dua kali untuk melakukan penyerangan.

Bahkan sampai saat ini semboyan pasukan Majapahit "*Jalesveva Jayamahe*" yang berarti di laut kita jaya, hingga kini masih dipakai sebagai sebuah slogan di bidang maritim Indonesia. Bahkan pada masa pemerintahan Ir. Soekarno, beliau sering menganjurkan masyarakat untuk selalu menyayikan lagu "Nenekku seorang pelaut". Maknanya agar kita semua mengetahui bahwa jati diri bangsa kita adalah kemaritiman dan pencetusnya ide dan konsep dasar kemaritiman tersebut ialah kerajaan Majapahit, kerajaan terbesar penguasa laut nusantara.

Anggapan tentang laut seperti dengan lautan itu, pulau-pulau yang dekat dengan perbatasan negara lain sering disebut pulau terluar dan bukan pulau terdapan dari wilayah suatu negara. Laut adalah sesuatu yang menyatukan bukan memisahkan<sup>6</sup>.

Sejarah mengenai Indonesia yang merupakan negara kepulauan terbesar di dunia tidak lepas dari jasa yang diberikan oleh Kerajaan Majapahit. Berbagai prasasti menunjukkan wilayah Majapahit meluas ke hampir seluruh nusantara. Dalam menguasai wilayah tersebut tidak hanya diperlukan kekuatan berperang, namun juga diperlukan kekuatan berbicara dan yang terpenting kekuatan di bidang maritim yang kuat untuk mampu berekspedisi hingga menaklukkan nusantara. Majapahit muncul sebagai sumbu inspirasi baik dalam hal perdagangan maupun di bidang maritim yang tidak akan habis untuk kita terus timba dan ambil manfaatnya. Sehingga kerajaan Majapahit dapat disebut sebagai kerajaan maritim yang kuat.

Hal-hal yang telah dijabarkan tidak lepas dari unsur perairan, perkapalan dan armada laut dari Kerajaan Majapahit sebagai pendukung Majapahit sebagai kerajaan maritim.

### **Peranan Sungai Brantas dalam Upaya Mendukung Keberadaan Majapahit sebagai Kerajaan Maritim**

Keberadaan pelabuhan sungai disepanjang tepian bengawan Brantas dan bengawan Solo terekam pada Prasasti Canggal (1280 saka). Pada lempeng ke 5 disebutkan nama-nama desa pelabuhan di tepi Sungai Brantas dan Bengawan Solo. Adapun nama desa-desa pelabuhan dalam Prasasti Canggal adalah sebagai berikut :

Lempeng 5 sisi depan :

1. *Nusa, i temon, parajengan, i pakatekan, i wunglu, i rabutri, i banu mrdu, i gocor, i tambak, i pujut,*
2. *I mireng, ing dmak, i mabuwur, i godong, i rumusan, i canggal, i i randu gowok, i wahas, i nagara,*
3. *I sarba, i waringin pitu, i lagada, i pamotan, i tulangan, i panumbangan, i jruk, i trung, i gasang, i*
4. *Bukul, i curabhaya, muwah prakaraning naditira pradeca sthananing anambangi....*

<sup>6</sup>Purnomo, H. dkk. Editor: Putut Prabantoro, *Tahun 1511 Lima Ratus Tahun Kemudian*, (Jakarta Pusat: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012) hlm. 23.



Terjemahan :

1. *Nusa, di temon, parajengan, di wunglu, di rabut,ri, di banu Mrdu,di gocor, di tambak, di pujut,*
2. *Di mireng, di dmak, di klung, di pagdangan, di mabuwur, di godong, di rumusan, di canggu, di randu gowok, di wahas, di nagara,*
3. *Di sarba, di Waringinpitu, di lagada, di pamotan, di tulangan, di panumbangan, di jruk, di trung, di kambang cri, di tda, di gasang, di*
4. *Bukul, di curabhaya, juga segala macam masalah di wilayah pinggir sungai tempat penyeberangan....”*

Keterangan dari Prasasti Kamalagyan (959 saka), Prasasti Kudadu (1216 saka), dan Prasasti Canggu (1280 saka) menunjukkan bahwa kemungkinan ke dua yang lebih nyata, yaitu bengawan brantas bercabang menjadi tiga di *Waringinsapta*. Dilihat dari penyebutan dalam Prasasti Canggu (1280 saka) hanya dua cabang besar dan dapat dilayari hingga pedalaman. Setelah menyebut *Waringinsapta*, dalam Prasasti Canggu langsung menyebut nama *desa pelabuhan lagada, pamotan dan tulangan*, jika dirunut , maka setelah menyebutkan *Waringinsapta* penyebutan dimulai dari salah satu muara cabang Bengawan Brantas. Pamotan dapat diidentifikasi dengan *Pamwtan Apajeg* dalam prasasti Kudadu (1216 saka) sekarang menjadi desa Pamotan, kecamatan Porong kabupaten Sidoarjo. Sedangkan *Tulangan* sekarang menjadi nama desa dan nama kecamatan.

Setelah menyebut nama desa pelabuhan Tulangan berganti ke cabang Bengawan Brantas berikutnya. Dimulai dari Panumbangan yang diidentifikasi sebagai Desa Penambang kecamatan Balongbendo, kemudian “*Jruk*” sekarang menjadi Desa Jeruk Legi, kecamatan Balongbendo. Lalu Trung sekarang menjadi Desa Terung dikecamatan Krian. Kambang Cri menjadi Bangsri masuk wilyah kecamatan Sukodono. Adapun “*Tda*” masih belum dapat ditemukan. Kemudian menuju “*Gsang*” yang diidentifikasi dengan Pagesangan , desa pelabuhan Bukul dapat dihubungkan dengan kelurahan Bungkul. Dan terakhir pada muara Bengawan Brantas cabang utara adalah desa pelabuhan “*Churabhaya*” yang kini menjadi ibu kota Jawa Timur<sup>7</sup>.

<sup>7</sup> Adrian Perkasa, *Orang-Orang Tionghoa dan Islam di Majapahit* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 73-74.

Jalan lalu lintas pelayaran dan perdagangan yang utama di kerajaan Majapahit adalah sungai-sungai besar, seperti Bengawan Solo, Kali Brantas dan yang lainnya. Sungai-sungai tersebut menghubungkan kota-kota dan tempat-tempat perdagangan yang terletak di sepanjang perairan tersebut, baik yang ada di daerah pedalaman maupun yang ada di daerah pedalaman maupun yang ada di daerah dekat pantai. Beberapa prasasti yang berasal dari Majapahit, bahkan yang berasal dari zaman sebelumnya, telah menunjukkan kepada kita bahwa lalu lintas melalui sungai ini telah menduduki tempat yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Beberapa kota pelabuhan yang penting di Majapahit pada abad XIV ialah Cangu, Surabhaya, Gresik, Sidhayu, Tuban dan Pasuruan.

Berdasarkan hasil rapat sumber tertulis analisis klasik pada 18-23 November 1991, tempat pelabuhan pemunggaan di sepanjang Sungai Brantas ada tiga yaitu, Terung – Cangu – Bubat. Terung dan Bubat merupakan tempat turun naiknya penumpang, sedangkan Cangu merupakan pelabuhan barang.<sup>8</sup>

Keberadaan pelabuhan cangu, pelabuhan Tuban dan Gresik sangat mempengaruhi dari eksistensi Majapahit sebagai kerajaan maritim. Keberadaan pelabuhan Cangu di perkuat dengan adanya prasasti cangu dan keberadaannya juga ditafsirkan sekarang dekat dengan Desa Cangu pada saat ini. Dalam penerapan letak pelabuhan di Sungai Brantas seperti halnya Ujung Galuh, Sumobito dan Megaluh (kalau sekarang Jombang) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kegiatan perekonomian masyarakat dan pemerintahan kerajaan Majapahit pada saat itu. Kapal-kapal besar atau yang lebih dikenal dengan *Jung* bisa masuk dan bersimpangan di sungai Brantas. Hal tersebut membuktikan bahwa pada masa kerajaan Majapahit keberadaan sungai Brantas sangat luas dan dapat digunakan kapal-kapal *Jung* untuk masuk ke wilayah terdekat atau pedalaman dari kerajaan Majapahit.

### **Penguasaan Nusantara oleh Majapahit**

Kerajaan Majapahit pada kejayaannya menguasai ribuan pulau yang ada di nusantara. Menurut Pararaton, Negarakertagama dan Hikayat Raja-raja dari Pasai oleh Daldjoeni, wilayah kekuasaan Majapahit kurang lebih sama dengan wilayah Republik Indonesia sekarang ditambah dengan Malaysia,

---

<sup>8</sup>Kartakusuma, R. *Laporan Ketua Panitia Rapat Analisis Sumber Tertulis Masa Klasik Trowulan, 18-23 November 1991*. 1991.



Brunai Darussalam, Singapura dan sebagian dari Filipina. Berikut adalah lebih lengkapnya.<sup>9</sup>

1. Di sebelah Timur Jawa meliputi Bali (dengan Badahulu dan Lwa-gajah), Nusa Penida (Gurun dengan Sukun sebagai ibukota), Lombok Timurlaut dan lembah Lombok (dua pelabuhan : Lombok dan Birah serta Sasak), Sumbawa (Bima, Taliwang, Dampo, Sapi), Flores Timurlaut (Larantuka), Timor dan pulau-pulau di sekitarnya, Kepulauan Solor, Pulau Gunungapi, Banda, Ambwan (Ambon), Kepulauan Goram, sebelah Timur Seran (Gurun), Kepulauan di Barat Misool (Hutankadali), Wwanin (Onin) di Irian Jaya, Kowiai di Tenggara Irian Jaya (Seran kedua), Ternate (Maluku), Kepulauan Ralaud di Timurlaut Sulawesi Tengah, Buton, Sulawesi Baratdaya dan Lumu (Bantayan, Makkasar, Luwuk), Salayar (Salaya), Kangean di antara Madura dan Salanyar.
2. Di Kalimantan dan dekatnya meliputi Teluk Maludu (Kalka Saaludung) di Utara Brunei, Burune (Brunai), Wilayah sungai Landak (Kalimantan Barat), Balino (Malano) di tepi sungai Rejang di Serawak, Kutalingga wilayah sungai Landa dan sungai Batanglupar di Serawak, Sadong (Sedu) di Serawak, Sambas, Mampawa di selatan Sambas, Daerah Landak (Kalimantan Barat), Sukadana, Kotawaringin, Daerah sekitar Sampit, Daerah sekitar Katingan atau sungai Mendawai, Kapuas, Peniraman (Tirem) di tepi Kapuas, Banjarmasin, Muarakabai (di muara sungai Labaim anak sungai dari sungai Mendawai (Wawai), daerah sekitar Barito (Baritu), Tubalong (Tubalung) di Amuntai, Sebuku pulau kecil di Timur Pulau Lau, Daerah sekitar sungai Pasir, Kutai, Berau, Kepulauan Sulu (Solot) di Timurlaut Brunai, dan Samedang (lokasinya belum jelas).
3. Di pulau-pulau antara Kalimantan dan Malaka meliputi Karimata, Kepulauan Tambelan, Kepulauan Serasan (bagian dari Natuna), Kepulauan Natuna Selatan (Subi), Bungaran (Natuna Besar), Pulau Laut (Natuna Utara), Kepulauan Anambas dan Siantan (Siatan), Tiuman, pulau di perbatasan Patang dengan Johor, Pemanggil (antara Tiuman dan Pulau Tinggi), Bintan di kepulauan Riau, Bulan yaitu pulau di Baratdaya Bintan, Riau, Lingga, Bangka, dan Bilitung.
4. Di Malaka meliputi Seumang (Semong) di Malaka Utara, Dungun (Keamanan), Kelantan di Malaka Timur, Trengganu (Tringganu) di Malaka Timur, Hujung Tanah, ujung Tenggara jazirah Malaka, Singapura

---

<sup>9</sup> Daldjoeni, *op. cit.*, hlm. 94-96

(Tumasik), Sungai Ujung Semujung (Sanghyang Hujun), Kelang di Malak Barat, Kedah di Malaka Barat, serta Jering (jere) dan Kanjapirinan (kepulauan di dekat Malaka, belum pasti lokasinya).

5. Di Sumatra meliputi Palembang (ditaklukkan tahun 1337), Jambi, Tebo (Teba) di Jambi bagian atas, Pulau Punjung dan Siguntur di daerah Batanghari (Dharmasraya), Kandis di sebelah kanan sungai Sunamar (Utara Buo) di nagari Lubukjantan, Kawai di antara Kandi dan negari Tanjung di seberang Bukitmarapalam, Minangkabau (Munangkabo), daerah sekitar sungai Kampar, Rokan dan Siak, Panai di dekat Siantar, Tanjung Haru (Kampe), Perlak di Samudera (dekat Lhoseumawe) dan Lambri (Lamuri), Padanglawas (Gayuluos) di Aceh Barat, Barat di Aceh Barat atau Tapanuli Barat, Baros (Barus) di pantai Tapanuli, Mandahiling di Tapanuli Selatan, Lampung, dan Bantan yang tak diketahui lokasinya di Sumatra.

Letak pusat Kerajaan Majapahit sendiri adalah di Pulau Jawa. Hal ini dibuktikan dengan penemuan-penemuan peninggalan Kerajaan Majapahit di Pulau Jawa sendiri. Pulau Jawa adalah pulau yang sangat indah, hijau, subur dan kaya akan emas menurut Prasasti Canggal tahun 732. Selain itu, letak Pulau Jawa yang strategis menjadikan Pulau Jawa terkenal terutama kerajaan-kerajaan di dalamnya khususnya Majapahit.<sup>10</sup>



**Gb.2.1 Miniatur Kapal Spirit Majapahit.  
(Foto oleh Penulis pada Tahun 2016)**

<sup>10</sup>Nugroho, I. D., *Majapahit Peradaban Maritim*. (Jakarta: Yayasan Suluh Nusantara Bakti, 2010), hlm. 24-25



Kapal Spirit Majapahit merupakan hasil karya pengrajin saat ini merupakan rekonstruksi berdasarkan kreativitas mereka. Adanya Miniatur kapal Spirit Majapahit juga membuktikan bahwa kecintaan masyarakat Mojokerto di masa kini diapresiasi dengan menciptakan sebuah karya yang berbentuk kapal miniatur Kerajaan Majapahit yang dapat menguasai wilayah laut nusantara di bawah pimpinan pasukan Nala. Sejarah mencatat bahwa ketika kerajaan Majapahit berkuasa di wilayah laut nusantara, tidak ada kerajaan dan penjajah dari wilayah barat yaitu Eropa, mampu untuk singgah dan menduduki wilayah laut nusantara. Ini membuktikan bahwa peranan pasukan laut yang dipimpin oleh laksamana Nala memberikah pengaruh yang kuat dalam menjaga ketahanan wilayah laut nusantara.



**Gb.2.2 Pak Djuhhari Witjaksono (Pengrajin Miniatur Kapal Spirit Majapahit)  
(Foto oleh Penulis tanggal 26 April 2016).**

Hubungan antar pulau yang dijalin oleh Kerajaan Majapahit membutuhkan armada serta sarana transportasi untuk mencapai tujuan menyatukan nusantara. Berdasarkan daerah yang ada di Indonesia yang merupakan negara kepulauan ini dan berdasarkan ilustrasi pemetaan yang telah dibuat, maka dapat disimpulkan bahwa transportasi pada era Kerajaan Majapahit saat itu adalah menggunakan transportasi perairan menggunakan kapal. Sampai saat ini juga, belum ditemukan peninggalan Majapahit berupa reruntuhan perahu/kapal yang digunakan pada era Majapahit.

Bukti penggunaan kapal oleh majapahit terdapat pada relief Candi Borobudur dan Candi Panataran serta Candi Jago. Di Candi Borobudur sendiri terdapat 10 relief perahu. Perahu-perahu itu dibagi pada tahun 1923 Th. Van

Erp menjadi perahu primitif, perahu tanpa cadik dan perahu bercadik. Terdapat pembenaran terhadap relief di Candi Jago bahwa sebenarnya perahu dengan kepala kerbau itu bukanlah kapal melainkan tungku penyiksaan yang bentuknya seperti kerbau. Namun, sampai saat ini juga, belum ditemukan peninggalan Majapahit berupa reruntuhan perahu/kapal yang digunakan pada era Majapahit.

Penguasaan armada laut yang dipimpin laksamana Nala, menggunakan Kapal Pregat atau kapal pemburu, cirinya adalah kapal berkepala naga digunakan sebagai penjaga wilayah laut nusantara. Perannya yaitu mengusir kedatangan kapal-kapal asing yang mau masuk ke wilayah laut kerajaan Majapahit pada saat itu. Semakin kuatnya pertahanan kerajaan Majapahit dilandasi atas pembagian posisi sentral dan penugasan yang tepat. Wilayah darat dipimpin sepenuhnya oleh Patih Gajah Mada sedangkan wilayah laut dipimpin sepenuhnya oleh laksamana Nala.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan data dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sungai Brantas berperan besar dalam mendukung Kerajaan Majapahit sebagai kerajaan maritim. Sarana transportasi pada saat itu adalah jalur perairan seperti sungai. Jalur tersebut digunakan sebagai pelayaran dan perdagangan yang utama di kerajaan Majapahit dengan menggunakan sungai-sungai besar, seperti Bengawan Solo, Kali Brantas dan yang lainnya. Sungai-sungai tersebut menghubungkan kota-kota dan tempat-tempat perdagangan yang terletak di sepanjang perairan tersebut, dari daerah pedalaman hingga daerah pantai. Beberapa prasasti yang berasal dari Majapahit telah menunjukkan kepada kita bahwa lalu lintas melalui sungai ini telah menduduki tempat yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi khususnya bagi kerajaan Majapahit.
2. Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan maritim yang jaya di masa lalu. Berdasarkan letak, pusat Kerajaan Majapahit adalah di Pulau Jawa. Hal ini dibuktikan dengan penemuan-penemuan peninggalan Kerajaan Majapahit yang ditemukan di Pulau Jawa. Keadaan armada Kerajaan Majapahit beserta perkapalannya sangat baik dan maju sehingga mampu menguasai nusantara dengan kapal-kapal yang ada. Penguasaan armada laut dipimpin laksamana Nala dan dengan menggunakan Kapal Pregat atau kapal pemburu. Cirinya adalah kapal



berkepala naga dan digunakan sebagai penjaga wilayah laut nusantara. Perannya yaitu mengusir kedatangan kapal-kapal asing yang mau masuk ke wilayah laut kerajaan Majapahit pada saat itu. Dengan keadaan ini, kerajaan Majapahit semakin kuat di bidang Maritim. Ditambah lagi dengan adanya fokus pembagian wilayah perluasan yaitu Gajah Mada di darat dan laksamana Nala di laut. Namun, hingga saat ini belum ditemukan bukti nyata reruntuhan atau artefak perahu maupun kapal era Majapahit.

### **Daftar Pustaka**

- Abimanyu, S. 2014. *Babad Tanah Jawi*. Banguntapan Jogjakarta: Laksana.
- Adrian Perkasa. 2012. *Orang-Orang Tionghoa dan Islam di Majapahit*. Yogyakarta: Ombak.
- Daldjoeni, N. 1982. *Geografi Kesejarahan I (Peradaban Dunia)*. Bandung: Alumni.
- \_\_\_\_\_. 1984. *Geografi Kesejarahan II Indonesia*. Bandung: Alumni.
- Djafar, Hasan. 2009. *Masa Akhir Majapahit*. Depok: Komunitas Bambu.
- Purnomo, H. dkk. Editor: Putut Prabantoro. 2012. *Tahun 1511 Lima Ratus Tahun Kemudian*. Jakarta Pusat: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kartakusuma, R. 1991. *Laporan Ketua Panitia Rapat Analisis Sumber Tertulis Masa Klasik Trowulan, 18-23 November 1991*.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Muljana, Slamet. 2008. *Nagarakretagama*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Nugroho, I, D. 2010. *Majapahit Peradaban Maritim*. Jakarta: Yayasan Suluh Nusantara Bakti.
- Panji, T. 2015. *Kitab Sejarah Terlengkap Majapahit*. Laksana.
- Rahardjo, Supratikno. 2011. *Peradaban Jawa dari Mataram Kuno sampai Majapahit Akhir*. Depok: Komunitas Bambu.
- Sunario, I. *Indonesia dan peradaban kepulauan*. Tabloid Suluh, edisi 67, Oktober 2015.
- Tim Penyusun. 2014. *Inspirasi Majapahit*. Klaten: PT. Intan Sejati.



# SPIRIT MAJAPAHIT DALAM LINI KEHIDUPAN INDONESIA MASA KINI

*Oleh: Evi Sudyar*

Tahukah kalian kisah tentang Majapahit ? tentu banyak diantara kita yang spontan akan jawab tahu, setelah itu akan muncul pertanyaan berikutnya yaitu : tahukah kalian tentang peninggalan – peninggalan Majapahit ? tentu pula kalau akan jawab tahu dan serta merta menyebutkan tentang benda – benda peninggalan tersebut, mulai dari candi, arca maupun senjata serta jejak kebesarannya di Negara – negara tetangga. Lantas tahukah kita tentang warisan Majapahit yang berupa warisan – warisan non fisik ? tentunya banyak diantara kita terutama pelajar yang mungkin belum memahami sepenuhnya apa saja peninggalan itu. Peninggalan yang merupakan kearifan serta pemikiran para pendahulu kita, sehingga kebesaran karya ataupun nama besarnya sampai saat ini diakui oleh dunia.

Sampai saat ini spirit pemikiran dan semangat perjuangan serta kearifan pemikiran para pendahulu banyak dijadikan dasar pijakan oleh seseorang maupun kelompok masyarakat bahkan sampai pada bentuk pemerintahan dan landasan dasar Negara kita dipengaruhi ataupun diadopsi dari pemikiran para pendahulu. Ternyata kebesaran Majapahit bukan hanya pada kemegahan bangunan serta luasnya kekuasaannya, namun pemikiran – pemikiran yang lahir pada masa itu masih relevan diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pada masa kini yang katanya modern. Berikut ini akan kita paparkan apa saja peninggalan non fisik yang diwariskan oleh para leluhur kepada kita.

## **A. Bhinneka Tunggal Ika sebagai Semboyan Negara**

Siapa di antara kita yang tak kenal dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika? Saya yakin, kita semua, sebagai rakyat Indonesia pasti kenal dengan semboyan Republik Indonesia tersebut. Semboyan yang selalu diajarkan kepada kita mulai dari jenjang pendidikan Taman Kanak – Kanak, semboyan untuk mempersatukan bangsa dan menghargai keberagaman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Semboyan ini sebenarnya sudah ada sejak zaman Majapahit dan dijadikan sebagai semangat pemersatu nusantara oleh Maha Patih Gadjah Mada. Majapahit selain memiliki Maha Patih dan pasukan yang kuat juga memiliki seorang



penulis (sastrawan) yang menuliskan sebuah karya besar yang kita kenal dengan nama kakawin Sutasoma karya seorang Empu yang bernama Tantular. Dalam Kakawin Sotasoma karya Empu Tantular inilah tertuang tentang konsep bagaimana menghargai perbedaan, di sana tertulis:

*Rwaneka dhatu winuwus wara Buddha Wiswa,  
Bhinneki rakwa ring apaan kena parwanosen,  
Mangka ng Jinatwa kalawan Siwatatwa tunggal,  
Bhinneka tunggal ika tan hana dharmma mangrwa  
(Pupuh 139:5).*

*(Konon dikatakan bahwa wujud Buddha dan Siwa itu berbeda. Mereka memang berbeda. Namun, kita bisa mengenali perbedaannya dalam sekilas tanpa menghayatinya lebih dalam? Karena kebenaran yang diajarkan Buddha dan Siwa itu sesungguhnya sama, satu jua. Mereka memang berbeda atau terbelah, namun hakikatnya adalah sama. Karena tidak ada kebenaran yang mendua.)*

Jauh hari sebelum Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dideklarasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, Bung Karno sudah memiliki pandangan untuk memilih semboyan negara dari motto yang dahulu pernah digunakan Majapahit untuk mempersatukan Nusantara. Ia pun mengambil bait terakhir yang disebut dalam motto tersebut, yakni "Bhinneka tunggal ika tan hana dharmma mangrwa".

Kemudian, seiring berjalannya waktu, bait dari motto tersebut berhasil digubah menjadi Bhinneka Tunggal Ika, yang arti atau hakikatnya adalah sama.<sup>49</sup> Bhinneka Tunggal Ika berasal dari bahasa sansekerta, dan sering kali diterjemahkan dengan kalimat "Berbeda-beda tetapi tetap satu jua". Maka, sejak negara RI merdeka, para pendiri bangsa menggunakan motto Bhinneka Tunggal Ika sebagai semboyan negara yang tertulis pada lambang negara Garuda.

## **B. Istilah Bhayangkara Dipakai dalam Jajaran Kepolisian RI**

Tahukah kita bahwa istilah Bhayangkara yang sering dipakai dalam jajaran Kepolisian RI sudah ada sejak zaman Majapahit? Dahulu, ketika Patih Gajah Mada ingin melakukan ekspansi nusantara, ia memiliki satuan prajurit elite bernama Bhayangkara, yang digunakan sebagai alat

pertahanan negara dan invasi pada waktu itu. Semua prajurit yang tergabung di dalam satuan Bhayangkara ini dikenal sangat hebat dan memiliki ilmu kanuragan yang tinggi, sehingga sanggup mengalahkan para prajurit musuh, bahkan yang paling hebat sekalipun. Dari sinilah, banyak dari kerajaan musuh yang takluk dan menyerahkan diri. '

Berawal dari cerita sejarah inilah, muncul istilah Bhayangkara yang sering dipakai dalam Jajaran Kepolisian RI, yang hingga sekarang ini menjadi populer di lingkungan Kepolisian RI. Dan, bahkan saking populernya, istilah Bhayangkara ini juga dipakai untuk hari ulang tahun Kepolisian RI, hingga akhirnya dikenal dengan Hari Bhayangkara.

Selain nama Bhayangkara yang digunakan, dalam kesatuan POLRI juga mengenal *tribrata dan catur prasetya*, dalam *tribrata* yang merupan nilai dasar yang menjadi pedoman moral dan nurani bagi setiap anggota polri serta *catur prasetya* yang juga dijadikan pedoman insan polri dalam menjalankan tugasnya, juga diangkat dari nilai nilai luhur perjuangan dan semangat bhayangkara pada masa Maha Patih Gajah Mada yang secara garis besar isi dan artinya sebagai berikut

1. SATYA BHAKTYAPRABHU artinya setya dan patuh terhadap pemimpin
2. ANAYAKEN MUSUH artinya membinasakan atau mengalahkan musuh
3. GINONG PRATIDINA artinya selalu menegakkan kebenaran
4. TAN SATRISNA artinya menebarkan kasih sayang.

### **C. Nama Gajah Mada Diabadikan sebagai Nama Universitas**

Kita pasti tahu Universitas Gadjah Mada (UGM). Sebenarnya, sebab-musababnya bersumber dari pemikiran Bung Karno yang menginginkan agar para mahasiswa yang kuliah di Universitas Gadjah Mada itu meneladani sumpah seorang Patih Gadjah Mada yang dikenal dengan Sumpah Palapa.

Sumpah Palapa tersebut mengandung filosofi yang bisa disamakan dengan peribahasa, "Berakit-rakit ke hulu berenang-renang ke tepian, bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian". Jadi, para mahasiswa Universitas Gadjah Mada itu harus bekerja keras atau, barulah bisa bersenang-senang menikmati hasil kerja kerasnya.

Para guru besar Universitas Gadjah Mada tentunya sangat tahu filosofi dari Sumpah Palapa. Mereka ingin agar Universitas Gadjah Mada



menjadi sebuah tempat munculnya Gadjah Mada-Gadjah Mada yang lain. Sehingga, dengan kerja keras, para mahasiswa bisa mencapai cita-citanya yang tinggi dalam bidang apa pun. Tak terkecuali, akademisi, ekonom, akuntan, dokter, arsitek, guru, dan pekerjaan-pekerjaan yang lain.

Adanya nama Gadjah Mada yang diabadikan sebagai nama universitas semakin mengukuhkan anggapan bahwa Majapahit masih berpengaruh besar terhadap Indonesia masa kini. Dari pengaruh ini, mungkin bisa diambil pemahaman bahwa kita juga harus menghargai seseorang karena kerja kerasnya, bukan karena asal keturunannya maupun kekayaannya yang melimpah ruah.

#### **D. Nama Majapahit dan Hayam Wuruk Diabadikan sebagai Nama Jalan**

Ketika kita pergi ke beberapa kota, pasti pandangan kita tidak pernah absen dari melihat nama Majapahit dan Hayam Wuruk yang diabadikan sebagai nama jalan. Hal itu karena saking terkenal nama Majapahit dan Hayam Wuruk di Nusantara. Banyak di antara kota yang memakai dua nama ini untuk diabadikan sebagai nama jalan. Tidak hanya di beberapa kota yang ada di Pulau Jawa yang memakai dua nama ini, melainkan juga di beberapa kota yang ada di pulau-pulau lainnya, seperti

Bali dan Sumatera, mengabadikan mereka sebagai nama jalan.

Lebih jauh, Majapahit adalah kerajaan besar yang kekuasaannya pernah meliputi seluruh Nusantara. Dari sinilah, nama Majapahit dikenal luas, hingga akhirnya diabadikan sebagai nama jalan. Begitu juga, Hayam Wuruk dikenal luas karena merupakan Raja Majapahit yang pernah membawa Majapahit menuju zaman keemasannya.

Dari dua nama ini, antara Majapahit dengan Hayam Wuruk sebenarnya memiliki satu kesamaan, yakni sama-sama membawa pengaruh besar terhadap Indonesia masa kini.

#### **E. Warna Merah Putih (Getah Getih) Digunakan sebagai Bendera RI**

Semua orang pasti mengetahui bahwa bendera merah putih menjadi lambang kebesaran bangsa Indonesia, ciri khas bangsa Indonesia, serta menjadi lambang kesatuan bangsa Indonesia yang terdiri atas banyak suku. Sebenarnya, ini masih berhubungan dengan pengaruh besar Majapahit terhadap Indonesia masa kini.

Mpu Prapanca, di dalam buku karangannya, Nagarakertagama, menceritakan bahwa warna merah dan putih pernah digunakan sebagai

bendera yang dikibarkan dalam upacara hari kebesaran Raja Hayam Wuruk yang bertahta di Majapahit pada tahun 1350-1389 M. Selain itu, gambar-gambar yang dilukiskan pada kereta-kereta para petinggi Majapahit yang menghadiri upacara hari kebesaran Raja Hayam Wuruk itu bermotif merah dan putih.

Sebelumnya, warna merah dan putih juga pernah digunakan sebagai bendera yang dikibarkan bala tentara Jayakatwang saat menyerang Singasari. Di zaman Majapahit, warna putih diambil dari warna alami kapuk yang ditenun menjadi selembar kain. Sedangkan, warna merah diperoleh dari perasan daun pohon jati, bunga belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi*), atau kulit buah manggis. Kedua warna itu merupakan warna yang dimuliakan dan dijadikan lambang kebesaran Majapahit.

Atas dasar itulah, kemudian pada tanggal 18 Agustus 1945, Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) mengadakan sidang pertamanya dan menetapkan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia (UUD 1945). Di antara isinya antara lain menetapkan bahwa negara Indonesia adalah negara kesatuan yang berbentuk republik (Bab 1 Pasal 1) dan bendera negaranya adalah merah putih (Pasal 35). Bendera merah putih pertama kali dikibarkan oleh para pendiri bangsa saat Proklamasi Kemerdekaan dilaksanakan tanggal 17 Agustus 1945 di Jalan Pegangsaan Timur Nomor 56, Jakarta.

#### **F. Berbagai Bentuk Pavillium (Pendopo) Dijadikan Inspirasi bagi Bangunan Pura dan Kompleks Perumahan di Bali**

Anda yang sudah pernah jalan-jalan ke Bali pasti sering menemui pura dan kompleks perumahan yang bangunannya klasik mirip pura-pura peninggalan Majapahit. Sebenarnya, itu terinspirasi dari bentuk paviliun (pendopo) yang pernah dibangun di zaman Majapahit.

Pura dan kompleks perumahan di Bali itu memang sengaja dibangun dengan beberapa lingkungan yang dikelilingi tembok. Masing-masing lingkungan ini memiliki gerbang atau gapura yang berukiran indah dan menggambarkan aktivitas masyarakat setempat.

Denah bangunannya juga mengikuti konsep Trimandala yang memiliki tingkatan pada derajat kesucian, yakni sebagai berikut:

1. Nista Mandala (Jaba Pisan); lingkungan terluar yang merupakan pintu masuk ke lingkungan tengah. Lingkungan ini biasanya berupa lapangan rumput atau taman bunga yang cukup lebar yang sekiranya



muat untuk digunakan dalam acara ritual, dan upacara kematian, berbagai upacara keagamaan.

2. Madya Mandala (JabaTengah): lingkungan tengah yang merupakan tempat beraktivitas di dalam ruangan beserta isinya. Dan, khusus untuk pura, biasanya di lingkungan ini terdapat Bale Kulkul, Wantilan (ruang pertemuan), Bale Gong (gamelan), Perantenan, dan Pesandekan.
3. Utama Mandala (Jero): lingkungan yang merupakan zona paling suci yang biasa digunakan untuk sembahyang. Dan, khusus untuk pura, biasanya di lingkungan ini terdapat Bale Panggungan, Bale Murda, Bale Pawedan, Bale Piyasan, dan lain sebagainya.

Begitulah berbagai bentuk paviliun (pendopo) yang pernah dibangun di zaman Majapahit menginspirasi bagi bangunan pura dan kompleks perumahan di Bali. Namun agaknya, literatur yang membahas hal ini sangat sedikit, sehingga tidak banyak diketahui.

## **G. Keris sebagai Senjata Klasik Maupun Pusaka yang Dihormati**

Siapa di antara Anda yang suka mengoleksi keris, atau pernah mendapatkan warisan pusaka yang berupa keris? Keris agaknya tidak bisa dipisahkan dari sejarah Majapahit yang sudah terkubur ratusan tahun lalu. Para raja yang pernah menduduki singgasana Majapahit memiliki keris. Sebut saja, Raden Wijaya, pendiri pertama Majapahit yang memiliki keris Kyai Gajah buatan Mpu Brahma Dewa. Selanjutnya, raja-raja lain yang pernah menduduki singgasana Majapahit juga memiliki keris yang dijadikan sebagai senjata maupun pusaka kerajaan.

Sejarah mencatat bahwa banyak sekali keris yang dibuat pada zaman Kerajaan Majapahit. Di antaranya yang paling terkenal dan melegenda adalah keris pusaka Taming Sari, Condong Campur, Sabuk Inten, dan Naga Sasra. Sebagian besar dari keris tersebut sekarang ini banyak yang tidak diketahui keberadaannya karena diduga menghilang dengan sendirinya (disebabkan oleh unsur magis di dalamnya), dan sebagian ada yang disimpan di museum seni.

Para keturunan Raja Majapahit yang sekarang tersebar di nusantara diduga juga memiliki keris-keris pusaka zaman Majapahit yang diwariskan secara turun-temurun. Mereka biasanya menyimpan keris-keris yang diwariskan tersebut di dalam sebuah kotak tertutup dan tidak untuk dipajang di ruangan dalam rumah. Dan, karena keris-keris tersebut

memiliki unsur pusaka, maka setiap tiba di bulan Syura hari Selasa Wage selalu di-jamas, di-warangi, dan Selanjutnya diminyaki.

Galeri keris yang dimiliki oleh Gus IMM Trowulan yang terpajang di padepokan beliau juga bisa kita kunjungi dan bisa di pakai untuk spot foto yang menarik. Lokasinya tepat di depan Candi Bajangratu lebih tepatnya di Desa Temon, Kec. Trowulan. Disitu kita bisa memahami berbagai macam jenis keris yang dikoleksinya sambil belajar tentang konsep Islam, Majapahit dan Jawa.

#### **H. Rumah dan Kampung Majapahit di Trowulan sebagai bentuk nuansa era Majapahit yang masih dilestarikan.**

Hal lain nanti juga bisa kita lihat pada bentuk bangunan rumah Majapahit yang ada di kawasan Trowulan. Merupakan bentuk upaya Pemerintah untuk mengembalikan nuansa ke Majapahitan di kawasan Trowulan guna melestarikan budaya lokal dan menarik para wisatawan yang akan berkunjung di kawasan Trowulan. Bentuk bangunan rumah Majapahit banyak kita temukan di Desa Sentonorejo, Desa Trowulan, Desa Jatipasar, Desa Temon dan Desa Wates Umpak. Sementara Desa Bejjong lebih menekankan akan desa wisata yaitu Kampung Majapahit karena banyak disediakan Home Stay dengan fasilitas yang lengkap. Hal ini didukung oleh adanya Sanggar Bhagaskara yang mempertahankan kampung Majapahit ini didukung dengan adanya festival kampung Majapahit, bedah buku, karawitan dan kegiatan-kegiatan lainnya. Wisata Desa Bumi Mulyo Jati Majapahit di Desa Randugenengan, Kec. Dlanggu juga dapat kita kunjungi, karena disitu juga ada patung Gajah Mada, kolam renang, permainan anak-anak dan kampung Coklat. Serta dengan adanya peran komunitas-komunitas Majapahit di Mojokerto dan sekitarnya juga semakin menambah kajian kita dalam memahami Majapahit secara menyeluruh.

#### **Daftar Pustaka**

- Muljana, Slamet. 2008. *Nagarakretagama*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Nugroho, I, D. 2010. *Majapahit Peradaban Maritim*. Jakarta: Yayasan Suluh Nusantara Bakti.
- Panji, T. 2015. *Kitab Sejarah Terlengkap Majapahit*. Laksana.
- Rahardjo, Supratikno. 2011. *Peradaban Jawa dari Mataram Kuno sampai Majapahit Akhir*. Depok: Komunitas Bambu.





## PAWITRA, GUNUNG 1001 CERITA

*Karya : RB Abd Gani*



Pagi ini, udara sangat sejuk, kicau burung bersahutan, matahari bersinar agak redup, dan angin sepoi-sepoi semilir, membuat orang enggan bekerja dan berangkat sekolah. Yah, untung saja pagi ini adalah Hari Minggu. Sungguhpun demikian, orang-orang di lereng Pawitra tetap harus bekerja, karena mereka harus pergi kesawah dan ladang untuk segera memanen padi dan sayuran yang mereka tanam. Buah-buahan belum bisa dipanen, karena baru berbunga. Selain itu masyarakat disekitar Pawitra juga banyak yang menanam tanaman hias.

Jika liburan sekolah menjelang, gunung dan lereng Pawitra ini ramai sekali dikunjungi oleh pengunjung yang hendak menikmati keindahan panorama serta pemandangannya. Sungai yang berkeluk, gemericik air, sawah luas terbentang bagai permadani, hamparan bunga yang berwarna-warni, sangat elok untuk dinikmati oleh mata kita. Dari kejauhan, lembah tampak hijau bagai hamparan permadani. Begitu pula dengan udaranya yang segar, menambah nyamannya suasana. Ditambah lagi dengan aroma pohon pinus yang ada di kiri kanan jalan saat menuju daerah yang lebih atas lagi.

Bagi pecinta alam dan pendaki gunung, Gunung Pawitra adalah medan alam yang lengkap dan sempurna untuk pendaki pemula. Siapapun bisa mencapai puncaknya asalkan bernyali besar untuk tidak putus asa sampai ke

puncak, Meskipun tidak begitu tinggi, namun untuk mencapai puncaknya diperlukan waktu 5-6 jam untuk bisa menikmati betapa indah dan agungnya ciptaan Yang Kuasa. Dari atas gunung, pendaki bisa melihat hamparan laut Jawa, sungai berantass yang memanjang seperti ular dari hulu ke hilir, hangat dan indahnya sinar matahari terbit dari timur, pada malam hari cahaya lampu kota-kota di bawah gunung, serta cahaya bulan dan bintang, dan yang pasti udara dingin yang menusuk tulang, jika perjalanan mendaki ditempuh pada malam hari. Semua lelah akan terbayarkan jika sudah sampai puncaknya. Dahsyat rasanya tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata hanya bisa dirasakan dan diresapi dalam jiwa atas karunia dan keagungan Tuhan. Satu-satunya kata yang bisa terucap adalah rasa syukur kepada Tuhan Maha Besar, sekali lagi terima kasih atas karuniaMu.

Gunung Pawitra adalah sebuah gunung yang tidak begitu tinggi hanya memiliki ketinggian 1.659 m. Gunung Pawitra ini gunung yang berkabut. Makanya dinamakan Pawitra, yang artinya kabut, karena puncaknya yang runcing selalu tertutup kabut. Gunung Pawitra ini dikelilingi oleh empat gunung di sekitarnya yang tidak lebih tinggi, yaitu Gunung Gajah Mungkur (1.084 m), Gunung Bekel (1.240 m), Gunung Sarahklopo (1.235 m), dan Gunung Kemuncup (1.238 m). Keadaan medan Gunung Pawitra tidak berbeda dengan gunung - gunung lain , datar, landai, miring, berbukit dan berjurang. Di kaki gunung, keadaan medannya landai sampai sejauh 2 km. Naik ke atas kemiringannya berkisar 30 - 40 derajat. Di bagian perut gunung agak curam, berkisar 40 -50 derajat sepanjang 1 km. Sampai di dada gunung, banyak jurang-jurang dengan kemiringan berkisar 50-60 derajat, tanahnya berbatu sepanjang 2 km dari dada, leher sampai puncak gunung. Medannya amat curam, berbatu, licin dan kemiringannya berkisar 60 -80 derajat sepanjang 1,5 km. sampai di puncak, batu - batu padas nampak di sana - sini. Di puncak terdapat lembah, barangkali semacam kawah yang sudah tidak aktif lagi. Luasnya sekitar 4 ha.

Gunung Pawitra merupakan gunung api yang tidur atau jenis gunung bukan berapi. Letak gunung berapi tidur ini membelah Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, berjarak kurang lebih 60 km dari Surabaya. Di dekatnya Gunung Pawitra ada juga Gunung Arjuno dan Gunung Welirang. Diantara gunung lainnya Gunung Pawitra tak setinggi gunung-gunung tetangganya. Setiap gunung ini juga mempunyai cerita dan misteri alamnya yang tersembunyi.



Tuhan begitu sayangnya dengan melimpahkan semua karunia ini pada manusia. Karunia ini harus disyukuri dan dijaga kelestariannya. Begitu pula dengan masyarakat di lereng Gunung Pawitra ini sangat mensyukuri nikmat Tuhan yang diciptakanNya bagi segenap warga lereng gunung. Segala kebaikan alam sudah Tuhan ciptakan pada Gunung Pawitra.

Gunung Pawitra adalah gunung yang sangat terkenal, baik pada masa lalu maupun pada masa sekarang. Gunung Pawitra mempunyai nama lain yaitu Gunung Penanggungan. Dalam mitologi Jawa, Penanggungan adalah gunung yang dianggap paling suci. Gunung ini dikenal memiliki nilai sejarah tinggi karena di sekujur lerengnya ditemui berbagai peninggalan purbakala, baik candi, pertapaan, maupun petirtaan dari periode Jawa Kuno di Jawa Timur. Di masa itu gunung ini dikenal sebagai Gunung Pawitra. Setidaknya terdapat 81 bangunan candi yang pernah berdiri di kawasan lereng Pawitra. Dari angka tahun yang ditemukan di beberapa bangunan candinya, diketahui bahwa bangunan-bangunan tersebut didirikan antara abad X Masehi (Pemandian Jalatundo, 977 M) sampai dengan abad XVI Masehi.

Semua peninggalan bersejarah yang terdapat di kawasan Pawitra ditemukan pada tahun 1920 an, saat terjadi kebakaran hutan yang hebat di lereng gunung tersebut. Dari kejadian itu pula, benda-benda dari masa kejayaan Majapahit ikut banyak ditemukan beserta situs arkeologi dan ribuan artefak lainnya yang tersebar di lembah dan lereng sisi barat dan utara Penanggungan bisa terungkap. Dari situs peninggalan dan berbagai buku kuno akhirnya bisa diceritakan tentang asal usul Gunung Pawitra sebagai berikut.

Dikisahkan pada zaman dahulu Pulau Jawa atau Jawa Dwipa (sebutan Pulau Jawa pada jaman dulu) masih selalu bergoyang-goyang, selalu berpindahpindah terombang-ambing terbawa arus ombak Samudra Hindia dan Laut Jawa. Pulau Jawa Dwipa tidak bisa tetap pada suatu tempat. Selalu berpindah kemana arus samudra membawanya.

Para Dewa di Kahyangan sangat resah akan hal ini. Bumi belum seimbang. Untuk membuat pulau Jawa tetap tinggal di tempatnya, Para dewa di kahyangan telah memutuskan bahwa Tanah Jawa itu cukup baik untuk perkembangan peradaban manusia selanjutnya, untuk itu harus dihentikan goncangannya. Keadaan Pulau Jawa saat itu membuat Batara Guru prihatin. Batara Guru adalah raja para dewa. Dia dengan dibantu para dewa bertugas menjaga seluruh dunia ciptaan Tuhan. Batara Guru mencari akal untuk membuat Pulau Jawa menjadi berat agar tidak selalu berpindah-pindah tempat. Kegundahan hati Batara Guru diketahui oleh Batara Narada. Batara Narada

adalah dewa tertua yang menjadi penasihat Batara Guru. Batara Narada segera menemui Batara Guru. Batara Guru berterus terang kepada Batara Narada. Batara Narada mengangguk-angguk setelah mengetahui persoalan yang membuat hati Batara Guru gundah.

Dewa Batara Guru sebagai raja para dewa memerintahkan kepada para dewa yang lain untuk memotong puncak gunung Mahameru di Jambhudwipa (India) dan memindahkannya ke Pulau Jawa sebagai bahan pemberat, agar Pulau Jawa tidak bergoyang-goyang di Lautan.

Para dewa di kahyangan memutuskan untuk memindahkan Gunung Mahameru yang menjadi pusat alam semesta dari Jambhudwipa (India) ke Pulau Jawadwipa. Mahameru lalu dipotong dan digotong bersama-sama oleh Dewa sambil terbang di angkasa.

Selama perjalanan, bagian-bagian lereng Gunung Mahameru berguguran dan berceceran, maka terciptalah rangkaian gunung-gunung dari Jawa bagian barat hingga Jawa Timur. Tubuh Mahameru yang berat jatuh berdebum menjadi Gunung Sumeru atau Semeru sekarang, gunung tertinggi di tanah Jawa.

Walaupun sudah diletakkannya puncak Mahameru menjadi Gunung Semeru, tapi Pulau Jawa masih tetap miring, akhirnya Para Dewa memotong lagi Puncak Semeru dan meletakkan potongan puncaknya pada suatu tempat. Potongan puncaknya itu menjadi Gunung Pawitra atau Penanggungan sekarang ini. Jadi Gunung Penanggungan adalah gunung yang **menanggung** keseimbangan Pulau Jawa. Makanya diberi nama Gunung Penanggungan. Gunung ini juga selalu diselimuti **kabut putih**, makanya disebut juga Gunung Pawitra.

Para Dewa merasa lega, karena tugas berat untuk menyeimbangkan Pulau Jawa sudah terlaksana dengan baik. Sejak saat itu Pulau Jawa menjadi pulau yang banyak gunungnya. Dan tidak lagi terombang ambing di ombak laut dan samudra.

Setelah semua selesai, Dewa Batara Guru ingin mengunjungi Pulau Jawa, segera kemudian menuju ke Gunung Pawitra atau Penanggungan untuk bertapa dan bersemedi. Selama bertapa setiap hari Dewa Batara Guru mandi sebanyak enam kali dalam sehari semalam. Memang sumber air disini sangat segar dan jernih serta bersih. Akibatnya seluruh mata air atau tandon air yang terdapat di Gunung Pawitra menjadi habis. Karena kehabisan air, maka Dewa Batara Guru terpaksa pindah mandi ke gunung di dekatnya, yaitu yang bernama Gunung Kemukus.



Di Gunung Kemukus ini persediaan air masih banyak dan melimpah. Sewaktu akan mandi, airnya berbau belerang sehingga akhirnya gunung ini dikenal dengan nama Gunung Welirang. Gunung ini letaknya berdekatan dengan Gunung Pawitra.

Maka dari itu sangat dianjurkan kepada para pecinta alam dan pendaki gunung untuk membawa bekal air sewaktu mendaki Gunung Pawitra karena dikawasan ini sulit mencari air, karena persediaan air telah dihabiskan Batara Guru.

Gunung Pawitra yang dulu, oleh masyarakat sekarang lebih dikenal dengan nama Penanggungan. Pawitra yang berarti kabut karena tubuhnya selalu diselimuti kabut. Walau setinggi 1659 m di atas permukaan laut, gunung ini tak mudah dilalui. Cuacanya selalu berubah-ubah, berkabut dan gerimis, tak peduli musim.

Konon segala kebaikan dan cerita tentang Gunung Pawitra menjadi perhatian banyak orang tanpa terkecuali termasuk raja, resi, dan rakyat biasa. Mereka meyakini bahwa Gunung Pawitra adalah tanah suci, swargaloka dan tanah tempat bersemayam para dewa. Banyak orang yang menggantungkan hidup pada kesuburan dan keindahannya, juga flora dan fauna yang hidup didalam hutan Gunung Pawitra.

Karena itu, raja-raja yang berkuasa di Tanah Jawa pada saat itu lebih memilih membangun tempat pemujaan kepada Tuhan di daerah Gunung Pawitra, agar negara dan bangsanya damai dan makmur. Bahkan raja-raja yang kalah perang juga mencari perlindungan ataupun melarikan diri ke Gunung Pawitra. Karena tempat ini dianggap suci, maka tidak ada yang berani melakukan peperangan di tempat ini ataupun berbuat yang tercela di sini. Seperti tempat-tempat suci lainnya, di gunung ini semua terjaga dengan baik dan selaras dengan alam.

Gunung Pawitra merupakan pusat kegiatan kaum resi atau karsyan. Para resi adalah mereka yang mengundurkan diri dari dunia ramai, memilih hidup menyepi di keheningan alam pegunungan dan kehijauan hutan yang masih asri. Gunung Pawitra dijadikan pusat aktivitas keagamaan kaum resi, tentu berdasarkan pemikiran bahwa Pawitra tidak lain dari puncak Mahameru itu sendiri. Apabila para resi dan kaum pertapa itu bermukim di lerengnya, berarti lebih mendekati Rahmat Tuhan, lebih mudah berkomunikasi dengan dunia Swarloka.

Selain itu Gunung Pawitra juga dijadikan sebagai tempat untuk belajar banyak hal, seperti ilmu pengetahuan, ilmu kanuragan, ataupun kesenian. Gunung Pawitra memang berkah Tuhan untuk semua makhluk di bumi.

Mayarakat pada masa itu sebagaimana juga dengan masyarakat lainnya memanfaatkan sumberdaya lingkungan sesuai dengan perkembangan peradaban, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Budaya mereka sudah cukup tinggi terbukti mampu membangun candi-candi yang megah dengan peralatan yang masih sederhana. Hasil pengamatan terhadap segala bentuk, posisi, atribut, dan keadaan relief flora dan fauna di Relief fauna yang teridentifikasi menunjukkan hewan peliharaan seperti anjing yang berkalung, burung dan juga hewan ternak seperti angsa dan ayam.

Selain itu ada juga hewan yang digunakan untuk transportasi atau dimanfaatkan tenaganya seperti kuda, gajah, keledai, sapi dan kerbau. Kemudian ada juga relief rusa yang kemungkinan sebagai hewan buruan dari hutan yang ada di sekitar lereng Pawitra. Selain itu ditemukan juga gambar singa yang tidak ditemui di Indonesia. Karena tidak pernah melihat langsung, bentuk singa tersebut jadi aneh dalam penggambarannya.

Resi sebagai orang yang pintar selalu memberi saran kepada raja. Salah satu pesannya kepada raja bahwa, candi, prasasti, tempat ibadah, pertapaan dan tempat peristirahatan di Pawitra tidak bisa dibangun disembarang tempat, harus didirikan di atas tanah yang subur.

Raja belum mengerti maksud perkataan Resi. Akhirnya Raja memanggil Resi tersebut.

“Resi, ceritakan padaku apa maksud wejangan singkatmu tadi,” kata Raja.

“Tuanku Raja, kalau boleh hamba memberi saran, dalam membangun candi perhatikan unsur lingkungan, maksudnya candi selalu didirikan di atas tanah yang subur, dekat dengan sumber air atau sungai,” kata Resi.

“Mengapa?” kata Raja

“Karena air mempunyai peranan yang sangat besar untuk upacara-upacara keagamaan, seperti membersihkan anggota tubuh sebelum berdoa dan membersihkan tempat ibadah” kata Resi.

“Untuk itu masyarakat harus selalu menjaga kelestarian air dengan tidak menebangi pohon-pohon yang besar dan berupaya menanami lingkungan sekitar candi dengan pohon-pohon yang mampu mengikat air seperti pohon beringin, pohon bambu, dan tumbuhan besar lainnya” begitu pesan Resi selanjutnya.



Selain itu Resi juga punya permintaan berkaitan dengan itu, yaitu bahwa Raja harus mau membebaskan rakyat dari pungutan pajak atau sima bagi warga yang hidup di daerah sekitar tempat suci di Pawitra. Sebagai gantinya rakyat harus mau merawat lingkungan serta bangunan suci dan tempat pertapaan yang ada di Pawitra.

Oleh Raja semua permintaan Resi dikabulkan, dan pesan singkat itu diabadikan pada sebuah prasasti (batu bertulis). Tujuannya agar keturunan dan masyarakat yang mendiami Gunung Pawitra selalu menjaga tanah suci ini, agar tetap lestari dan bermanfaat. Hidup selaras berdampingan dengan alam.

Dengan dikabulkannya permintaan sang Resi, maka masyarakat yang hidup di dekat bangunan suci dan candi-candi di Gunung Pawitra dianjurkan untuk merawat candi sebagai syarat untuk dibebaskan dari pajak. Raja memungut pajak dari masyarakat desa yang lain dan pajak itu akan digunakan untuk merawat bangunan suci. Namun masyarakat tetap diperbolehkan untuk bekerja sesuai dengan keahliannya. Selain merawat bangunan suci, sebagian besar masyarakat hidup dari bertani dan pertanian pada masa itu juga cukup berkembang.

Untuk melestarikan mata air di Gunung Pawitra, Resi dan Raja juga sudah memikirkannya. Air adalah hal yang penting dalam kehidupan maupun peribadatan. Untuk itu dibangunlah sebuah petirtaan. Adalah pemandian kuna (patirthan) Jalatunda yang terdapat di lerengnya. Pemandian itu dibangun pada tahun 899 - 977 M dan masih mengalirkan air hingga sekarang. Airnya dianggap amerta (air keabadian) karena ke luar langsung dari tubuh Mahameru, gunung pusat alam yang di puncaknya terdapat swarloka, persemayaman dewa - dewa. Sampai sekarang air petirtaan ini dianggap bermanfaat bagi kesehatan masyarakat setempat. Petirtaan lain yang tak kalah bermanfaatnya yaitu petirtaan Candi Belahan. Konon dikisahkan bahwa pembangunannya selain untuk bersucinya badan juga dimaksudkan sebagai bukti cinta raja pada permaisurinya. Selain petirtaan sebagai bukti cinta para raja kepada permaisurinya banyak sekali candicandi yang dibuat sebagai bukti cintanya, banyak relief candi juga ditemukan yang berkisahkan percintaan seperti kisah Ramayana.

Tahun berganti tahun, Gunung Pawitra sebagai tempat suci atau swargaloka tak lagi terdengar suaranya. Gunung Pawitra lebih banyak dimanfaatkan untuk kepentingan uang daripada fungsi awalnya sebagai penanggung, penyeimbang, pusat kebaikan. Zaman modern membuat masyarakat setempat melupakan pesan singkatnya Sang Resi.

Manusia mulai serakah dan tak peduli lagi akan lingkungan, hutan di Pawitra kini telah gundul oleh penebangan liar pencurian hasil hutan. Selain itu juga terjadi pengrusakan tanah oleh pabrik serta pengambilan tanah secara besarbesaran untuk tanah urug (tanah penimbun), pembukaan lahan pertanian. Bahkan bangunan candipun tak luput dari pencurian dan penjarahan. Belum lagi ulah sebagian para pendaki gunung yang tidak bertanggung jawab yang membuang sampah sembarangan, membuat coretan pada candi ataupun secara tak sengaja merusak artefak, pepunden, candi dan bebatuan lain yang bernilai sejarah tinggi.

Banyak hutan yang sudah gundul sudah mulai dirasakan akibatnya oleh warga sekitar, beberapa sumber air sudah mulai kering dan kalau hujan menimbulkan kekhawatiran tanah longsor, udara Pawitra sekarang tidak lagi sesejuk dahulu. Bahkan beberapa flora dan fauna asli Pawitra sudah mulai musnah. Sehingga akibat keserakahan dan kesalahan ini beberapa tahun yang lalu, banjir bandang pernah menimpa daerah ini dan menewaskan banyak orang. Demikianlah keadaan Pawitra atau Penanggungan yang sekarang sangat memprihatinkan.

Hingga pada suatu hari ada seorang ketua adat setempat yang bermimpi, bahwa bencana tanah longsor dan banjir yang mengerikan melanda daerah sekitar lereng dan gunung akan terjadi lagi. Selain itu ketua adat juga bermimpi mendapatkan wejangan singkat dari Resi yang bernama Mpu Sindok, yang isinya mengingatkan kembali akan pentingnya menjaga kelestarian alam yang sudah dilakukan oleh masyarakat Pawitra sejak zaman dulu, seperti menanam pohonpohon yang mampu mengikat air, menjaga kelestarian candi dan memanfaatkan alam secara arif dan bijaksana. Tidak menebang pohon, menjaga sumber air dan bercocok tanam dengan benar.

Ketika terbangun Pak Ketua Adat merasa bersalah, sebagai pemimpin dia harus lebih peduli dan akan menggalakkan budaya kearifan dalam menjaga alam, agar alam tetap bersahabat dengan manusia, dan tidak menyian-yiakan anugerah Tuhan begitu saja.

Sejak dulu nenek moyang kita sudah mengajarkan secara benar mengenai alam, dan arti pentingnya bagi manusia. Kalau kita merwat alam dengan baik, maka alam akan bersahabat, sebaliknya kalau kita merusaknya bencana akan melanda dan menimpa kita.

Sejak kejadian itu, sang ketua adat mulai berkampanye tentang kelestarian alam Pawitra. Semua warga diajak untuk melestarikan Gunung Pawitra seperti yang sudah dilakukan oleh nenek moyang mereka sejak zaman



dulu. Selain reboisasi, warga juga berusaha untuk melindungi aset bangsa yang lain yaitu berupa candi-candi, arca-arca, yang banyak bertebaran di sekitar gunung. Semua wajib bertanggung jawab, tanpa kecuali. Sebutan tempat suci untuk Pawitra harus dilestarikan jika kita ingin melindungi generasi selanjutnya. Diciptakan Tuhan berkabut, mungkin agar manusia enggan dan tidak berani menjamahnya, agar tetap lestari sebagai tanah yang menanggung kehidupan.

### **Daftar Pustaka**

<http://candradityaa.blogspot.com/2014/02/gunung-penanggungan-gunungpenanggungan.html>

<http://desapenanggungan.wordpress.com/sejarah/>

<http://jawatimuran.wordpress.com/2012/12/08/legenda-gunung-penanggunkabupaten-mojokerto/>

<http://putrapenanggungan.blogspot.com/2012/08/pesona-kahyangan-dipenanggungan-2.html>

<http://www.khatulistiwa.info/2011/10/mengungkap-kearifan-masa-lalu-dilereng.html>





# PERKEMBANGAN MAKAM TROLOYO SEBAGAI OBJEK WISATA RELIGI DI DESA SENTONOREJO, KECAMATAN TROWULAN

*Oleh: Evi Sudyar*

## **Pendahuluan**

Dalam rangka pembangunan nasional, Pemerintah berusaha menggali dan mengembangkan berbagai potensi sumber daya yang ada di setiap daerah. Salah satunya dengan mengembangkan potensi pada sektor pariwisata. Untuk mencapai pembangunan tersebut Pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan dalam bidang kepariwisataan. Pembangunan pariwisata perlu ditingkatkan untuk memperluas kesempatan kerja dan berusaha, meningkatkan devisa serta memperkenalkan alam kebudayaannya (Utomo, 1993:5).

Pembangunan sektor pariwisata ini merupakan salah satu program andalan Pemerintah Indonesia yang memiliki prospek dan peranan penting dalam pembangunan. Hal ini karena Indonesia memiliki potensi keindahan alam, keanekaragaman seni budaya, adat istiadat serta peninggalan sejarah. Semua itu merupakan aset pariwisata yang potensial untuk dikembangkan. Suksesnya pengembangan kepariwisataan sangat ditentukan oleh adanya dukungan serta partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat terutama penduduk sekitar objek wisata. Kegiatan pariwisata tentunya tidak lepas dari potensi pariwisata yang ada di setiap daerah. Di Indonesia banyak sekali objek yang menarik yang biasa dijadikan sebagai objek wisata, objek-objek tersebut antara lain objek wisata alam, wisata budaya (wisata religi), dan wisata bahari. Oleh sebab itu, setiap daerah berusaha mengembangkan dan saling bersaing dalam sektor pariwisata.

Perkembangan makam Troloyo sebagai objek wisata religi, tidak terlepas dari pengaruh perkembangan Islam di Jawa yang terjadi dengan pesat pada abad XV-XVI, namun sebelumnya telah didahului oleh pertumbuhan komunitas muslim secara sporadis di kota-kota pelabuhan Majapahit, khususnya bandar-bandar sepanjang pantai utara Jawa Timur, Sungai Brantas, serta di sekitar Trowulan, dan Troloyo dijadikan sebagai pusat perkembangan Islam oleh Pemerintahan kerajaan Majapahit. Saat inilah terjadi perpindahan



agama dari Hindu-Budha ke Islam oleh sebagian besar penduduk di pusat-pusat perdagangan tersebut (Mustopo, 2001:2).

Tjandrasasmita (dalam Wahab, 2008:82-82) menjelaskan bahwa keberadaan nisan-nisan Islam di Troloyo menandakan bahwa Islam berkembang bukan hanya di bandar, tetapi juga masuk ke pusat kerajaan Majapahit pada saat kerajaan Majapahit tengah mencapai puncak kejayaannya pada abad ke-14, dengan toleransi kebijakannya, Majapahit menerima para pedagang muslim memasuki ibukotanya dan membolehkan mereka membentuk komunitasnya sendiri. Selain itu, ciri khas hiasan dan penulisannya yang bertahun Saka Hijriah (aksara Arab), mengisyaratkan pertemuan antara tradisi seni Jawa-Hindu masa Majapahit dan Islam. Dengan bukti ini, sangat mungkin sebagian besar orang muslim dalam komunitas di Troloyo dan Trowulan adalah orang Jawa yang telah diIslamkan.

Adanya latar belakang sejarah dari makam Troloyo telah membuktikan bahwa pentingnya peninggalan Islam di zaman Majapahit untuk dikembangkan menjadi sebuah wisata religi. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat dapat mengetahui dan memahami keberadaan makam Troloyo di Trowulan yang merupakan salah satu peninggalan dari kerajaan Majapahit. Makam Troloyo telah menjadi bukti perkembangan Islam pada masa kerajaan Majapahit. Dibandingkan dengan objek-objek lain yang ada di Trowulan, seperti Museum Trowulan, Makam Putri Cempa, Mahaviara Majapahit, Kolam Segaran, Lantai Segi Enam dan lain-lainnya. Situs makam Troloyo mempunyai kelebihan tersendiri, yaitu banyak situs makam Islam yang terdapat di situ, merupakan peninggalan Islam di zaman kerajaan Majapahit dan selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat dan para peziarah, khususnya para peziarah dari daerah Trowulan dan pada umumnya peziarah dari daerah kabupaten Mojokerto dan daerah-daerah yang ada di Jawa Timur.

Dijadikannya makam Troloyo sebagai wisata budaya (wisata religi), diharapkan mampu untuk mengembangkannya secara berkelanjutan dan berusaha menggali potensi pariwisata yang ada di Kabupaten Mojokerto secara menyeluruh. Dengan adanya objek wisata tersebut mampu untuk bersaing dengan daerah-daerah sekitar bahkan tingkat nasional dalam pencapaian pengembangan wisata budaya (wisata religi). Objek wisata ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi masyarakat setempat terutama pada peningkatan ekonominya. Manfaat dari kegiatan ini dapat dinikmati oleh pihak pengelola wisata, Pemerintah setempat serta masyarakat yang berdagang dan menawarkan jasanya di sekitar objek wisata religi makam Troloyo.

Keanekaragaman tujuan dan perilaku para peziarah yang datang ke makam Troloyo telah membuat perpaduan karakter kebudayaan yang membantu eksistensi dan pengembangan makam Troloyo.

### **Gambaran Umum Kompleks Makam Troloyo**

Makam Troloyo terletak di dukuh Sidodadi, Desa Sentonorejo, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Orang pertama yang menyebut tentang Troloyo dengan makam-makam lainnya adalah P.J. Veth dalam bukunya Java Jilid II tahun 1878. Ahli lainnya yang menaruh perhatian pada makam Troloyo adalah Verbuk, Knebel, N.J Kromndan lain-lain, sedangkan penelitian terakhir tentang Troloyo dilakukan oleh L.C.H. Damais yang menginterpretasikan serta mencoba mencari hubungan dengan kerajaan Majapahit (Wahab, 2008:293).

Penjabaran makam-makam yang terdapat di kompleks makam Troloyo, baik yang ada di dalam maupun di luar kompleks makam Troloyo (Wahab, 2008:293). Pada kompleks makam Troloyo terdapat beberapa kelompok makam diantaranya:

#### **1. Makam Sayyid Syeikh Jumadil Kubro**

Di tempat ini dimakamkan seorang tokoh penyebar agama Islam dari Samarkhand-Azarbaijan. Syeikh Jumadil Kubro yang dilahirkan sekitar tahun 1256 dalam tradisi tharekat Kubrawiyah di Asia Tengah, menjadikannya sebagai seorang sufi pengembara yang melakukan tradisi dakwahnya hingga ke Campa pada abad ke-13. Salah seorang putranya, Ibrahim Asmorakandhi, dinikahkan dengan putrid raja Campa, Dewi Candrawulan, yang kelak menurunkan sunan Ampel. Sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Jawa tidak terlepas dari nama Syeikh Jumadil Kubro dan Syeikh Syubakir waliullah, penyebar agama Islam asal Persia, nenek moyang Raden Rachmad aatau lebih dikenal dengan Sunan Ampel Dento (Ilhami, 2005:1).

Ketokohan beliau sangat spektakuler karena beliau adalah pioner penyebar agama Islam di wilayah kerajaan Majapahit dimana pada saat itu pengaruh agama Hindu sangat kuat disamping keyakinan masyarakat pada arwah leluhur dan benda-benda suci. Beliau pulalah yang mengusulkan kepada penguasa Islam di Turki (sultan Muhammad I) supaya sultan mengundang ulama-ulama terkenal yang mempunyai berbagai ahli guna membahas metode dakwah menyebarkan agama Islam di kerajaan Majapahit. Bermula dari usul beliau ini akhirnya terbentuk kelompok



ulama yang berjumlah sembilan untuk menyebarkan agama Islam di kerajaan Majapahit. Kesembilan ulama ini yang disebut Wali Songo. Perjuangan Sayyid Jumadil Kubro untuk menegakkan agama Islam melawan penguasa Majapahit sangat besar dan hayat beliau berakhir di medan pertempuran membela agama Islam. Keturunan beliau (cucu dan cicit) menjadi tokoh penyebar agama Islam di pulau Jawa sepeninggal beliau (Wahab, 2008:293).

Di dalam kompleks makam Mbah Sayyid Jumadil Kubro terdapat pohon pule, yang kulitnya banyak digunakan sebagai obat penyakit gatal (lihat gambar 1.1).

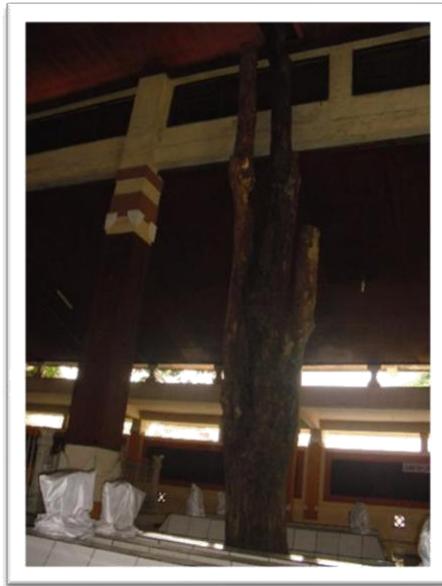


**Gb 1.1 Bagian Timur makam Syekh Jumadil Kubro  
(Foto oleh: M. Riyanto, 20 Maret 2011).**

Keberagaman para peziarah yang datang ke makam Syekh Jumadil Kubro, menyebabkan perbedaan dalam tata cara berdoa. Hal itu biasa terjadi di dalam makam Syekh Jumadil Kubro. Berikut ini petikan catatan lapangan yang menggambarkan kondisi para peziarah tersebut ketika berada di dalam makam.

“Banyak para peziarah yang datang ke makam Syekh Jumadil Kubro, dengan berbagai karakter cara menyampaikan caranya untuk bertawasul atau mencari keberkahan. Pelarangan untuk memakai pengeras suara merupakan salah satu upaya untuk menjaga ketenangan di dalam makam. Perilaku peziarah tertib dan serius ketika membacakan do’a di dalam makam”.

Dengan demikian terdapat sifat saling menghormati antara peziarah yang datang ke makam Syekh Jumadil Kubro meskipun mereka berbeda dalam tata cara berdo’a.



**Gb 1.2 Bagian Dalam terdapat pohon pule di makam Syeikh Jumadil Kubro (Foto oleh: M. Riyanto, 20 Maret 2011).**

Dari (gambar 1.2) tersebut dapat dijelaskan bahwa pohon pule yang tampak kering itu merupakan keunikan tersendiri dari pohon ini. Seolah-olah pohon ini mati tetapi di bagian atas atap makam Syeikh Jumadil Kubro terdapat rerimbunan dedaunan dan cabang batang pohon pule yang masih hidup.



**Gb 1.3 Bagian dalam makam Syeikh Jumadil Kubro (Foto oleh: M. Riyanto, 20 Maret 2011).**



Dari (gambar 1.3) tersebut dapat dijelaskan bahwa kondisi makam Syeikh Jumadil Kubro ramai dikunjungi oleh peziarah karena banyak para peziarah dan masyarakat setempat mempercayai bahwa makam Syeikh Jumadil Kubro mempunyai karomah tertinggi dibandingkan dengan makam-makam lainnya yang berada di kompleks makam Troloyo.

## 2. Makam Tiga (Kubur Telu)

Ketiga makam ini berada di dalam cungkup makam Sayyid Jumadil Kubro. Ketiga makam ini adalah makam Syeikh Abdul Qodir Jaelani Assyni (Tan Kim Han), Syeikh Maulana Sekah dan Syeikh Maulana Ibrahim. Beliau adalah pengikut Sayyid Jumadil Kubro dari negeri Champa-Muangthai (Wahab, 2008:294), (lihat gambar 1.4).

Peziarah yang datang di makam tiga atau kubur telu merupakan salah satu upaya dilakukan menyambung tawasul dan mencari keberkahan di dalam makam tersebut. Berikut ini petikan catatan lapangan yang menggambarkan kondisi para peziarah tersebut ketika berada di dalam makam.

“Kedatangan peziarah di makam tiga ini setelah para peziarah datang ke makam Syeikh Jumadil Kubro, karena makam ini satu atap dan tempat yang sama, tetapi banyak juga yang langsung keluar setelah dari makam Syeikh Jumadil Kubro”.

Dengan adanya tersebut dapat disimpulkan bahwa makam kubur telu atau makam kubur telu, kedudukan atau karomahnya lebih rendah dari pada makam Syeikh Jumadil Kubro”.



**Gb 1.4 Makam Tiga (Kubur Telu)**  
(Foto oleh: M. Riyanto, 20 Maret 2011).

### 3. Makam Patas Angin

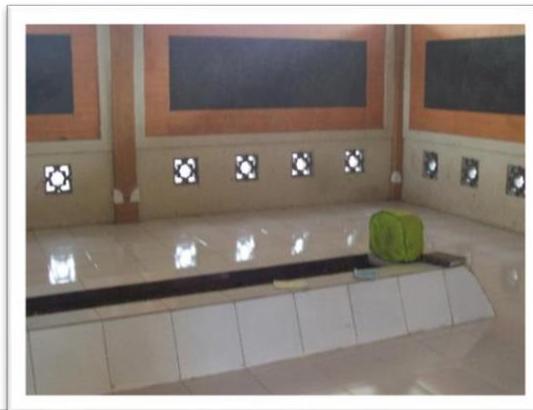
Tokoh yang dimakamkan di makam ini adalah seorang kusir raja Majapahit. Beliau dikenal sakti. Banyak peziarah yang mengunjungi makam ini (Wahab, 2008:294), (lihat gambar 1.5).



**Gb 1.5 Makam Patas Angin**  
(Foto oleh: M. Riyanto, 20 Maret 2011).

### 4. Makam Endang Roro Kepyur

Endang Roro Kepyur adalah seniman tari pada zaman Majapahit. Konon, beliau pada waktu itu berparas cantik. Dan pada zaman kerajaan Majapahit, wilayah Troloyo adalah sebuah alun-alun kerajaan yang sering digunakan sebagai tempat hiburan rakyat. Saat ini banyak peziarah dari kalangan seniman yang mengunjungi makam ini (Wahab, 2008:294), (lihat gambar 1.6).



**Gb 1.6 Makam Endang Roro Kepyur**  
(Foto oleh: M. Riyanto, 20 Maret 2011).



## 5. Makam Tumenggung Satim Singgomoyo

Beliau adalah pejabat kerajaan Majapahit yang sudah memeluk agama Islam pada saat itu. Peranan beliau dalam membantu Sayyid Jumadil Kubro sangat besar. Beliau sering diajak berdiskusi oleh Sayyid Jumadil Kubro untuk memecahkan kesulitan-kesulitan dalam berdakwah. Beliau juga menyarankan raja Majapahit saat itu (Prabu Kertabumi) untuk bergabung Wali Songo pada saat kerajaan Majapahit mendapatkan serangan dari kerajaan Kediri. Makam ini dikeramatkan dan banyak masyarakat sekitar mengadakan selamatan apabila mereka akan mengadakan hajatan. Dan makanan yang digunakan untuk selamatan adalah ikan bandeng bukan ikan ayam.

Di dalam kompleks makam ini juga terdapat dua makam lainnya yaitu makam Tumenggung Safari dan Raden Husen (Sayyid Chusen). Tumenggung Safari adalah tokoh yang bertugas merawat jenazah pada jaman kerajaan Majapahit, sementara Raden Husen adalah adik Raden Patah yang memimpin pasukan Majapahit melawan pasukan Islam Demak. Setelah sunan Kalijogo menemui Raden Husen dan menjelaskan bahwa pasukan muslim Majapahit sebenarnya diadu domba dengan pasukan Demak oleh Girindra Wardana karena Girindra tidak ingin muncul kerajaan Islam berkembang besar, Raden Chusen berbalik menyerang pasukan Majapahit beliau terkenal sebagai panglima yang sangat berani di medan laga. Akhir hayat beliau berakhir di medan perang antara kerajaan Islam Demak dan kerajaan Majapahit. Konon beliau meninggal karena terkena “tombak 1000” menancak pada badan beliau dan beliau tidak ingin tombak-tombak tersebut dicabut, beliau ingin tombak-tombak tersebut tetap menancap pada jasad beliau pada saat beliau dimakamkan (Wahab, 2008:294), (lihat gambar 1.7).



**Gb 1.7 Makam Tumenggung Satim Singgomoyo  
(Foto oleh: M. Riyanto, 20 Maret 2011).**



**Gb 1.8 Pohon Mati di Makam Tumenggung Satim Singgomoyo  
(Foto oleh: M. Riyanto, 20 Maret 2011).**

Dari gambar 1.8 tersebut dapat dijelaskan bahwa terdapat pohon mati yang terdapat di makam ini, berdasarkan keterangan dari masyarakat bahwa pohon ini telah ada dari dulu (berpuluh-puluh tahun) kondisinya tetap seperti ini. Pohon mati inilah yang menjadi keunikan tersendiri di makam Troloyo.

#### 6. Petilasan Wali Songo

Tempat ini bukanlah suatu makam melainkan sebuah petilasan yang digunakan Wali Songo sebagai tempat musyawarah untuk melakukan dakwah menyebarkan agama Islam di pulau Jawa. Dan tempat ini konon pernah digunakan oleh Tumenggung Satim mengislamkan para muallaf Majapahit (Wahab, 2008:295), (lihat gambar 1.9).



**Gb 1.9 Petilasan Wali Songo  
(Foto oleh: M. Riyanto, 02 Maret 2011).**



## 7. Makam Sunan Ngudung

Makam ini merupakan makam terpanjang di kompleks makam Troloyo. Menurut cerita, pada malam Jum'at legi tepatnya pukul 12 malam, banyak darah tercecer di makam Sunan Ngudung dan darah tersebut akan hilang dengan sendirinya seiring lewatnya waktu malam. Sunan Ngudung adalah ayah dari Sunan Kudus, dan merupakan senopati Demak yang ditugaskan untuk memimpin perang melawan Majapahit, Banyak peziarah yang datang ke makam ini guna mencari keberkahan (lihat gambar 1.10).



**Gb 1.10 Makam Sunan Ngudung**  
(Foto oleh: M. Riyanto, 02 Maret 2011).

Makam sunan Ngudung juga ramai dikunjungi para peziarah, karena makam ini dekat dengan masjid dan mempunyai kelebihan tersendiri dari pada makam-makam lainnya. Hal ini diceritakan oleh Mas Haimin, seorang penjaga kebersihan di makam sunan Ngudung, sebagai berikut.

“Banyak peziarah yang datang ke makam sunan Ngudung karena makam ini merupakan makam terpanjang di kompleks makam Troloyo, dan sebagian besar para peziarah yang datang kesini adalah untuk menyelesaikan permasalahannya dan dimudahkan dalam mencari jodoh”.

Berikut ini beberapa makam yang terletak di belakang tembok pembatas kompleks makam yaitu:

### 1. Makam Syeikh Rokhim

Syeikh Rokhim adalah seseorang tokoh pengikut Sayyid Jumadil Kubro. Awalnya beliau adalah pencuri yang sakti dengan mendapat julukan Maling Aguno. Pada zamannya beliau bertemu Sayyid Jumadil Kubro dank arena kagum atas kelebihan Mbah Sayyid Jumadil Kubro,

Syeikh Rokhim menjadi pengikutnya (Wahab, 2008:295), (lihat gambar 1.11).



**Gb 1.11 Makam Syekh Rokhim**  
(Foto oleh: M. Riyanto, 02 Maret 2011).

## 2. Makam Syekh Zaelani

Makam ini terletak suatu lokasi dengan makam Syekh Rokhim. Tokoh ini mempunyai kesamaan cerita dengan Syekh Rokhim. Awalnya adalah seorang pencuri dengan sebutan Maling Langkir dan bisa masuk rumah melalui kunci. Namun akhirnya sadar dan menjadi pengikut Mbah Sayyid Jumadil Kubro (Wahab, 2008:295).

## 3. Makam Syekh Qohar

Lokasinya berdekatan dengan dua makam terdahulu. Tokoh ini mendapat julukan Maling Cluring dan bisa masuk rumah lewat cahaya lampu. Namun akhirnya menjadi pengikut Mbah Sayyid Jumadil Kubro (Wahab, 2008:295), (lihat gambar 1.12).



**Gb 1.12 Makam Syekh Qohar**  
(Foto oleh: M. Riyanto, 02 Maret 2011).



Makam Syeikh Qohar ini merupakan makam yang berada di luar area kompleks makam Troloyo. Banyak peziarah yang datang kesini ketika malam jum'at legi. Hal ini diceritakan oleh bapak Syaiful Hadi, seorang tokoh agama di desa Sentonorejo, sebagai berikut.

“Makam Syeikh Qohar ramai dikunjungi oleh peziarah setelah kedatangan Gus Dur, kerana ketika beliau datang ke makam Troloyo makam yang di dahulukan ialah makam Syeikh Qohar, sehingga sampai saat ini banyak peziarah dan masyarakat desa Sentonorejo menyakini bahwa makam Syeikh Qohar mempunyai karomah yang tinggi”.

Kondisi Makam Syeikh Kohar pada tahun 2019 sudah mengalami perubahan yang signifikan dan didepanya sekarang dibangun Pondok Pesantren Segoro Agung yang dipimpin oleh Gus Bimo Agus Setiawan.

#### 4. Makam Mbah Rembyong

Konon di lokasi ini ditanam tumbal oleh Syeikh Subakir sebelum Wali Songo periode pertama melakukan tugas menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Sebagaimana diketahui bahwa sebelum kedatangan Wali Songo periode pertama, wilayah pulau Jawa terkenal angker disebabkan oleh pengaruh Animisme dan Dinamisme. Mbah Rembyong (Muniron) adalah seorang janda dari daerah Lamongan (Wahab, 2008:296), (lihat gambar 1.13).



**Gb 1.13 Makam Mbah Rembyong**  
(Foto oleh: M. Riyanto, 02 Maret 2011).

#### 5. Makam kencono wungu dan anjasmoro

Makam Kencono Wungu adalah Ratu Majapahit yang arif dan bijaksana. Di makam ini juga dimakamkan Anjasmoro, putri Patih Logender. Beliau adalah istri lain Damarwulan (lihat gambar 1.14).



**Gb 1.14 Makam Kencono Wungu dan Anjasmoro  
(Foto oleh: M. Riyanto, 02 Maret 2011).**

6. Makam Tujuh (Kubur Pitu)

Disebut makam Tujuh karena disini dimakamkan tujuh orang yaitu: (1) Noto Suryo; (2) Noto Kusumo; (3) Gajah Permodo; (4) Noyo Genggong; (5) Sabdo Palon; (6) Emban Kinasih; (7) Polo Putro. Ketujuh orang ini merupakan yang berada dilingkungan istana kerajaan Majapahit, ada yang menjabat sebagai Patih, Senopati, dan Abdi Dalem (Wahab, 2008:296), (lihat gambar 4.15).



**Gb 1.15 Makam Tujuh (Kubur Pitu)  
(Foto oleh: M. Riyanto, 02 Maret 2011).**

Pada bagian selatan di dalam kompleks makam Troloyo terdapat tempat peristirahatan sementara untuk para peziarah, biasanya tempat ini digunakan untuk berteduh, aktivitas makan dan minum serta tempat untuk tukar pikiran atau mengobrol (lihat gambar 1.16)





**Gb 1.16 Pendopo untuk peristirahatan peziarah  
(Foto oleh: M. Riyanto, 02 Maret 2011).**

Keberadaan Masjid di kompleks makam Troloyo telah menjadi tempat untuk melaksanakan ibadah shalat. Masjid ini juga menjadi masjid desa Sentonorejo yang biasa digunakan untuk shalat Jum'at dan shalat hari raya. Berdasarkan wawancara dengan bapak Mundir selaku petugas kebersihan dan penjaga kotak makam (pada tanggal 20 Maret 2011), menjelaskan bahwa:

“Masjid Troloyo ini seharusnya dilakukan upaya pembenahan secara signifikan terutama pada atap masjid, karena pada saat hujan maka sering terjadi kebocoran. Pembenahan sudah mulai dilakukan secara bertahap mulai dari tempat wudhu”.



**Gb 1.17 Masjid di kompleks Makam Troloyo  
(Foto oleh: M. Riyanto, 20 Maret 2011).**



**Gb 1.18 Pelataran di depan tempat Wudhu dan MCK  
(Foto oleh: M. Riyanto, 20 Maret 2011).**

Berdasarkan (gambar 1.18) tersebut dapat dijelaskan bahwa keberadaan tempat pelataran tempat MCK perlu diperbaiki lagi karena pada saat hujan, genangan air masih ada dan menyebabkan para peziarah menjuju ke tempat wudhu dan tempat MCK. Hal ini berdasarkan wawancara dengan bapak Mundir selaku petugas kebersihan dan penjaga kotak makam (pada tanggal 20 Maret 2011), menjelaskan bahwa:

“Perlu adanya jalan alternatif untuk memudahkan para peziarah ketika hendak menuju ke tempat wudhu dan tempat MCK”.

Ketinggian masjid dan makam juga perlu diperhatikan juga, karena tempat ibadah yaitu masjid lebih tinggi dibandingkan makam. Hal ini berdasarkan wawancara dengan bapak Syaiful Hadi selaku tokoh agama di Desa Sentonorejo (pada tanggal 20 Maret 2011), menjelaskan bahwa:

“Seharusnya ketinggian masjid dan makam lebih diperhatikan lagi, karena berdasarkan kenyataan yang ada, ketinggian masjid di makam Troloyo lebih rendah dibandingkan dengan cungkup makam Syeikh Jumadil Kubro. Hal itu seharusnya yang terbalik, berdasarkan konsep Islam adalah bangunan Masjid seharusnya lebih tinggi dari pada cungkup makam. Takutnya nanti ada salah paham ketika seseorang memintanya kepada makam atau leluhurnya bukan kepada Allah SWT”.

Aktivitas peziarah di kompleks makam Troloyo merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengharap barokah dari makam yang ada disitu. Kedatangan pertama para peziarah biasanya langsung menuju ke makam Syeikh Jumadil Kubro, karena makam tersebut banyak diyakini oleh masyarakat dan para peziarah mempunyai karomah tertinggi dan merupakan punjer walisongo. Setelah dari makam Syeikh Jumadil Kubro,



kebanyakan para peziarah datang ke makam Kubur Telu, Tumenggung Satim, Patas Angin, Endang Roro Keypur dan Sunan Ngudung. Terkait makam yang berada di luar kompleks makam Troloyo, seperti makam Kencono Wungu, Syeikh Kohar, Kubur Pitu, Eyang Surgi, Dipo Rembyong dll. Biasanya dikunjungi oleh peziarah yang mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Peziarah tersebut bermalam di makam atau penginapan beberapa hari sampai tujuannya selesai. Pada hakekatnya, kedatangan para peziarah ialah mencari barokah dari makam yang dituju, misalnya untuk mendapat pekerjaan, jodoh, penyelesaian masalah, peningkatan keimanan dan ketakwaan kita (mengingat mati) dan lain-lainnya. Disitulah para peziarah melakukan tawasul atau berdoa dengan keyakinannya masing-masing. Dengan cara bertawasul di makam di harapkan dapat dijadikan sebagai lantaran doa untuk meminta harapan dan mengabdikan doa kita kepada Allah SWT.

### **Perkembangan Makam Troloyo sebagai Objek Wisata Religi di Desa Sentonorejo, Kecamatan Trowulan.**

Perkembangan makam Troloyo yang terjadi sebagai wujud perubahan terhadap keyakinan bahwa makam Troloyo merupakan makam Islam pada masa kerajaan Majapahit. Dengan adanya persamaan keyakinan dan persepsi tentang makam Troloyo maka dilaksanakan pengembangan awal untuk melestarikan dan mengenalkan makam Troloyo sebagai objek wisata religi dan mempunyai tokoh yang dipercayai sebagai punjer walisongo adalah makam Syeikh Jumadil Kubro. Soekmono (1973:85) menjelaskan bahwa penghormatan ini lebih-lebih lagi ditujukan kepada seseorang yang mempunyai kedudukan lebih daripada manusia.

Berdasarkan informasi dari masyarakat dijelaskan bahwa kondisi awal makam Troloyo kurang menarik dan banyak alang-alang, cungkupnya sederhana, hutan, batu nisannya besar-besar, batu merah tumpuk ditata memakai lemah lempung kumuh, tempat pengembala hewan, lapangan olahraga serta ada fasilitas untuk ibadah. Masyarakat sedikit yang mengetahuinya, kurang lebih hanya 200 orang yang mengetahuinya. Pada tahun 1958 tuan Calik, seorang konglomerat yang datang ke makam Troloyo dengan memakai kuda, beliau sering ke makam Troloyo dan berusaha melestarikan keberadaan makam Troloyo. KH. Ismail Ibrohim sering juga datang ke makam Troloyo, terutama di makam Syeikh Kumadil Kubro dengan santri-santrinya, hal itu dilakukan dengan sederhana. Nisan di makam Troloyo

bagian depan bertuliskan arab yang berbunyi “*kullun nafsin dha ikotul maut*” yang artinya bahwa siapa yang bernyawa pasti akan mati serta bagian belakang nisan tersebut bertuliskan gambar surya Majapahit.

Pernyataan di atas sesuai dengan makna dari perkembangan merupakan perubahan yang melihat dari teori garis lurus, baik yang mengarah pada kemajuan maupun sebaliknya ke arah kemunduran. Sorokin (dalam Pelly, 1994:176-177) menjelaskan bahwa tidak ada perkembangan yang menganut garis lurus dalam sejarah karena pola perkembangan kebudayaan ditandai dengan pola perkembangan yang melingkar.

Perkembangan makam Troloyo merupakan bentuk dari perkembangan pariwisata, hal ini dipengaruhi adanya dorongan dan kemauan masyarakat untuk menjadikan makam Troloyo sebagai objek wisata religi. Wisata religi merupakan suatu aktivitas untuk meningkatkan kebutuhan spiritual dengan melakukan kunjungan kemakam wali atau tempat-tempat keagamaan yang mempunyai peninggalan sejarah (budaya) yang memiliki nuansa historis dan religius (Khasanah, 2006: 15).

Banyak para peziarah yang datang ke kompleks makam Troloyo dengan berbagai latar belakang dan tujuan yang berbeda, hal inilah yang menjadikan keunikan tersendiri dalam tata cara berdo'a. Hal ini didasarkan atas pernyataan Subhani (dalam Sholihuddin, 2006:136) menjelaskan bahwa “tujuan orang-orang muslim yang berdoa disisi makam para wali adalah *tabarrukan* (mencari berkah) dari tempat yang dijadikan makam para kekasih Allah. Sehingga apa yang menjadi permohonan seseorang peziarah akan lebih mudah untuk dikabulkan”.

Keberadaan makam-makam yang ada di makam Troloyo menjadikan daya tarik tersendiri oleh para peziarah yang data di kompleks makam Troloyo. Hal tersebut terlihat dari kedatangan para peziarah yang datang ke makam-makam yang terdapat di kompleks makam Troloyo, kunjungan pertama dari para peziarah biasanya ke makam Syeikh Jumadil Kubro. Sebagian kecil para peziarah datang ke salah satu makam, itupun disesuaikan dengan kebutuhan dan pengharapan doa dari para peziarah agar cepat dijabahi atau dikabulkan.

Makam-makam yang terdapat di kompleks makam Troloyo, terdiri dari dua bagian baik yang ada di dalam maupun di luar kompleks makam Troloyo. Berikut ini merupakan makam yang berada di dalam kompleks makam Troloyo adalah sebagai berikut: Pertama, makam Sayyid Syeikh Jumadil Kubro; Kedua, makam Tiga (Kubur Telu) yang ada di dalamnya terdapat makam Syeikh Abdul Qodir Jaelani Assyni (Tan Kim Han), Syeikh Maulana Sekah



dan Syeikh Maulana Ibrahim; Ketiga, makam Patas Angin; Keempat, makam Endang Roro Keypur; Kelima, makam Tumenggung Satim Singgomoyo; Keenam, Petilasan Wali Songo; Ketujuh, makam Sunan Ngudung.

Berikut ini beberapa makam yang terletak di belakang tembok pembatas kompleks makam yaitu: Pertama, makam Syeikh Rokhim; Kedua, makam Syeikh Zaelani; Ketiga, makam Syeikh Qohar; Keempat, makam Mbah Rembyong; Kelima, makam Kencono Wungu dan Anjasmoro; Keenam, makam Tujuh (Kubur Pitu) yang ada di dalamnya terdapat makam makam Noto Suryo, Noto Kusumo, Gajah Permodo, Noyo Genggong, Sabdo Palon, Emban Kinasih dan Makam Polo Putro.

Makam Troloyo didanai oleh asset desa dan yayasan, pada awalnya terjadi perang mulut, antara masyarakat pro dan kontra terhadap perkembangan makam Troloyo ke depannya, khususnya kepercayaan dan keyakinan keberedaan makam Syeikh Jumadil Kubro, hal itu terjadi pada tahun 1995-1996. Pada tahun 1996 makam Troloyo mulai berkembang setelah ditaskihkan oleh Gus Dur dan Kyai Jamal, selanjutnya makam Troloyo milik purbakala (BP3 Jatim) dan para pejabat.

Dalam rangka perkembangan objek wisata religi makam Troloyo dari tahun 1995-2003, pengelolaannya di kelola oleh pemerintah desa, untuk pemeliharaan dan pembangunannya dari swadaya masyarakat dan simpatisan. Pada tahun 2002 mulai dibangun dan pada tahun 2003 selesai, pembangunan tersebut dilakukan oleh pemerintah Desa dan masyarakat desa Sentonorejo.

Mulai tahun 2004 pemerintah desa ada kepercayaan di pemerintah kabupaten untuk mengembangkan objek wisata religi makam Troloyo dengan wujud MOU (*Memorandum of Understanding*) antara pemerintah daerah dengan pemerintah desa, pada bulan Maret 2004-2007 dilakukan MOU pertama, sementara dari tahun 2007-2009 dilakukan MOU kedua, sampai sekarang, pada tahun 2006 pemerintah daerah mulai membangun makam Troloyo dan pada tahun 1998 dikelola oleh Desa,

Inti dari MOU (*Memorandum of Understanding*) tersebut antara lain: bekerjasama tentang pembangunan objek wisata religi, sumber dana dari pemerintah kabupaten. Tata ruang perencanaan objek wisata bekerjasama antara pemerintah desa dan pemerintah kabupaten. Pengelolaan merupakan tanggung jawab pemerintah kabupaten dibantu oleh pemerintah desa. Sumber pendapatan sebagai penyokong Pendapatan Anggaran Daerah (PAD) daerah kabupaten dan sumber PAD pemerintah desa. Dalam MOU untuk mendukung ketertiban dan sarana prasarana objek menunjuk dinas instansi terkait.

Pengelolaan internal objek: Dinas Pariwisata, untuk ketertiban dan keamanan ialah satpol PP sementara untuk kelancaran parkir ialah Dinas Perhubungan. Dalam pelaksanaan dibantu oleh pemerintah Desa. fisik sarana dan prasarana mengalami peningkatan 100% dari kondisi sebelumnya. Pemugaran dan pembangunan cungkup, pagar, kios depan, kantor seketariatan dan warung belakang. Adapun MOU yang telah dibuat dan disepakati oleh pemerintah desa Sentonorejo dengan pemerintah daerah kabupaten Mojokerto terlampir dalam lampiran 6.

Kesepakatan antara kedua pihak (pemerintah desa dan pemerintah daerah) telah membawa perubahan yang signifikan, terutama peningkatan sarana dan prasarana kompleks makam Troloyo. Dengan adanya perkembangan makam Troloyo telah menyebabkan banyak peziarah yang datang ke makam Troloyo. Terutama peningkatan semakin meningkat setelah adanya perkembangan makam Gus Dur pada tahun 2010. Banyak para peziarah yang datang ke makam Gus Dur kemudian melanjutkan ke makam Troloyo atau sebaliknya serta kerjasama dilakukan oleh Dinas Kepariwisatan Mojokerto dengan Dinas Kepariwisataan Jombang dalam upaya mengenalkan atau mempromosikan makam Gus Dur dan makam Troloyo sebagai objek wisata religi yang ada di Jawa Timur. Perlu diketahui juga bahwa yang datang ke makam Troloyo itu terdiri dari berbagai macam suku dan agama. Pada hakekatnya makam Troloyo merupakan tempat wisata yang ramai dikunjungi oleh orang serta objek wisata religi makam Troloyo mempunyai karomah makam auliya'.

### **Dampak Sosial dan Ekonomi dari Perkembangan Makam Troloyo terhadap Kehidupan Masyarakat di Desa Sentonorejo, Kecamatan Trowulan.**

Pengaruh kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat yang terjadi setelah adanya perkembangan makam Troloyo ialah sangat besar dan signifikan terutama berdirinya warung atau toko, penitipan sepeda dll. Dari segi positifnya perekonomian masyarakat meningkat, banyak masyarakat yang berjualan di sekitar makam Troloyo.

Hal ini diceritakan oleh bapak Abdul Ghofar, seorang penggagas yang mengembangkan makam Troloyo menjelaskan bahwa dampak yang ditimbulkan dengan adanya perkembangan makam Troloyo sangat begitu pesat, terutama peningkatan perekonomian masyarakat dan kehidupan sosial masyarakat desa Sentonorejo. Banyak terciptanya lapangan pekerjaan baru,



karena sebagian besar masyarakat desa Sentonorejo yang bermata pencaharian bertani, pindah menjadi pedagang, ojek dan lain-lainnya”.

Peranan penjual jasa juga sangat penting bagi interaksi dengan peziarah secara langsung, seperti halnya para pemandu wisata (*guide*) yang ada di kompleks makam Troloyo telah membantu para peziarah yang datang dari luar daerah agar mampu mendapatkan informasi yang ada di kompleks makam Troloyo. Terutama adanya makam yang dianggap mempunyai karomah tertinggi. Pemandu wisata yang ada di makam Troloyo merupakan perangkat desa pada masa pemerintahan kepala desa bapak Abdul Ghofar. Tugas dari pemandu wisata tersebut ialah memberikan informasi dan mengarahkan atau menunjukkan makam-makam yang ada di kompleks makam Troloyo.

Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Witjaksono (dalam Sholihuddin, 2008:139) menjelaskan bahwa hal terpenting dalam peningkatan ekonomi adalah *talent* atau bakat dan niat, seseorang dapat berhasil dalam segi ekonomi karena diawali niat yang kuat dan bakat yang memadai, selain itu manusia juga membutuhkan modal dalam berwirausaha karena tanpa modal teknologi tidak dapat tercapai dan yang terakhir adalah ketrampilan, karena tanpa ketrampilan kita tidak bisa mengolah dari teknologi tersebut. Berdasarkan pernyataan Bachri (1993:12) menjelaskan bahwa dampak kegiatan pariwisata di bidang sosial meliputi perubahan sistem nilai, tingkah laku perorangan, hubungan keluarga, gaya hidup, moral, upacara tradisional dan organisasi masyarakat. Timbulnya dampak tersebut sebagai akibat adanya kontak antara masyarakat tuan rumah dengan wisatawan. Perkembangannya otomatis ekonomi meningkat, tetapi sosial keagamaan berkurang. Hal itu terjadi karena masyarakat terkadang sulit untuk meninggalkan kegiatan berdagang yang dilakukannya. Perekonomian terangkat dan banyak kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat.

Dengan meningkatnya dan membaiknya kualitas hidup tentu dapat membangun karakter bangsa bermodalkan kreativitas budaya untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik. Perlu diperhatikan juga bahwa adanya pengaruh yang dibawa oleh para peziarah, misalnya cara berpakaian para peziarah yang kurang sopan dan tidak sesuai dengan ajaran Islam terkadang masih sering diadopsi dan ditiru oleh masyarakat desa Sentonorejo, terutama kalangan pemuda dan pemudi serta wanita yang selalu menginginkan modis dan mengikuti perkembangan zaman dalam berpakaian. Menurut Bachri (1993:12) menyebutkan bahwa dampak kegiatan pariwisata di bidang sosial

meliputi perubahan sistem nilai, tingkah laku perorangan, hubungan keluarga, gaya hidup, moral, upacara tradisional dan organisasi masyarakat.

Dalam kehidupan sosial masyarakat telah banyak mengalami peningkatan yang terutama pada kegiatan keagamaan, karena dengan hal tersebut akan menyebabkan interaksi dalam masyarakat, jika kebiasaan tersebut dilakukan secara konsisten dan bersifat saling memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pendidikan masyarakat semakin meningkat, karena ditunjang dengan pendidikan formal dan non formal yang ada di desa Sentonorejo. Soelaeman (dalam Ibrahim, 2002:14) menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah pengaruh timbal balik antara segi kehidupan bersama. Pengertian tersebut menunjukkan pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Proses sosial merupakan bentuk khusus dari interaksi sosial. Terjadi proses secara umum disebabkan oleh adanya kontak sosial dan juga komunikasi.

### **Kontribusi dari Berbagai Macam Kegiatan atau Ritual Keagamaan di Desa Sentonorejo, Kecamatan Trowulan terhadap Pendidikan Karakter bagi Masyarakat Desa Sentonorejo.**

Menurut Suyanto (dalam Sulistyono, 2010:2) menjelaskan bahwa dalam pendidikan karakter terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan tanggungjawab; ketiga, kejujuran atau amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong atau kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Dari pernyataan di atas, ada tiga pilar utama yang dapat diaplikasikan dalam penelitian ini, yaitu: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong atau kerjasama, dan; ketiga, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Dari ketiga pilar tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dasar dalam pengaplikasian pendidikan karakter bagi masyarakat desa Sentonorejo.

Menurut Quraish Shihab (dalam Azra, 2006:175) menjelaskan bahwa situasi kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya, mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Jika sistem nilai dan pandangan mereka terbatas pada kini dan di sini, maka upaya ambisinya terbatas pada kini dan di sini pula. Di sinilah, tulis Quraish Shihab, muncul



gagasan dan ajaran tentang amar ma'ruf nahy munkar, dan tentang fardhu kifayah, tanggung jawab bersama dalam menegakkan nilai-nilai yang baik dan mencegah nilai-nilai yang buruk.

Dalam kontribusi pendidikan, pemerintah desa memberikan bantuan perbulan kepada sekolah, pondok pesantren dan tempat ibadah (masjid dan mushola). Adanya tahlil akbar setiap 36 hari sekali, setelah jum'at legi dan sabtu pahing. Kajian rutin tersebut dilakukan secara bergilir di 13 tempat ibadah. Pengaruhnya sangat pesat, adanya diniyah dan madrosah, serta diniyah atau TPQ, pondok pesantren Al Ridho dan SDN Sentonorejo. Semuanya merupakan barokah dari keberadaan makam Syeikh Jumadil Kubro, yang jelas secara tidak langsung ada peningkatan kesadaran masyarakat terbentuk ukhuwah islamiyah melalui lingkungan RT masing-masing. Dengan adanya sumber dana dari desa di tasarubkan untuk kegiatan selapan dino atau 35 hari se-Desa Sentonorejo dalam bentuk pengajian umum. Dengan adanya hal di atas maka pendidikan karakter mulai diterapkan melalui kegiatan atau kebiasaan yang telah mereka laksanakan, hal ini dimaksudkan agar pengaplikasian dan pelaksanaan pendidikan karakter dapat terwujud dengan baik. George Homan (dalam Basrowi, 2005:194) menjelaskan bahwa teori perilaku sosial ialah tingkah laku sosial dasar tingkah laku yang muncul dan muncul kembali entah seseorang merencanakan untuk melakukan hal tersebut atau tidak. Homan yakin bahwa tingkah laku sosial dasar dapat dijelaskan dengan masalah-masalah dasar perubahan sosial

Kegiatan grebeg dan haul Syeikh Jumadil Kubro telah menjadi ritual keagamaan yang khusus dan dilakukan setiap setahun sekali. Banyak masyarakat yang menunggu moment ini, karena ritual ini banyak mengandung makna tersendiri di kalangan masyarakat setempat. Banyak makna yang terkandung pada ritual ini terutama penanaman nilai-nilai moral, kebersamaan, kesopanan, dan menjadikan masyarakat untuk selalu menghargai jasa seseorang (tokoh yang diagungkan), serta melaksanakan ritual keagamaan berdasarkan keyakinan masyarakat. Hal inilah yang perlu diambil hikmahnya dan nantinya diharapkan dapat menjadikan manusia yang religius dan berbudaya serta bisa menerapkan pendidikan karakter khususnya bagi masyarakat desa Sentonorejo. Dari pernyataan di atas perlu dianalisis dengan teori *reinforcement* dan tingkah laku yang menjelaskan bahwa peranan ganjaran sebagai penguat (*reinforcement*) perilaku. Suatu perilaku yang membawa pengaruh positif (menyenangkan) pada diri individu akan cenderung diulang pada waktu yang lain, akan tetapi akibat yang tidak

memuaskan (tidak mengakibatkan) apa-apa pada hubungan stimulus respon. Menurut Thorndika (dalam Basrowi, 2005:198) menjelaskan bahwa semua proses belajar adalah pembentukan ikatan, atau hubungan, atau koneksi antara stimulus dan respon kuat, atau dengan kata lain telah terbentuk perilaku tertentu maka perilaku tersebut telah menjadi kebiasaan. Sebaliknya, bila hubungan lemah maka kebiasaan hilang.

Dengan adanya berbagai macam kegiatan atau ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat desa Sentonorejo telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendidikan karakter bagi masyarakat desa Sentonorejo. Hal tersebut telah menumbuhkan nilai-nilai dalam berperilaku dengan berlandaskan syari'at Islam. Penerapan nilai-nilai ini merupakan cerminan dari moral dan perilaku masyarakat yang berlandaskan atas pendidikan karakter. Pengaplikasiannya dapat diterapkan melalui keluarga, masyarakat dan negara.

## Penutup

Berdasarkan pemaparan data dan pembahasan diatas maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan makam Troloyo mengalami perubahan yang sangat pesat. Kerjasama dilakukan oleh pemerintah daerah kabupaten Mojokerto dengan pemerintah desa Sentonorejo dalam upaya meningkatkan dan menjadikan makam Troloyo sebagai objek wisata religi di kawasan Jawa Timur.
  - a. Pada tahun 2002 mulai diadakannya pembangunan makam Troloyo di danai oleh pemerintah desa dan donatur dari masyarakat desa Sentonorejo yang timbul kesadaran pribadi dan kelompok atau golongan.
  - b. Pada tahun 2004 sarana dan prasarana makam Troloyo lebih ditingkatkan lagi setelah adanya MOU (*Memorandum of Understanding*) pada tahun 2004 dan 2007. Hal ini dilakukan untuk menjadikan makam Troloyo sebagai objek wisata religi di Kabupaten Mojokerto.
  - c. Pada tahun 2010 jumlah peziarah semakin meningkat, karena keberadaan makam Gus Dur dan kerjasama antara Dinas Kepariwisata Mojokerto dengan Dinas Kepariwisata Jombang dalam upaya mengenalkan atau mempromosikan makam Gus Dur dan makam Troloyo sebagai objek wisata religi yang ada di Jawa Timur.
  - d. Diadakannya Grebeg dan Haul Syeikh Jumadil Kubro yang diperingati tiap tahunnya oleh Disporabudpar Kabupaten Mojokerto.



- e. Berdirinya Pondok Pesantren Yatim Piatu Segoro Agung sejak tahun 2015 menambah ramai kompleks Makam Troloyo di bagian belakang atau sebelah Barat. Karena pondok ini juga sering mengundang Cak Nun dan Kiai Kanjeng untuk memperingati milad pondok tersebut.
2. Kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat mengalami peningkatan dan perubahan yang signifikan. Hal itu terjadi karena masyarakat mampu untuk memanfaatkan dan memahami terhadap keberadaan makam Troloyo sebagai objek wisata religi.
  - a. Tingkat pendidikan formal maupun non formal mengalami kemajuan terutama adanya peningkatan sarana dan prasarana seiring perkembangan makam Troloyo.
  - b. Berbagai kegiatan keagamaan dilakukan dalam upaya untuk menjaga silaturahmi antar masyarakat desa Sentonorejo dan berusaha untuk menciptakan dan mempertahankan kebudayaan Islam.
  - c. Peningkatan perekonomian menyebabkan banyak masyarakat yang memperoleh lapangan pekerjaan baru atau berpindah profesi dari buruh tani menjadi pedagang, tukang ojek, penjaga parkir, jasa penginapan, pengemis dan lain-lainnya.
3. Adanya kegiatan atau ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat desa Sentonorejo telah mencerminkan penerapan pendidikan karakter bagi masyarakat, sehingga adanya usaha untuk menanamkan nilai-nilai keIslaman telah mengarahkan moral masyarakat desa Sentonorejo ke arah kebaikan dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat.
  - a. Untuk kebiasaan-kebiasaan penduduk dalam upacara ritual yang rutin mereka lakukan seiring dengan adanya perkembangan objek wisata religi makam Troloyo tidak mengalami perubahan.
  - b. Pengaplikasian pendidikan karakter tersebut dilaksanakan ketika masyarakat melakukan kegiatan Haul dan Grebeg Jumadil Kubro, pengajian umum, tahlil akbar dan kajian rutin.
  - c. Pendidikan karakter juga bisa diterapkan di lingkungan keluarga dan pendidikan formal atau non formal yang ada di desa Sentonorejo.

## Daftar Pustaka

- Azra, A. 2006. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Media Kompas.
- Bachri, T, B. Edisi XVI April 1993. *Dampak Sosial Budaya Kegiatan Pariwisata*.  
Media Informasi dan Pariwisata.
- Basrowi, M. 2005. *Teori Sosiologi dalam Tiga Paradigma*. Surabaya: V de Press.
- Djarmiko, E. 2005. *Revolusi Karakter Bangsa Menurut Pemikiran M. Soeparno (Kebijakan, Strategi dan Operasionalisasi Berdasarkan Model Kesisteman)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hadikusuma, H. 1993. *Antropologi Agama Bagian I*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Ilhami, dkk. 2005. *Mengintip Surya Majapahit di Makam Troloyo*. Mojokerto: Dian Press.
- Istamar. 1976. *Kekunaan Makam Islam di Troloyo*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Jurusan Pendidikan Sejarah, FPIPS, IKIP Malang.
- Karsono, H. 1997. *Kepariwisataan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Koentjaraningrat, 1982. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kusumajaya, M. Tanpa tahun. *Mengenal Kepurbakalaan Majapahit di Daerah Trowulan*. Tanpa kota terbit dan penerbit.
- Munandar, A. A. 1990. *Kegiatan Keagamaan di Pawitra Gunung Suci di Jawa Timur Abad ke -14-15*. Jakarta: Program Studi Arkeologi, Fakultas Pascasarjana UI.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Ibukota Majapahit, Masa Kejayaan dan Pencapaian*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Murniatmo, G, dkk. 1993. *Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Kehidupan Sosial Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Kebudayaan. Direktorat Sejarah dan Nilai Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya.
- Mustopo, M, H. 2001. *Kebudayaan Islam di Jawa Timur (Kajian beberapa unsur budaya masa peralihan)*. Yogyakarta: Jendela Grafika Yogyakarta.



- Pendit, N, S. 1990. *Ilmu Pariwisata, Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Soekmono, R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid 3*. Yogyakarta: Kanisius.
- Spillane, J. 1991. *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sujali. 1989. *Geografi Pariwisata dan Kepariwisataaan*. Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gajah Mada (UGM).
- Tjandrasasmita, U. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wahab, S. 1998. *Manajemen Kepariwisataaan*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Wahab, W (Ed). 2008. *Syeikh Jumadil Kubro, Punjer Walisongo: Perspektif Historis, Arkeologis, Sosiologis, Antropologis dan Religis*. Yogyakarta: Pemerintah Kabupaten Daerah Mojokerto Bekerjasama dengan CV. Arti Bumi Intaran.
- Wardiyanto. 2006. *Metode Penelitian Pariwisata*. Yogyakarta: CV ANDI OFSFET.



## CATATAN SERPIHAN AYUHANAFIQ

*Oleh: Ayuhanafiq*

### KAPTEN KOERODA DI MOJOKERTO

#### Catatan Asisten-Resident Noteboom



Ki Ro Da, sebuah kata yang membuat bingung dalam penulisan sejarah Kota Mojokerto. Nama itu selalu muncul manakala keyword Mojokerto diketuk pada keyboard gawai kita. Kenapa membingungkan ?. Ya karena itu terkait dengan tata pemerintahan Kota Mojokerto. Ki Ro Da dituliskan sebagai Walikota Mojokerto yang menjabat di jaman penjajah Jepang. Tentu jabatan walikota itu bukan sembarangan.

Beberapa waktu yang lewat (tahun 2016) pernah saya buat tulisan singkat tentang persoalan tersebut. Untuk memperkuat tiadanya nama Ki Ro Da dalam pemerintahan Kota Mojokerto adalah sebuah artikel di Surat Kabar Tjahaja yang terbit pada tanggal 4 Nopember 1942 dengan judul "Sityo-sityo



Baroe di Pulau Djawa". Dalam koran itu dituliskan bila Sityo atau Walikota Mojokerto dirangkap oleh Bupati Mojokerto, RAA. Rekso Amiprodjo. Jadi jelas bila walikota Mojokerto adalah orang pribumi, bukan orang Jepang.

Apakah tidak ada Sityo yang berkebangsaan Jepang seperti Burgemeester yang selalu orang Belanda ? Memang ada orang Jepang yang ditunjuk jadi Sityo, tetapi itu untuk kota-kota strategis. Hanya beberapa kota besar seperti Jakarta, Semarang dan Surabaya yang walikotanya sempat diberikan pada orang sipil Jepang. Tentu tidak termasuk Mojokerto yang berklasifikasi kota kecil.

Balik ke persoalan Ki Ro Da. Secara pribadi saya berasumsi bila nama itu adalah sosok yang menjadi komandan militer di Mojokerto. Memang hanya analisa belaka karena belum menemukan bukti tertulis yang bisa dipertanggungjawabkan. Di luar asumsi saya belum berani memastikan karena jelas susah menemukan data yang tersisa di jaman Jepang.

Dalam buku Pantja Warsa Kota Ketjil Modjokerto yang diterbitkan oleh DPRDS Kota Mojokerto tahun 1954, nama Ki Ro Da masih belum ada. Nama Ki Ro Da sebagai Walikota Mojokerto baru ada di buku Karya Lima Tahun DPRD Kotamadya Dati II Mojokerto yang dibuat pada masa pemerintahan Walikota Samioedin. Pada saat itu juga dibuat Perwali tentang Hari Jadi Kota Mojokerto yang di dalamnya menetapkan Ki Ro Da sebagai salah satu walikota yang pernah menjabat di Mojokerto.

Dari Perwali itulah nama Ki Ro Da menyebar kemana-mana dengan label walikota. Semua dokumen pemerintahan, hasil penelitian atau tulisan akademik yang menyangkut kota Mojokerto akan tertera nama Ki Ro Da. Namanya pun diabadikan dalam pahatan pada marmer yang diletakkan di lobby kantor Walikota Mojokerto. Tidak ada yang membantah sebab memang belum ada dokumen pbandingnya.

Pada akhirnya nama Ki Ro Da muncul dalam sebuah catatan yang dibuat oleh seorang pejabat Belanda bernama Noteboom. Dia menduduki posisi selaku Asisten Residen Jombang pada saat Jepang mulai masuk ke tanah Jawa. Dia menyebut, "Modjokerto kreeg een Japan's garnizoen onder de gehate Kapitein Koeroda". Secara umum dapat diartikan bila di Mojokerto ditempatkan garnizoen dibawah Kapten Koeroda yang dibenci. Dia dibenci karena pernah memerintahkan penjarahan di Mojokerto hingga kemudian merembet ke Jombang. Setelah penjarahan terjadi, dia segera memerintahkan menangkap para pelaku dan menghukumnya.

Jepang memang sudah memploting penempatan pasukan beserta komandannya sekalian. Di Mojokerto Jepang masuk pada siang hari Jum'at tanggal 6 Maret 1942. Pada hari itu juga sudah muncul intruksi penjarahan atas barang orang asing dan China. Artinya Kapten Kaeroda langsung menjalankan fungsinya sebagai penguasa militer seketika itu juga.

Koeroda dan Ki Ro Da apakah bukan orang yang berbeda ?. Kemungkinan berbeda orang itu sangat kecil sebab jumlah orang Jepang dengan nama yang sama tentu probabilitasnya rendah jika dipakai untuk ukuran daerah lingkup kabupaten. Apalagi sudah ada elemen jabatan dan titel militer yang melekat pada nama tersebut.

Jadi jelas bila Ki Ro Da (Koeroda) adalah seorang militer dengan pangkat Kapten. Jabatannya komandan Garnizoen yang kekuasaannya meliputi wilayah Mojokerto dan Jombang. Dia sosok yang dibenci karena kekejamannya.

Bisa jadi Kapten Koeroda juga yang saat itu melakukan penangkapan terhadap Mbah Hasyim Asy'ari. Dalam catatannya, Noteboom menyatakan menerima kabar bila Mbah Hasyim sempat melindungi orang-orang Eropa/Amerika yang datang ke Tebuireng. Orang asing tersebut minta perlindungan setelah melarikan diri dari kamp di Bojonegoro. Dan atas perlindungan yang diberikan itu mereka bersedia mempelajari agama Islam.

Dengan adanya catatan Noteboom itu tampaknya sudah cukup untuk menghilangkan nama Ki Ro Da dari papan mamer kantor Walikota Mojokerto, dan seterusnya menyebut dia sebagai komandan Garnizoen saja.

\*\*\*\*\*

Sidowangun, 21 April 2010



## **HAMPIR MENJELMA KERUSUHAN** **Dominasi ekonomi China Mojokerto**

Perkembangan daerah Mojokerto jelas tidak bisa dilepaskan dari peran orang Belanda/Eropa dan para pedagang China. Kerjasama diantara keduanya memang menimbulkan dampak negatif bagi orang-orang pribumi dari sektor ekonomi. Dominasi ekonomi itu terus dipertahankan hingga jaman kemerdekaan.

Tahun 1956, seorang Amerika bernama Boyd Robert Compton datang ke Mojokerto. Dia mengumpulkan data peta sosial politik bagi negaranya terkait dengan situasi perang dingin antar blok liberal dan blok komunis. Karena itu dia mempelajari betul eksistensi etnis China yang sebagian diantaranya menjadi pendukung komunis China.

Dalam laporannya dia menulis, "Kira-kira 10.000 orang di Kabupaten Mojokerto berasal dari Cina. Toko-toko mereka mendominasi dua jalan utama kota Mojokerto dan uang mereka diinvestasikan di hampir setiap perusahaan non-pemerintah atau non-Belanda yang cukup besar di kabupaten ini. Orang-orang Fukien dan Kanton yang merupakan minoritas Tionghoa di Mojokerto telah memainkan peran ekonomi mereka dengan keterampilan dan semangat, siap untuk bisnis setiap saat - bahkan selama sore hari, hingga malam".

Para pendatang tersebut masuk ke Mojokerto bersamaan dengan kebijakan politik tanam paksa. Mereka segera mendapatkan peluang sebagai pedagang perantara hingga mampu mengumpulkan kekayaan secara maksimal. Jurang ekonomi yang lebar terjadi diantara orang-orang pendatang tersebut dengan penduduk asli.

Keberadaan mereka dalam mengontrol kegiatan ekonomi sedemikian dalam. Distribusi barang sepenuhnya ada di tangan mereka karena jasa transportasi, bis, truk, perahu dan bahkan becak. Demikian pula dengan toko-toko grosir hingga pengecer tidak lepas dari perannya. Pun juga produksi barang di Mojokerto semacam mebel, sepatu, penjahit, binatu alat-alat masak serta pabrik es telah dimiliki.

Lalu apa yang dilakukan pribumi ?. Compton menyebut, orang pribumi memang bisa bertani tetapi tidak bisa menjual hasilnya sendiri. Petani menghasilkan gabah namun penggilingan dan jalur distribusi beras ada di tangan orang China. Petani menanam kedelai namun pabrik tahu dan tempe milik orang China. Dengan begitu laba besar terakumulasi pada segelintir

orang China saja. Intinya segala sesuatu yang terkait dengan ekonomi tidak bisa lepas dari peran mereka.

Orang-orang pribumi benar-benar tidak mampu bersaing karena untuk bisa menandingi usaha orang China dibutuhkan modal dua kali lipatnya. Semisal pribumi akan membuka rumah makan, semua barang kebutuhan pasti membeli di toko milik orang China. Pelayanan atas barang pada pembeli pribumi kerap dibedakan dalam hal harga, mutu dan kecepatan pelayanannya. Termasuk dalam usaha produksi seperti sepatu yang bahan bakunya dimonopoli orang China.

Situasi semacam itu tetap mampu dipertahankan pada masa kedatangan Jepang pada tahun 1942. Perubahan politik diikuti dengan menjadi kaki tangan Jepang dalam urusan distribusi barang. Bahkan pada jaman Jepang itulah mereka bisa keluar dari aturan yang membatasi gerak orang China yang dibuat oleh penjajah Belanda. Orang China kemudian menyebar hingga ke pelosok desa. Contohnya, di Desa Kedungsari Kemlagi setidaknya terdapat 5 keluarga China yang membuka toko pracangan di dekat pasar desa tersebut. Awalnya mereka membeli tanah dengan di atas namakan orang pribumi yang bekerja padanya.

Setelah Indonesia merdeka posisi tersebut sedikit terguncang. Saat Jepang kalah terjadi penjarahan pada toko China yang cukup massif. Misalnya, Husain Abdulghani, kakak Ruslan Abdulgani, pernah mengajak orang di sekitar Modongan untuk menjarah barang di toko China yang ada disana. Penjarahan itu menjadi titik kulminasi jurang ekonomi yang terjadi pada jaman penjajahan. Tetapi situasi orang China yang tertekan itu tidak berlangsung lama sebab Belanda kemudian masuk ke Mojokerto pada bulan Maret 1947. Mereka kembali mendapat angin dengan menempel pada kekuatan serdadu Belanda untuk mengatasi gangguan para pejuang yang sering datang menteror toko China.

Kekuatan ekonomi etnis China terpecah saat perang kemerdekaan telah usai. Sebagian orang China Mojokerto mengambil sikap politik dengan mendukung Komunis China dan sebagian lagi menjadi pendukung Indonesia. Mereka yang ikut pemerintah RRC membuat sekolah yang mengadopsi kurikulum RRT. Sebaliknya seorang tokoh China bernama Lie Tong Liang segera membuat sekolah China tandingan yang menerapkan kurikulum Indonesia. Lie Tong Liang bukan tokoh sembarangan karena dia dipercaya menjadi sekretaris CHTH yang terbentuk tahun 1947 dan diketuai oleh Tan Siang Lian asal Tegal. Sekolah yang didirikannya ini yang nantinya berubah



menjadi sekolah TNH. Sedangkan sekolah China yang satunya dibubarkan setelah terjadi peristiwa G 30 S/PKI. Gedung sekolah tersebut kemudian disita pemerintah RI.

Sedikit diantara orang China di Mojokerto juga melakukan asimilasi dengan orang pribumi. Mereka menukar nama dan bahkan keyakinannya hingga sepenuhnya menerima tradisi yang ada di sekitarnya. Orang China yang berasimilasi inilah yang kemudian menjadi tulang punggung organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI). Salah seorang diantaranya adalah Sarutomo, pemilik pabrik rokok Bokormas.

Ketimpangan ekonomi yang terbuka itu menyulut konflik. Kekerasan secara parsial terhadap orang China kerap terjadi sebelumnya. Seorang perantau China yang berkerja di Pabrik Karet di Mojokerto bernama Lie Chen Lin dihabisi oleh 3 orang penyerang tak dikenal. Demikian pula dengan perantau etnis China bernama Cheng Thun Chun yang diserang saat bersepeda di kota Mojokerto. Karena peristiwa itu Kedutaan Besar China sempat mengajukan nota protes pada pemerintah RI pada bulan Mei 1951.

Kerusuhan etnis juga hampir meledak pada tahun 1952 saat gerombolan bersenjata tajam masuk ke kota Mojokerto. Penjarahan hampir terjadi saat mereka akan menjarah dengan alasan kesulitan pangan akibat paceklik di tahun tersebut. Alasan lainnya adalah kebutuhan yang meningkat menjelang datangnya hari raya. Beruntung situasi segera bisa kendalikan oleh aparat keamanan.

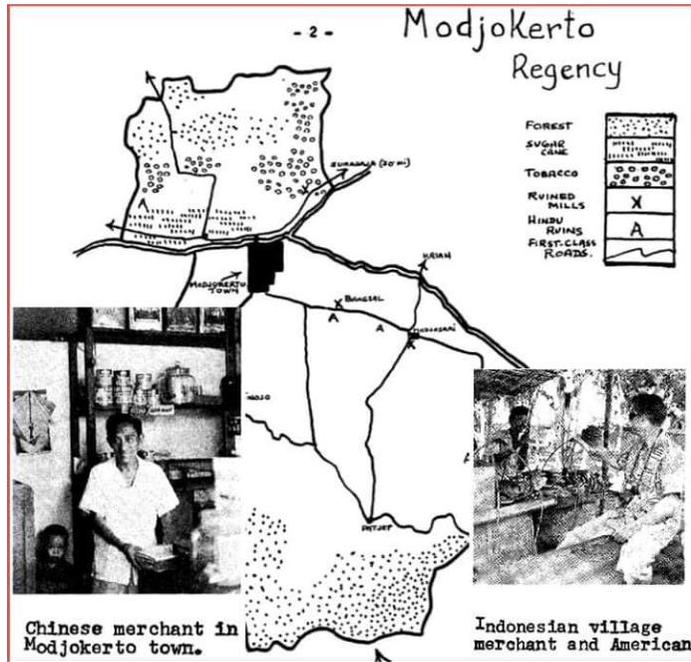
Kejadian serupa terulang pada tahun 1966. Penjarah menggedor-gedor toko China di Kota Mojokerto, sementara di dalam toko, pemiliknya bersembunyi ketakutan. Akibat penjarahan di tahun tersebut beberapa orang ditangkap. Almarhum, Pak Yazid Qohar menyebut bila penangkapan tersebut dikaitkan dengan gerakan demonstrasi yang digalang oleh anak-anak Kesatuan Aksi Pelajar Indonesia (KAPI) Mojokerto. Pak Yazid sendiri mengaku ikut ditangkap pada saat itu.

Hingga sekarang ini dominasi ekonomi etnis China tetap ada, meskipun tidak sebesar masa-masa sebelumnya.

\*\*\*\*\*

Sidowangun, 19 April 2020.

## MONOPOLI HARGA KAPITEN CHINA Mengapa harga di Mojokerto tinggi ?



Ketika mertua berkeinginan membeli sebuah mesin pompa air diesel dia menyuruh berangkat ke Jombang. Begitu pula saat mau membeli alat elektronik, seorang kawan menyarankan agar membeli di Krian saja. Kenapa ? Ya karena harganya lebih murah dibandingkan jika membelinya di Mojokerto.

Ternyata fenomena mahalnya harga barang di Mojokerto itu tidak terjadi saat ini saja. Pada masa kolonial malah lebih parah lagi karena harga barang itu "ditentukan" oleh satu orang saja. Boleh dikata dia yang menguasai bisnis penjualan barang di Mojokerto.

Persoalan mahalnya harga barang tersebut pernah diangkat dalam tulisan di Koran "Get Nuews Van Den Dag". Koran yang berkantor di kawasan Kebonsirih Jakarta itu dipimpin oleh K. Wybrands. Dia sebelumnya sudah pernah mendengar tentang hal itu dari seorang kawannya yang berprofesi sebagai jurnalis di Koran Surabaya Nieuwshandleblad. Tetapi dia tidak percaya begitu saja sehingga memerintahkan seorang anak buahnya melakukan penelusuran lebih lanjut. Lalu pada bulan Pebruari 1913 berangkatlah wartawan koran tersebut ke Mojokerto.



Dari laporan wartawan yang dikirimnya, Wybrands mendapatkan kepastian bila memang ada permainan harga di Mojokerto. Permainan harga itu dijalankan oleh Kapiten Tan Djoe An yang memiliki sebuah Toko Besar di kawasan Pecinan Mojokerto. Maka tidak heran jika Tan Djoe An bisa mempertahankan kedudukan sebagai pemimpin orang China yang sudah didaparkannya sejak tahun 1898.

Dalam laporannya disebutkan jika Tan Djoe An melakukan semacam kontrol harga pada para pedagang China. Dengan kekuasaan sebagai Kapiten China dia meminta agar pedagang kecil membeli barang dari tokonya. Sementara jika ada pedagang China Mojokerto yang mengambil barang selain dari tokonya maka dia akan memaksa agar harga jualnya harus lebih tinggi dari harga barang di tokonya. Sedangkan harga di Toko Tan Djoe An sendiri sudah dipatok lebih tinggi dari harga normal.

Praktek monopoli harga tersebut tentu sangat merugikan para pedagang kecil lainnya karena semua pembeli tentu akan memilih membeli di toko milik Tan Djoe An yang harganya lebih murah. Sedangkan harga di toko tersebut harganya juga sudah tinggi dibanding harga di kota lainnya. Sementara untuk konsumen juga tidak ada pilihan lain karena untuk membeli barang dari kota lain akan rugi di biaya transportasi yang ketika itu cukup mahal.

Sejak awal kehadiran pada pendatang China memang berprofesi sebagai pedagang. Mereka muncul seiring dengan keberadaan industri gula di Mojokerto. Lambat laun jumlah orang China di Mojokerto semakin banyak sehingga mereka dibuatkan kampung tersendiri di sepanjang Jalan Kediri yang saat ini bernama Jl. Majapahit. Dari kawasan Pecinan itulah para pedagang mendistribusikan barang dagangannya.

Bagaimana cara wartawan itu melakukan investigasinya ?. Dia datang ke Mojokerto bersama istrinya dan tinggal beberapa waktu. Sang istri kemudian mencari referensi tentang tempat berbelanja yang murah. Hasilnya hampir semua orang menyarankan agar membeli di toko Tan Djoe An saja. Setelah didatangi langsung oleh sang Istri, memang toko yang dikelola oleh seorang bawahan bernama Tuan Sing itu memang lengkap persediaan barangnya. Namun setelah dicek ternyata harganya memang lebih tinggi, seperti harga ban mobil ber-merk Dunlop harga lebih tinggi dari daftar harga resmi yang dikeluarkan oleh distributor ban di Surabaya. Pun demikian halnya dengan harga barang lainnya yang ternyata harganya jauh lebih tinggi dibanding harga di toko langganannya di Buitenzorg atau Bogor.

Mendapati situasi demikian, sang wartawan kemudian menyampaikannya pada seorang pemuda pribumi kenalannya. Pemuda itu menyarankan agar belanja di sebuah toko lainnya saja. Saran tersebut dijalankan dengan datang membeli pada toko milik orang China lainnya. Alhasil memang harga di toko itu lebih tinggi dibanding toko Tan Djoe An.

Pada seorang pemilik toko kecil dia menanyakan tentang hal itu. Jawaban yang dia terima adalah Kapiten China itu melakukan agar tidak ada orang yang bisa menjual barang lebih murah dibanding toko miliknya. Intinya harga tinggi yang ditentukan tidak disaingi oleh pedagang lainnya.

Sebelum sang wartawan balik dari Mojokerto, dia menyampaikan persoalan harga itu pada semua orang yang dikenalnya. Si kenalan pun sempat berjanji untuk menyelidiki masalah itu. Namun tampaknya upaya melaporkan perbuatan Tan Djoe An tidak menemui hasil. Maklum saja, selain berkuasa, Tan Djoe An juga dikenal "dermawan" sehingga pihak yang berwenang segan mengusik bisnisnya.

Pada akhir laporannya, sang wartawan menyebut jika apa yang dipraktikkan Tan Djoe An merupakan sebuah cara buruk dari pedagang China di sebuah tempat kecil yang dikelola oleh orang Eropa.

Bagaimana bila ada pedagang China yang menentang kekuasaan Tan Djoe An ?. Sebuah kisah tutur menyebutkan bila beberapa orang China sempat diusir keluar dari kota Mojokerto karena hal itu. Salah satu tempat yang dipilih orang China "buangan" adalah memilih tinggal di daerah Kutorejo. Kutorejo masuk pada wilayah kekuasaan China Mojosari.

Memang keberadaan Kota Mojokerto yang berstatus sebagai Stad-gemeente dibentuk untuk kepentingan orang asing, dalam hal ini orang Eropa dan China.

\*\*\*\*\*

Sidawangun, 11 April 2020.



## **BUPATI R. ARDI SRIWIDJAJA** **Berakhir bersama Orde Lama**



R. Ardi Sriwidjaja mungkin salah satu orang yang memiliki kecintaan pada Mojokerto. Buktinya dia memilih menghabiskan masa tua di Mojokerto. Meskipun saat itu dia tidak memiliki rumah di Mojokerto. Demikian pula dengan pesannya untuk dimakamkan di daerah yang pernah dipimpinnya tersebut.

R. Ardi Sriwidjaja adalah sosok ambtenaar yang meniti karir dari bawah. Mulai masuk dunia birokrasi kolonial setelah menyelesaikan sekolah kepegawaian hingga terakhir menduduki posisi sebagai Residen Bojonegoro. Profesi selaku pegawai pemerintah juga banyak digeluti oleh saudara-saudara sekandungnya.

Lahir pada tahun 1911 di Ngawi dari keluarga priyayi. Ayahnya bekerja sebagai pegawai pemerintah kolonial sehingga membuat Ardi Sriwidjaja dan saudara-saudaranya memiliki hak bersekolah hingga tingkat lanjutan. Setelah menyelesaikan pendidikan di HIS, dia meneruskan ke Sekolah Pendidikan Pangreh Praja yang disebut OSVIA.

Opleiding School Voor Inlandsche Qmbtenaren Opleiding (OSVIA) adalah sekolah pendidikan bagi calon pegawai-pegawai bumi putra. Setelah lulus mereka dipekerjakan dalam pemerintahan kolonial sebagai pamong praja. Sekolah ini dimasukkan ke dalam sekolah ketrampilan tingkat menengah dan mempelajari soal-soal administrasi pemerintahan. Masa belajarnya lima tahun, tetapi tahun 1908 masa belajar ditambah menjadi tujuh tahun. Pada umumnya murid yang diterima di sekolah ini berusia 12-16 tahun. OSVIA di Jawa Timur ada di Probolinggo, Malang, Blitar dan Madiun, entah di OSVIA mana Ardi Sriwidjaja menempuh pendidikan kepegawaiannya.

Karir kepegawaiannya diawali dengan di wilayah Kabupaten Malang. Posisinya terus meningkat hingga menjadi seorang Mantri Polisi. Pada kisaran tahun 1941 dia sudah berhasil mendapatkan posisi sebagai Wedana di Ngadiluwih Kediri. Tetapi sebelum itu Ardi Sriwidjaja telah ditunjuk selaku Asisten Wedana di Pakisaji Malang. Jabatan Wadana tersebut terus diembannya hingga pergantian pemerintah dari Hindia Belanda kepada Pemerintah Jepang.

Ketika jaman revolusi kemerdekaan, Ardi Sriwidjaja memilih menjadi pegawai Republik dengan tugas yang sama sebagai Wedana Ngadiluwih. Jabatan wedana di tempat yang sama itu cukup lama didudukinya hingga tahun 1950. Pada tahun tersebut dia mendapatkan promosi menjadi Patih Kabupaten Mojokerto menggantikan R. Soeharto yang ditunjuk sebagai Bupati Mojokerto.

Dalam posisi sebagai Patih atau Sekretaris Daerah, Ardi Sriwidjaja dipercaya sebagai ketua SSKDN, Serikat Sekerja Kementerian Dalam Negeri di Mojokerto, semacam KORPRI saat ini. Jabatan tersebut mendekatkan dirinya pada dunia politik karena sebagian besar pegawai negeri dikenal sebagai pendukung PNI dalam pemilu 1955. Meski kalah jumlah kursi di legislatif daerah namun PNI berhasil menduduki jabatan ketua DPRD Kab. Mojokerto yang dipercayakan pada R. Oemar Nitiadikoesoemo. Kedekatan dengan PNI itu juga yang kemudian mengantarkan dirinya ke jabatan sebagai Bupati Mojokerto dalam pemilihan bupati oleh DPRD Kab. Mojokerto.

Pada tanggal 11 Maret 1958, Ardi Sriwidjaja dilantik secara resmi sebagai Bupati Mojokerto. Jabatan yang diemban hingga meletusnya peristiwa Pemberontakan PKI pada September 1965.

Dalam masa pemerintahannya tersebut cukup banyak prestasi yang diraihnya. Infrastruktur berupa jalan penghubung diperbaiki, seperti jalan aspal menuju ke Pacet. Di daerah wisata itu pun dibangun pemandian Ubalan yang pengelolaannya bekerja sama dengan pihak desa.

Dibidang pertanian sempat digalakkan Operasi Gerakan Makmur. Tujuannya adalah meningkatkan hasil panen dan juga pembelian hasil panen petani. Di setiap desa didirikan lumbung desa agar semua desa memiliki ketahanan pangan. Lumbung desa tersebut masih berfungsi hingga tahun 1980-an dan berakhir saat pemerintah membuat KUD. Gerakan Makmur tersebut juga diikuti dengan pembangunan beberapa waduk penampungan air di beberapa daerah. Pembangunan sarana irigasi itu tidak sempat diresmikan oleh Ardi Sriwidjaja karena adanya gejolak politik. Program irigasi itu kemudian direuskan dan diresmikan oleh Bupati selanjutnya, Mayor R.A. Basoeni.



R. Ardi Sriwidjaja juga memperhatikan sektor pendidikan dengan mendirikan SMA Negeri di Mojokerto. Setelah menjalankan kegiatan belajar di Balai Prajurit, gedung sekolah dibangun di daerah Gatoel Puri. Karena itu sekolah SMA pertama yang berdiri di Mojokerto itu dikenal dengan nama SMA Gatoel.

Pada bulan Pebruari 1960, Ardi Sriwidjaja menginisiasi pertemuan yang membahas masalah sosial di Kabupaten dan Kota Mojokerto. Sebuah pertemuan yang dihadiri oleh Bupati, Walikota dan pejabat terkait dilakukan di Peringgitan, Rumah Dinas Bupati. Dalam pertemuan itu diputuskan untuk membuat sarana rehabilitasi para penyandang masalah sosial seperti, pelacur, gelandangan dan juga pengangguran. Pertemuan lanjutan dilakukan hingga kemudian terbentuk Yayasan Majapahit di Balongcangkring yang dipimpin oleh Soewono Blong.

Masa pemerintahan Bupati Ardi Sriwidjaja memang berlangsung pada masa sulit. Stabilitas ekonomi dan palitik sedang labil sehingga memunculkan banyak persoalan keamanan. Tindak kriminal berupa pencurian dan perampokan meningkat tinggi. Untuk mengatasinya kemudian diberlakukan kondisi darurat di Karesidenan Surabaya, termasuk Mojokerto. Dari sisi perdagangan juga sama sebab ada permainan distribusi barang kebutuhan pokok. Kondisi yang diperparah dengan imbas persaingan politik nasional yang merembet hingga ke daerah. Darurat Sipil atau SOB itu berlangsung dari tahun 1957 hingga tahun 1962.

Setelah peristiwa G 30 S/PKI, Kabupaten Mojokerto menjadi salah satu daerah yang harus diganti kepala daerahnya. Meskipun tidak terlibat dalam PKI, namun Ardi Sriwidjaja disinyalir sebagai Seokarnoïs yang harus dilengserkan oleh Orde Baru. Jabatan itu kemudian "diserahkan" pada ABRI. Komandan KODIM, Mayor R.A. Basoeni dipilih oleh DPRD menggantikannya.

Karir R. Ardi Sriwidjaja kemudian "diselamatkan" oleh gubernur Jawa Timur, R. Wijono dengan memberinya jabatan selaku Residen Bojonegoro. R. Wijono juga membantunya untuk membeli rumah di Mojokerto setelah Ardi Sriwidjaja pensiun. Tepat pada hari peringatan ABRI tahun 1995, Ardi Sriwidjaja wafat pada usia 85 tahun. Pemakaman dilaksanakan di pemakaman umum di Losari Gedeg Mojokerto.

## TJAJAH DJIWA DI MOJOKERTO Tidak tuntas di Kecamatan Ngoro

MENURUT PERINCIAN KECAMATAN.

Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1. Magersari	2.134	2.435	4.569
2. Gedongan	1.287	1.498	2.785
3. Purwotengah	1.563	1.698	3.261
4. Kauman	1.809	2.182	3.991
5. Mentikan	3.102	3.406	6.508
6. Sentanan	1.826	2.298	4.124
7. Balongsari	2.435	2.801	5.236
8. Jagalan	1.910	2.279	4.189
9. Miji	2.411	2.632	5.043
10. Kranggan	2.453	2.669	5.122
11. Wates	1.049	1.220	2.269
12. Kedungdung	1.614	1.597	3.211
Gelandangan	119	39	158

Cacah Jiwa atau Sensus Penduduk telah beberapa kali dilaksanakan di Indonesia. Pertama kali dilaksanakan oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1920 dengan sebutan volksteling. Sensus Penduduk yang pertama ini hanya dilaksanakan di Pulau Jawa saja. Baru pada volksteling kedua pada tahun 1930 yang dilakukan untuk seluruh wilayah Hindia Belanda. Hasil sensus tahun 1930 itu kemudian dibukukan dengan diberi judul *Volkstelling 1930: Overzivht voor Nederlandsch-Indie*.

Data kependudukan tahun 1930 itu banyak dijadikan referensi oleh para peneliti saat melakukan kajian tentang dinamika sosial sebuah wilayah yang dikerjakannya. Hampir semua buku yang membahas perkembangan sosial masa kolonial merujuk pada hasil volkstelling tersebut.

Setelah Indonesia merdeka juga menjalankan hal yang sama. Untuk itu kemudian dibentuklah sebuah lembaga baru yang diberi nama Biro Pusat Statistik. BPS berdiri berdasarkan UU Nomor 6 Tahun 1960 tentang Sensus



dan UU Nomer 7 Tahun 1960 tentang Statistik. Tidak lama setelah dibentuk BPS menjalankan kegiatan Cacah Jiwa pada tahun 1961. Sarbini Sumawinata ditunjuk sebagai Kepala BPS yang pertama.

Pada bulan Oktober tahun itu kegiatan sensus dilakukan di semua wilayah Republik Indonesia. Menurut kisah, para petugas lapangan sensus saat itu bekerja secara sukarela alias tidak dibayar. Dari hasil kerja mereka diketahui penduduk terbanyak ada di Propinsi Jawa Timur. Propinsi dengan penduduk paling sedikit adalah Kalimantan Tengah.

Tidak seperti daerah lainnya, sensus penduduk di Mojokerto mengalami kendala karena pekerjaannya tidak selesai di kecamatan Ngoro. Di kecamatan Ngoro yang memiliki 19 desa tersebut hanya bisa dilaporkan hasilnya dari 6 desa saja. Desa yang selesai mencacah jiwa penduduknya adalah Desa Ngoro, Wonosari, Watesnegoro, Manduro, Kunjorowesi, dan Jedong. Dari keenam desa tersebut didapatkan total jumlah penduduk sebesar 15.029 jiwa.

Sayangnya tidak ada keterangan lebih lanjut terkait dengan tidak selesainya sensus di 13 desa lainnya. Namun karena penghitungan secara menyeluruh di semua wilayah harus dilakukan maka BPS Kabupaten Mojokerto kemudian membuat angka perkiraan. Dari perkiraan tersebut ditetapkan jumlah penduduk di Kecamatan Ngoro ditaksir berjumlah 31.458 jiwa.

Bagaimana dengan jumlah penduduk di daerah lainnya ?.

Di Kawedanan Mojokerto terdapat, Kecamatan Sooko dengan 19 desa memiliki penduduk sebesar 19.451. Kecamatan Trowulan ada 16 desa dengan total penduduk 29.806. Kecamatan Bangsal jumlah desanya 23 dihuni oleh 31.991 penduduk. Kecamatan Puri, 24 desa total populasi 41.979 orang

Selanjutnya Kawedanan Mojosari, Kecamatan Mojosari, 19 desa mempunyai jumlah penduduk 33.349. Kecamatan Pungging, 19 desa memiliki total penghuni sebesar 31.452. Kecamatan Kutorejo ada 17 desa dengan penduduk sejumlah 27.865 jiwa. Kecamatan Dlanggu, 16 desa mempunyai penduduk 25.696 orang.

Di wilayah selatan yang disebut Kawedanan Jabung adalah Kecamatan Trawas dengan 13 desa penduduknya berjumlah 13.767. Kecamatan Pacet ada 20 desa dengan populasi 26.739. Kecamatan Gondang, 18 desa penduduknya sebesar 19.361 jiwa. Kecamatan Jatirejo memiliki 19 desa dengan penghuni sejumlah 19.925. Dan Kecamatan Trowulan, 16 desa dihuni oleh 29.806 orang.

Kawedanan Mojokasri yang terletak di utara Kali Brantas ada 4 Kecamatan, yaitu Kecamatan Kemlagi, 20 desa penduduknya 32.194. Kecamatan Gedeg ada 14 desa dengan populasi 28.340. Kecamatan Jetis, 16 desa jumlah penduduk sebesar 36.723. Dan Kecamatan Dawarblandong, 18 desa penduduknya 28.854 orang.

Dengan jumlah tersebut didapatkan populasi total penduduk di Kabupaten Mojokerto dengan 17 Kecamatan mempunyai 489.091. Jumlah penduduk itu tersebar di 310 desa dengan sex ratio 237.116 berjenis kelamin laki-laki dan 251.975 perempuan.

Jumlah penduduk Kota Kecil Mojokerto dengan 1 kecamatan yang memiliki 12 desa populasinya 50.446 dengan perbandingan sex ratio 23.712 laki-laki dan 26.754 perempuan. Tercatat ada 158 orang gelandangan yang menjadi penduduk kota Mojokerto. Perincian penduduk kota perdesa seperti yang ada pada gambar.

Sidowangun, 28 Pebruari 2020.



## MASJID ONDERAN KOETOREDJO

### Jejak toleransi antar umat agama



Dalam pembangunan pusat pemerintahan di Jawa, selain ada kantor pemerintah biasanya akan dibangun juga tempat ibadah atau masjid. Begitu pula dengan yang ada di Kecamatan Kutorejo dimana masjid yang dibangun terdapat sumbangan dari orang China.

Pada masa penjajahan Belanda, pemerintah setingkat kecamatan dinamakan Onder Distrik. Orang Jawa menyebut kantor kecamatan dengan nama Onderan. Onderan Kutorejo sendiri berdiri pada tahun 1902 setelah pemerintah Kabupaten Mojokerto memindahkan pusat pemerintahan dari Madiopuro ke Desa Kutorejo. Perpindahan tersebut juga diikuti dengan pergantian nomenklatur dari onder distrik Mojosari Kidul dengan ibukota di Madiopuro menjadi Onder Distrik Koetoredjo dengan pusat pemerintahan di Kutorejo. Wilayah Onderan Kutorejo masuk dalam distrik atau kawedanan Mojosari.

Tampaknya pemindahan pusat pemerintahan Kutorejo tersebut tidak lepas dari adanya pabrik gula Ketanen. Biasanya pusat pemerintahan memang diletakkan tidak jauh dari pusat perkembangan perekonomian. Pabrik Gula Ketanen saat itu dimiliki oleh keluarga The Boen Keh setelah membeli pabrik tersebut dari G.C. Bohl pada tahun 1870.

Selanjutnya pada tahun 1802 diangkatlah Mas Prawiroadinoto sebagai Asisten Wedono atau Camat Kutorejo. Setelah membangun kantor kecamatan kemudian dibangunlah masjid yang letaknya tidak jauh dari kantor kecamatan. Masjid Onderan Kutorejo ada di pertigaan desa Kutorejo, sekitar 50 meter di barat kantor kecamatan lama. Bekas kantor kecamatan tersebut saat ini masih ada. Pemerintah kemudian membangun kantor kecamatan baru setelah Indonesia merdeka di tempat bekas bangunan milik pabrik gula Ketanen yang sudah tidak beroperasi lagi.

Sebagai masjid tingkat kecamatan tentu fasilitas yang dimiliki cukup lengkap. Menurut cerita pada masa lalu masjid Kutorejo juga memiliki menara seperti menara yang ada di Masjid Madiopuro. Letak menara ada di sebelah utara masjid. Menara itu dibongkar saat ada renovasi masjid yang kemudian diberi nama Masjid Baitul Muttaqin tersebut.

Ada cerita menarik dari pembangunan masjid itu. Keluarga The Boen Keh ikut memberi bantuan saat mendirikan. Bukan hanya bantuan materi, keluarga China asal Kapasan Surabaya itu juga menyumbang mimbar atau tempat kutbah bagi Khotib saat sholat Jum'at. Mimbar yang terbuat dari kayu jati itu bukan mimbar sembarangan. Keluarga The Boen Keh memberikan meja/altar sembahyang yang dimilikinya untuk dibuat menjadi mimbar masjid. Pada masa lalu mimbar pada kanan dan kirinya dihiasai dengan ornamen naga. Kedua naga itu melilit dari bawah pada kanan dan kiri kaki mimbar. Dan kedua ragam hias naga tersebut bertemu hingga membentuk setengah lingkaran. Sayangnya hiasan naga yang menjadi salah satu hiasan khas Tionghoa tersebut pada akhirnya dihilangkan dengan cara memotongnya. Maka yang tersisa adalah sebagian ragam hias naga pada mimbar tersebut. Mimbar itu masih dipergunakan hingga saat ini.

Entah mengapa kepala naga tersebut kemudian dipotong oleh pengurus masjid. Kini yang tersisa adalah ekor dan badannya saja. Mimbar tersebut masih digunakan hingga saat ini.

Benda lain yang tersisa dari masjid yang sudah mengalami perubahan fisik itu adalah sebuah bencet. Alat untuk mengetahui waktu sholat Dhuhur dan Asyar dengan memanfaatkan bayangan sinar matahari itu masih berdiri di halaman masjid.

Tepat di depan Masjid juga terdapat Monumen perjuangan Kompi Macan Putih atau Kompi Soemadi. Pejuang asli kelahiran Kutorejo tersebut meniti karir militer dari saat ikut dalam kesatuan Peta di Surabaya. Beliau



meninggal pada tahun 1988 dengan menyandang pangkat Mayor Jendral dan di makamkan di TMP Kalibata Jakarta.

Masjid Baitul Muttaqin Kutorejo merupakan masjid tua yang keberadaannya berkaitan dengan pemerintahan Onderan Kutorejo. Masjid itu juga menjadi bukti adanya sikap toleransi antar umat beragama dengan bukti mimbar yang berasal dari altar orang Tionghoa. Masyarakat tidak pernah mempersoalkan hal itu apalagi sampai bersikap mengharamkannya. Semoga sikap toleran itu terus terpelihara.

Kutorejo, 24 Desember 2019.



## SEJENGKAL TANAH TARUHAN NYAWA Pak Reso mempertahankan lahannya



Pada suatu siang, tanggal 9 Oktober 1940, warga desa Kweden Kembar Onder-distrik Bangsal Kabupaten Mojokerto geger. Di jembatan desa itu ditemukan beberapa orang yang terluka parah. Keduanya bukan orang sembarangan karena salah satunya adalah Wedono Mojosari, Mas Sunarjoadiprodo.

Awal kejadian peristiwa berdarah itu adalah adanya persoalan patok tanah sawah milik Pak Kastran alias Reso. Dia menganggap pemerintah desanya telah berbuat tidak adil karena batas tanah garapannya di sebelah timur telah bergeser. Berubahnya batas tanah itu jelas merugikan karena luas sawahnya berkurang.

Atas kejadian tersebut Pak Reso merasa penghasilannya bakal berkurang. Sewa lahan yang diterimanya dari Pabrik Gula tidak sebanyak dahulu sebelum patok tanah digeser oleh perangkat desanya. Padahal dari uang sewa lahan tersebut dia masih merasa rugi dibanding bila sawah itu dikerjakannya sendiri. Memang lahan sawah di sekitar tempat sengketa tersebut tergolong subur. Namun sistem glebakan yang diterapkan membuat dirinya tidak bebas menanam seperti kehendaknya sendiri. Dan pada tahun itu glebakan bergulir pada hamparan sawah milik Pak Reso dan petani lainnya.



Sistem tanam gלבakan adalah sistem giliran tanam pada bidang hamparan sawah pada sebuah desa. Sistem ini dipakai ketika pemerintah kolonial menerapkan sistem sewa tanah untuk konsesi perkebunan. Biasanya persawahan dibagi dalam hamparan yang terdiri dari beberapa petak sawah. Ketika satu hamparan disewa maka hamparan lainnya dikembalikan pada pemiliknya untuk ditanami tanaman palawija. Begitu seterusnya sehingga dalam satu desa masih ada sebagian sawah yang menghasilkan pangan dan sebagian lainnya digunakan untuk industri perkebunan.

Untuk mencari keadilan atas kasus yang dialaminya, Pak Reso nekad datang ke onderan atau kecamatan Bangsal. Dia mengadu karena protesnya pada lurah Kwedenkembar sudah tidak ditanggapi.

Mendapat laporan tersebut, pihak onderan segera bertindak. Asisten Wedono Bangsal meminta bantuan dari Wedono Mojosari yang juga menjadi anggota panel Landrad atau pengadilan pribumi Mojokerto. Harapannya, dengan kehadiran anggota Landrad akan didapat keputusan pasti.

Mediasi dilakukan di balai desa Kwedenkembar yang dihadiri Lurah, Kepetengan, Asisten Wedono Bangsal dan Wedono Mojosari. Tentu saja Pak Reso sendiri hadir di forum tersebut.

Hasilnya lacur, tidak seperti harapan Pak Reso. Dalam forum tersebut dia merasa malah diintimidasi oleh para aparat tersebut. Segala permohonan yang disampaikan Pak Reso kandas dengan dalih bahwa tanah adalah hak pemerintah desa untuk membagikan pada siapa warga yang dikehendaki untuk diberi lahan garap. Pihak desa bisa mengurangi luas lahan garapan warga bila memang dirasa terlalu luas untuk diratakan dengan luas milik warga lainnya. Pak Reso pun semakin gundah dan amarah memenuhi rongga dadanya.

Pak Reso berfikir di balai desa itu dia boleh saja dikalahkan oleh wewenang mereka. Jika kata-kata dan permohonan sudah tidak dihiraukan maka saatnya kepalan tangan yang bicara.

Wedono Mojosari tentu tidak menyangka jika keputusannya yang membenarkan tindakan perangkat desa Kwedenkembar akan berbuntut. Pejabat yang belum setahun menduduki jabatannya di Kawedanan itu beranggapan keputusan dan kewenangannya selaku anggota panel pengadilan pribumi dalam memutus perkara akan ditaati rakyatnya.

Di atas jembatan desa, Pak Reso menunggu para pejabat yang akan kembali ke Bangsal. Dia telah siap dengan segala resiko yang bakal diterimanya. Dia sekali lagi ingin bicara tanpa ada perangkat desanya. Dan di

atas jembatan itu tempat yang dianggap tepat karena tidak ada akses lain menuju arah Bangsal selain lewat jembatan tersebut.

Setelah rombongan Wedono dan Asisten Wedono Bangsal lewat, Pak Reso segera menghentikannya. Ternyata Kepetengan atau perangkat desa yang mengurus keamanan desanya ikut dalam rombongan tersebut. Kepetengan bernama Warno itu juga yang dalam pertemuan sebelumnya di balai desa ikut memojokkan Pak Reso.

Kini niat Pak Reso berubah. Dia sudah tidak ingin belas kasihan lagi karena mesti meratap sekalipun keputusan akan sama. Ada Kepetengan Kwedenkembar yang turut serta.

Setelah mereka berhadapan, Pak Reso segera mengeluarkan senjata tajam yang dibawanya dari rumah. Dia memang sempat pulang sehabis pertemuan di Balai Desa sebelum mencegat rombongan pejabat itu. Dengan senjata tajam itu dia menyerang mereka secara membabi buta.

Wedono dan yang lainnya tentu tidak menyangka mendapat serangan mendadak semacam itu. Ketiga orang tersebut sebisa mungkin menghindari sabetan dan tusukan Pak Reso. Tetapi sepertinya Pak Reso memang sudah lihai menggunakan senjatanya dengan mengincar bagian tubuh yang mematikan. Serangan diarahkan ke lambung dan dada lawannya.

Ketiga orang itu tersungkur dengan bersimbah darah. Kepetengan dan Asisten Wedono menghembuskan nafas terakhirnya di atas jembatan tersebut. Sementara Mas Soenarjo dirodjo masih sempat dilarikan ke Ziekenhuis Gatoel. Namun karena lambungnya sobek maka nyawanya pun melayang tidak lama setelah tiba di rumah sakit.

Sementara Pak Reso segera melarikan diri setelah penyerangan berdarah itu. Namun dia dapat ditangkap di daerah Tarik Sidoarjo.

Persoalan tanah bukan hanya masalah hak milik, bagi orang Jawa tanah juga sebagian dari kehormatan yang harus diperjuangkan. Ada ujaran sedumuk batuk senyari bumi ditotohi Pati, kehormatan atas tanah dibela hingga mati.

\*\*\*\*\*

Sidowangun, 15 April 2010





## TENTANG PENULIS

**AYUHANAFIQ** adalah penulis Mojokerto, Beliau, Aktif di kegiatan Pergerakan PMII, Komunitas Penulis Mojokerto. Banyak Sekali tulisan beliau di sosial media dengan akun Serpihan Catatan Ayuhanafiq. Di dalam buku ini sebagian tulisan yang ada di dalam Catatan tersebut di muat untuk menambah wawasan generasi muda terkait dengan cerita majapahit. Beliau lulusan dari SMPN 1 Kota Mojokerto, STM Negeri 3 Surabaya, Universitas

Islam Majapahit ( UNIM ) jurusan Ilmu Politik. Beliau berharap dengan terbitnya buku ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan muatan lokal lewat cerita.

**RB. Abd. Gani** lahir di Sumenep Agustus 1981. Aktif menulis puisi sejak 1996, kemudian saat sekolah di MAN Sumenep aktif berproses teater bersama teater MAN (teater diam) serta menulis merupakan sebuah hobi yang terus dijalani dan menjadi keasyikan, tahun 1998 bersama Beberapa seniman dan komunitas kesenian memprakarsai berdirinya Jaringan Seniman Sumenep (JSS) yang akhirnya menjadi Dewan Kesenian Sumenep. Tahun 2000 mencoba untuk kuliah di UNESA, tepatnya di Fakultas Bahasa dan Seni Jurusan

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, selama di UNESA aktif di teater KAKILANGIT Unesa dan Teater LENTERA IKIP PGRI Sumenep.

Antologi puisi bersamanya telah terbit yaitu *Majapahit dalam Puisi*, yang ke 2 berjudul *Berdo'a bersama ( 2014 )*, antologi puisi bersama yang ke 3 berjudul *Sajak – Sajak Malam Seribu Bulan (2015)*, tahun 2016 telah terbit antologi puisi tunggal *Rindu Damai di Sudut Negeri..* sekarang tinggal di Jln garuda 45 Dsn Brongkol Ds Banjaragung Kec Puri. Hp 081703298568, WA 081703298568. email [hitamputihkata@gmail.com](mailto:hitamputihkata@gmail.com)

**Evi Sudyar** dilahirkan di Mojokerto, 27 Juli 1980, dia berprofesi sebagai Guru BK mulai Tahun 2005. Saat dia mengawali menulis sejak SMP kelas 2. Ada banyak karya yang sudah di hasilkan dan dia tulis di Blogger pribadi berupa cerpen, puisi, esay. Dia memiliki jiwa sosial yang tinggi untuk menebarkan ilmu yang dimiliki dan alhamdulillah pada Bulan Agustus 2019 dipercaya menjadi Sosialisator Progran literasi Nasional Gerakan Menulis Buku Indonesia. Untuk menjalin silaturahmi dapat menghubungi No (WA) 085604455564.

Menulis itu seperti mencintai butuh ketulusan dan proses. Menulis itu menenangkan pikiran dan nurani yang nyeri. Katakan dalam hati “ Saya tidak mempunyai waktu luang untuk menulis, tetapi saya akan meluangkan waktu itu menulis” karena dengan menulis kita akan dikenang sepanjang masa.